

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN PENDEKATAN RASIO
DAN COMMON SIZE PADA PT. LEMBAH ALAS GAYO LUES**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen*



Oleh :

**Nama : MAGHFIRA AULIA IKHSANTY
NPM : 1505160250
Program Studi : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 03 Oktober 2019, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya

MEMUTUSKAN

Nama : **MAGHEIRA AULIA IKHSANTY**
N P M : **1505160250**
Program Studi : **MANAJEMEN**
Judul Skripsi : **ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN PENDEKATAN RASIO DAN COMMON SIZE PADA PT. LEMBAH ALAS GAYO LUES**

Dinyatakan : **(A)** *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

(Dr. JUTRIEN, S.E., M.Si.)

Penguji II

(SATRIA MIRSYA AFFANDI NST, S.E., M.Si.)

Pembimbing

(H. MUIS FAUZI RAMBE, S.E., M.M.)

Ketua

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Pd.)

Sekretaris

(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

NAMA LENGKAP : MAGHFIRA AULIA IKHSANTY
N.P.M : 1505160250
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN
JUDUL PENELITIAN : ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN
PENDEKATAN RASIO DAN *COMMON SIZE* PADA PT.
LEMBAH ALAS

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, September 2019

Pembimbing

H. MUIS FAUZI RAMBE, S.E., M.M

Diketahui/Disetujui

Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

JASMAN SARIPUDDIN HSB, S.E., M.Si.

H. JANURI, SE, M.M, M.Si.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maghfira Aulia Ikhsanty

NPM : 1505160250

Program : Strata-1

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Manajemen

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau merupakan karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, September 2019

Saya yang menyatakan,



Maghfira Aulia Ikhsanty
Maghfira Aulia Ikhsanty

ABSTRAK

MAGHFIRA AULIA IKHSANTY, NPM : 1505160250, Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Dan *Common Size* Pada PT. Lembah Alas. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi 2019.

Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan PT. Lembah Alas dengan pendekatan rasio keuangan yang ditinjau dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas serta pendekatan *common size* yang ditinjau dari neraca dan laporan laba rugi berdasarkan data laporan keuangan tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Pada penelitian ini penulis melakukan perhitungan rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas yaitu *current ratio*, *cash ratio*, *quick ratio* dan *net working capital to total asset ratio*, rasio solvabilitas yaitu *debt to equity ratio* dan *debt to total asset ratio*, rasio aktivitas yaitu *total asset turn over*, *receivable turn over*, *inventory turn over* dan *fixed asset turn over*, dan rasio profitabilitas yaitu *gross profit margin*, *return on investment*, *return on equity* dan *net profit margin* serta perhitungan *common size* yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Lembah Alas pada tahun 2014 sampai dengan 2018 berdasarkan rasio likuiditas secara keseluruhan menunjukkan keadaan perusahaan pada posisi likuid. Berdasarkan rasio solvabilitas secara keseluruhan menunjukkan bahwa keadaan perusahaan solvable. Berdasarkan rasio aktivitas secara keseluruhan masih belum maksimal dikarenakan TATO, RTO, dan FATO menunjukkan keadaan perusahaan baik. Namun ITO perusahaan dalam keadaan tidak baik. Berdasarkan rasio profitabilitas secara keseluruhan masih belum maksimal dikarenakan GPM dan NPM perusahaan menunjukkan keadaan perusahaan tidak baik. Namun ROI dan ROE menunjukkan keadaan perusahaan baik. Berdasarkan pendekatan *common size* atas neraca secara keseluruhan keadaan perusahaan baik. Berdasarkan *common size* atas laba rugi keadaan perusahaan tidak baik.

Kata kunci : *Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, Common Size Statement, Laporan Keuangan, Kinerja Keuangan.*

KATA PENGANTAR



Assalammu'alaikumWr.Wb

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan banyak kesempatan serta kemudahan, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan baik. Sholawat beriring salam penulis tujukan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang selalu mengembangkan ajaran Islam di muka bumi dan memikirkan keselamatan umatnya bahkan sampai ajal menjemputnya. Semoga kita termasuk orang-orang yang mendapat syafaatnya di akhirat nanti.

Skripsi ini berjudul **Analisis Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan Common Size pada PT. Lembah Alas** yang di ajukan Untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini penulis menyadari keterbatasan waktu, pengetahuan, dan biaya sehingga tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak tidaklah mungkin terselesaikan. Dalam pembuatan skripsi ini, penulis tidak sendiri karena penulis mendapat bimbingan, bantuan, masukan dan support yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda Tercinta Yusrizal yang selalu menyayangi dan memenuhi kebutuhan penulis serta selalu mendoakan penulis dan tak henti-hentinya memberikan support.

2. Ibunda tersayang Yayuk Salmiah Djasmin yang sudah melahirkan, merawat dan membesarkan penulis serta selalu memberikan dukungan, nasihat-nasihat, serta doanya kepada penulis.
3. Bapak **Dr. Agussani, M.AP**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **H. Januri, S.E., M.M., M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Ade Gunawan SE, M.Si**, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Hasrudi Tanjung, SE, M.Si**, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonnomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak **Jasman Sarifuddin Hasibuan, S.E., M.Si**, selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak **Dr. Jufrizen, S.E., M.Si**, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Bapak **H. Muis Fauzi Rambe, S.E., MM**, selaku Dosen Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Seluruh dosen dan segenap Staff Biro Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Bapak Rabudin, selaku Direktur Utama PT. Lembah Alas
12. Bapak Khairul Nizar, selaku Jenderal Manager PT. Lembah Alas yang telah memberikan izin riset kepada penulis.
13. Terima kasih kepada adik tersayang Muhammad Naufal Khairy yang senantiasa selalu mendoakan dan mensupport penulis.

14. Terima kasih orang-orang terdekat Imran Ashari, Nanda Putri Handayani serta teman-teman yang lain yang selalu bersedia membantu dan meluangkan waktunya untuk mensupport penulis.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan baik dalam penyampaian bahasa dan kata maupun dalam hal penyajian dapat bermanfaat bagi siapapun khususnya pembaca dan semua pihak yang membutuhkan. Semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua serta keselamatan dunia dan akhirat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Juli 2019
Penulis,

MAGHFIRA AULIA IKHSANTY
NPM. 1505160250

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	20
C. Batasan Dan Rumusan Masalah	33
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	35
BAB II LANDASAN TEORI.....	38
A. Uraian Teoritis.....	38
1. Kinerja Keuangan.....	38
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	38
b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan.....	39
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan	40
d. Tahap-Tahap dalam Menganalisis Kinerja keuangan	41
e. Pengukuran Kinerja Keuangan.....	43
2. Laporan Keuangan	44
a. Pengertian Laporan Keuangan.....	44
b. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan.....	45
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan.	47

d.	Jenis-Jenis Laporan Keuangan.....	48
e.	Teknik Analisis Laporan Keuangan.....	49
f.	Metode Analisis Laporan Keuangan.....	51
g.	Tahap-Tahap dalam Menganalisis Laporan Keuangan...	53
h.	Pihak-Pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan.....	54
i.	Pengukuran Laporan Keuangan	56
3.	Rasio Keuangan	58
a.	Pengertian Rasio Keuangan	58
b.	Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan	59
c.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rasio Keuangan.....	61
d.	Keunggulan dan Kelemahan Rasio Keuangan.....	62
e.	Metode Pembandingan Rasio Keuangan	65
f.	Cara Menganalisis Rasio Keuangan.....	66
g.	Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	67
4.	Rasio Likuiditas	68
a.	Pengertian Rasio Likuiditas	68
b.	Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	69
c.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas.....	70
d.	Jenis-Jenis Rasio Likuiditas	71
5.	Rasio Solvabilitas.....	76
a.	Pengertian Rasio Solvabilitas.....	76
b.	Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas	77
c.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas ..	77

d. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas	78
6. Rasio Aktivitas	81
a. Pengertian Rasio Aktivitas	81
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas	82
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas.....	84
d. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas.....	84
7. Rasio Profitabilitas	89
a. Pengertian Rasio Profitabilitas.....	89
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	90
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas.	91
d. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas.....	92
8. Analisis <i>Common Size</i>	96
a. Pengertian Analisis <i>Common Size</i>	96
b. Tujuan dan Manfaat Analisis <i>Common Size</i>	98
c. Objek Analisis <i>Common Size</i>	99
d. Teknik dan Perhitungan Analisis <i>Common Size</i>	100
B. Kerangka Berpikir.....	102
BAB III METODE PENELITIAN	111
A. Pendekatan Penelitian.....	111
B. Definisi Operasional Variabel	111
C. Tempat dan Waktu Penelitian	117
D. Jenis dan Sumber Data	118
E. Teknik Pengumpulan Data	118
F. Teknik Analisis Data	119

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	123
A. Hasil Penelitian.....	123
B. Pembahasan	152
1. Rasio Keuangan	152
2. <i>Common Size</i>	178
C. Rangkuman Pembahasan	182
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	189
A. Kesimpulan.....	189
B. Saran	192

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Hasil Pehitungan <i>Current Ratio</i> PT.Lembah Alas	4
Tabel I.2 Hasil Pehitungan <i>Cash Ratio</i> PT.Lembah Alas	5
Tabel I.3 Hasil Pehitungan <i>Quick Ratio</i> PT.Lembah Alas	7
Tabel I.4 Hasil Pehitungan <i>Net Working Capital to Total Asset Ratio</i> PT.Lembah Alas	8
Tabel I.5 Hasil Pehitungan <i>Debt to Equity Ratio</i> PT.Lembah Alas	10
Tabel I.6 Hasil Pehitungan <i>Debt to Total Asset Ratio</i> PT.Lembah Alas	11
Tabel I.7 Hasil Pehitungan <i>Total Assets TurnOver</i> PT.Lembah Alas	12
Tabel I.8 Hasil Pehitungan <i>Receivable TurnOver</i> PT.Lembah Alas	13
Tabel I.9 Hasil Pehitungan <i>Inventory TurnOver</i> PT.Lembah Alas.....	14
Tabel I.10 Hasil Pehitungan <i>Fixed Assets TurnOver</i> PT.Lembah Alas.....	15
Tabel I.11 Hasil Pehitungan <i>Gross Profit Margin</i> PT.Lembah Alas	17
Tabel I.12 Hasil Pehitungan <i>Return On Investment</i> PT.Lembah Alas	18
Tabel I.13 Hasil Pehitungan <i>Return On Equity</i> PT.Lembah Alas	19
Tabel I.14 Hasil Pehitungan <i>Net Profit Margin</i> PT.Lembah Alas	20
Tabel I.15 Hasil Pehitungan <i>Kas dan Setara Kas</i> PT.Lembah Alas	21
Tabel I.16 Hasil Pehitungan <i>Persediaan</i> PT.Lembah Alas	22
Tabel I.17 Hasil Pehitungan <i>Aktiva Tetap</i> PT.Lembah Alas	23
Tabel I.18 Hasil Pehitungan <i>Hutang Dagang</i> PT.Lembah Alas.....	24
Tabel I.19 Hasil Pehitungan <i>Ekuitas</i> PT.Lembah Alas	25
Tabel I.20 Hasil Pehitungan <i>Harga Pokok Penjualan</i> PT.Lembah Alas	26
Tabel I.21 Hasil Pehitungan <i>Total Beban Operasional</i> PT.Lembah Alas	27

Tabel I.22 Hasil Pehitungan <i>Laba Kotor</i> PT.Lembah Alas	28
Tabel I.23 Hasil Pehitungan <i>Laba Bersih</i> PT.Lembah Alas	29
Tabel III.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	118
Tabel IV.1 Hasil Penelitian <i>Current Ratio</i> PT.Lembah Alas	124
Tabel IV.2 Hasil Penelitian <i>Cash Ratio</i> PT.Lembah Alas	125
Tabel IV.3 Hasil Penelitian <i>Quick Ratio</i> PT.Lembah Alas.....	126
Tabel IV.4 Hasil Penelitian <i>Net Working Capital to Total Asset Ratio</i> PT.Lembah Alas	127
Tabel IV.5 Hasil Penelitian <i>Debt to Equity Ratio</i> PT.Lembah Alas	129
Tabel IV.6 Hasil Penelitian <i>Debt to Total Asset Ratio</i> PT.Lembah Alas	130
Tabel IV.7 Hasil Penelitian <i>Total Assets TurnOver</i> PT.Lembah Alas.....	131
Tabel IV.8 Hasil Penelitian <i>Receivable TurnOver</i> PT.Lembah Alas.....	133
Tabel IV.9 Hasil Penelitian <i>Inventory TurnOver</i> PT.Lembah Alas.....	134
Tabel IV.10 Hasil Penelitian <i>Fixed Assets TurnOver</i> PT.Lembah Alas	135
Tabel IV.11 Hasil Penelitian <i>Gross Profit Margin</i> PT.Lembah Alas	136
Tabel IV.12 Hasil Penelitian <i>Return On Investment</i> PT.Lembah Alas	138
Tabel IV.13 Hasil Penelitian <i>Return On Equity</i> PT.Lembah Alas	139
Tabel IV.14 Hasil Penelitian <i>Net Profit Margin</i> PT.Lembah Alas	140
Tabel IV.15 Hasil Penelitian <i>Kas dan Setara Kas</i> PT.Lembah Alas	141
Tabel IV.16 Hasil Penelitian <i>Persediaan</i> PT.Lembah Alas	143
Tabel IV.17 Hasil Penelitian <i>Aktiva Tetap</i> PT.Lembah Alas	144
Tabel IV.18 Hasil Penelitian <i>Hutang Dagang</i> PT.Lembah Alas	145
Tabel IV.19 Hasil Pehitungan <i>Ekuitas</i> PT.Lembah Alas	146
Tabel IV.20 Hasil Penelitian <i>Harga Pokok Penjualan</i> PT.Lembah Alas	148

Tabel IV.21 Hasil Penelitian <i>Total Beban Operasional</i> PT.Lembah Alas	149
Tabel IV.22 Hasil Penelitian <i>Laba Kotor</i> PT.Lembah Alas	150
Tabel IV.23 Hasil Penelitian <i>Laba Bersih</i> PT.Lembah Alas	151
Tabel IV.24 Pembahasan Rasio	152
Tabel IV.25 Pembahasan <i>Common Size</i> atas Neraca	178
Tabel IV.26 Pembahasan <i>Common Size</i> atas Laporan Laba Rugi	180
Tabel IV.27 Rangkuman Pembahasan Rasio	182

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II-1 Kerangka Berpikir	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bukan rahasia lagi bahwa perusahaan - perusahaan di negara berkembang menggunakan utang sebagai penggerak kinerja perusahaannya. Namun penggunaan utang ini juga dapat menjadi bumerang bagi perusahaan itu sendiri karena disatu sisi penggunaan utang dapat memacu kinerja perusahaan, tetapi di sisi lain hal ini dapat menjerumuskan perusahaan dalam belenggu lilitan utang atau perusahaan tersebut dalam mengalami kondisi kesulitan finansial (*financial distress*) dan bahkan juga dapat mengalami kebangkrutan jika utang tersebut tidak dikelola dengan benar. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan agar perusahaan tetap bertahan, yaitu dengan menginterpretasikan atau menganalisis laporan keuangan, yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari tahun ke tahun pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan menganalisis laporan keuangan dapat diketahui perkembangan usaha yang telah dicapai di waktu-waktu lalu dan waktu yang sedang berjalan. Dengan demikian diketahui kelemahan-kelemahan dari perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik. Hasil analisa dapat digunakan oleh pemilik atau manajer perusahaan untuk perbaikan penyusunan rencana dan *policy* yang akan dilakukan di waktu yang akan datang. Mengetahui kelemahan-kelemahan laporan keuangan dapat diperbaiki, dan hasil yang cukup baik dapat dipertahankan di waktu yang akan datang. Pentingnya dalam menganalisis suatu laporan keuangan secara menyeluruh adalah untuk menilai perbandingan saldo-saldo yang dipandang berkaitan, yang dapat mencerminkan posisi keuangan perusahaan serta kinerja

perusahaan tersebut seperti bagaimana likuiditas keuangan perusahaan tersebut, kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi utang serta kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba dan hal lainnya, baik itu merupakan suatu kemajuan ataupun suatu kemunduran (Putranto, 2018). Dengan demikian apapun aktivitas dan hasil yang dilakukan akan tercermin dalam laporan keuangan. Perusahaan akan berkembang menjadi ekselen dalam arti berhasil mencapai kinerja untung atau profit, jaringan luas, efisien, dan berdaya saing. Prestasi tersebut dapat kita nilai dari laporan keuangan. Alhasil, dengan kondisi laporan keuangan yang memburuk tentunya dapat menjadi tanda atau gejala perusahaan gulung tikar (Wahyudiono, 2014 hal. 7).

(Lustiyana, Sudjana, & Husaini, 2016) menyatakan pada umumnya ukuran yang sering kali digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan. Sementara untuk melihat baik buruknya keuangan suatu perusahaan dapat di hitung dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio sering digunakan karena merupakan metode paling cepat untuk diterapkan dalam kinerja suatu perusahaan. Analisis rasio juga dapat menghasilkan informasi yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. Melalui analisis rasio keuangan dapat diketahui secara menyeluruh tentang kondisi-kondisi perusahaan seperti tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas tingkat aktivitas dan tingkat profitabilitas. Selain analisis rasio keuangan, penilaian kinerja keuangan perusahaan juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis *common size*.

1. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan jantung dari manajer organisasi untuk memahami kekuatan dan kelemahan organisasi dalam perspektif keuangan, rasio keuangan inilah yang akan dibandingkan dengan gambaran posisi keuangan agar dapat dilakukannya analisis (Koesomowidjojo, 2017 hal. 45). Tolak ukur analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan biasanya digolongkan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, serta rasio profitabilitas (Sujarweni, 2017 hal. 60).

PT. Lembah Alas melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Kondisi keuangan PT. Lembah Alas dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan seperti neraca dan laporan perhitungan laba rugi. Analisis terhadap neraca dan laporan laba rugi akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha yang bersangkutan. Setelah dilakukan analisis akan didapat hasil yang berupa kinerja keuangan perusahaan. Kemudian dari hasil analisis tersebut dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan perusahaan. Perusahaan sebagai unit usaha tentunya diharapkan agar dapat menghasilkan keuntungan dari usaha yang dijalankan tersebut. Kemudian sebagai pemilik ataupun pihak-pihak yang berkepentingan tentunya juga ingin mengetahui perkembangan perusahaan dari hasil perkembangan perusahaan dari hasil kegiatan usahanya dari waktu ke waktu. Maka dari itu menilai kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai alat penilaian kinerja keuangan.

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang yang harus dibayar dengan harta lancar yang dimiliki oleh

perusahaan (Koesomowidjojo, 2017 hal. 45). Dimensi konsep likuiditas mencakup *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio* dan *Net Working Capital to Total Asset Ratio*. Dimensi konsep likuiditas tersebut mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan (Harmono, 2011 hal. 106). Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan yaitu *current ratio*, *cash ratio*, *quick ratio* dan *net working capital to total asset ratio*.

Berikut ini adalah data rasio likuiditas PT. Lembah Alas tahun 2014-2018 yang ditunjukkan adalah sebagai berikut :

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan perbandingan antara jumlah aset lancar dan utang lancar yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Rudianto, 2013 hal. 193).

Tabel 1.1
***Current Ratio* pada PT. Lembah Alas**
Periode 2014-2018

Tahun	Current Asset (Aktiva Lancar)	Current Liabilities (Kewajiban Lancar)	Current Ratio (Rasio Lancar)
2014	3.840.016.525	1.043.665.355	367,94%
2015	4.559.886.655	1.325.876.500	343,91%
2016	4.680.915.685	1.157.499.600	404,40%
2017	14.177.819.554	2.076.463.138	682,79%
2018	22.971.240.777	2.449.770.650	937,69%
Rata-Rata	10.045.975.839	1.610.655.049	547,35%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat *current ratio* pada tahun 2015 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2014, hal ini terjadi

dikarenakan meningkatnya aktiva lancar dan diikuti meningkatnya hutang lancar.

Pada tahun 2016 *current ratio* mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya hal ini dikarenakan meningkatnya aktiva lancar dan diikuti meningkatnya hutang lancar.

Pada tahun 2017 *current ratio* mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena meningkatnya jumlah aktiva lancar secara drastis dan diikuti dengan meningkatnya hutang lancar.

Kemudian pada tahun 2018 *current ratio* juga mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, disebabkan oleh meningkatnya jumlah aktiva lancar secara drastis dan diikuti dengan meningkatnya hutang lancar.

Secara rata-rata *current ratio* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada aktiva lancar lebih besar dibandingkan peningkatan hutang lancar.

Rasio kas (*cashratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya (Kasmir, 2016 hal. 113).

Tabel 1.2
Cash Ratio pada PT. Lembah Alas
Periode 2014-2018

Tahun	Kas& Bank	Current Labilities (Kewajiban Lancar)	Cash Ratio (Rasio Kas)
2014	1.104.633.125	1.043.665.355	105,84%
2015	1.644.150.655	1.325.876.500	124,00%
2016	1.984.188.335	1.157.499.600	171,42%
2017	3.766.655.674	2.076.463.138	181,40%
2018	8.231.624.462	2.449.770.650	336,02%
Rata-Rata	3.346.250.450	1.610.655.049	183,74%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan tabel 1.2 *cash ratio* pada tahun 2015 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2014, hal ini karena meningkatnya kas & bank dan diikuti dengan meningkatnya hutang lancar.

Pada tahun 2016 *cash ratio* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya kas & bank dan diikuti dengan meningkatnya hutang lancar.

Pada tahun 2017 *cash ratio* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena meningkatnya kas & bank dan diikuti dengan meningkatnya hutang lancar.

Kemudian pada tahun 2018 *cash ratio* kembali mengalami peningkatan yang sangat drastis hal ini dikarenakan kenaikan kas & bank secara drastis dan diikuti dengan meningkatnya hutang lancar.

Secara rata-rata *cash ratio* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan kas & bank lebih besar dari pada peningkatan hutang lancar.

Rasio cepat (*Quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya, nilai sediaan diabaikan, dengan cara dikurangkan dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2016 hal. 113).

Tabel 1.3
Quick Ratio
pada PT. Lembah Alas
Periode 2014-2018

Tahun	Current Asset (Aktiva Lancar)	Inventory (Persediaan)	Current Liabilities (Kewajiban Lancar)	Quick Ratio
2014	3.840.016.525	226.325.400	1.043.665.355	346,25%
2015	4.559.886.655	178.445.000	1.325.876.500	330,46%
2016	4.680.915.685	248.365.000	1.157.499.600	382,94%
2017	14.177.819.554	9.831.895.600	2.076.463.138	209,29%
2018	22.971.240.777	11.426.587.000	2.449.770.650	471,25%
Rata-Rata	10.045.975.839	4.382.323.600	1.610.655.049	348,04%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan tabel 1.3 *quick ratio* pada tahun 2015 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2014, hal ini karena meningkatnya aktiva lancar, menurunnya persediaan dan meningkatnya hutang lancar.

Pada tahun 2016 *quick ratio* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya aktiva lancar diikuti dengan meningkatnya persediaan dan hutang lancar.

Pada tahun 2017 *quick ratio* mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena meningkatnya aktiva lancar secara drastis diikuti dengan meningkatnya persediaan secara drastis dan juga meningkatnya hutang lancar.

Kemudian pada tahun 2018 *quick ratio* kembali mengalami peningkatan yang sangat drastis hal ini dikarenakan meningkatnya aktiva lancar secara drastis diikuti dengan meningkatnya persediaan dan juga meningkatnya hutang lancar.

Secara rata-rata *quick ratio* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan aktiva lancar yang lebih besar dari pada peningkatan persediaan dan hutang lancar.

Rasio modal kerja bersih (*Net WorkingCapital to Total Asset Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (netto). Rasio ini merupakan pengurangan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar dibagi dengan jumlah aktiva (Setyawan & Supriyanto, 2015 hal. 348).

Tabel 1.4
Net Working Capital to Total Asset Ratio
pada PT. Lembah Alas
Periode 2014-2018

Tahun	Current Asset (AktivaLancar)	Current Liabilities (KewajibanLancar)	Total asset (Total aktiva)	Net Working Capital to Total Asset Ratio (Modal Kerja Bersih)
2014	3.840.016.525	1.043.665.355	9.059.753.275	30,87%
2015	4.559.886.655	1.325.876.500	9.402.422.235	34,40%
2016	4.680.915.685	1.157.499.600	10.523.032.185	33,48%
2017	14.177.819.554	2.076.463.138	19.065.042.864	63,47%
2018	22.971.240.777	2.449.770.650	29.809.039.877	68,84%
Rata- Rata	10.045.975.839	1.610.655.049	15.571.858.087	46,21%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan tabel 1.4 *net working capital to total asset ratio* pada tahun 2015 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2014, hal ini karena meningkatnya aktiva lancar, meningkatnya persediaan dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Pada tahun 2016 *net working capital to total asset ratio* mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya aktiva lancar diikuti dengan menurunnya hutang lancar dan meningkatnya hutang lancar.

Pada tahun 2017 *net working capital to total asset ratio* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan meningkatnya aktiva lancar secara drastis diikuti dengan meningkatnya persediaan dan juga meningkatnya hutang lancar secara drastis.

Kemudian pada tahun 2018 *net working capital to total asset ratio* kembali mengalami peningkatan hal ini dikarenakan meningkatnya aktiva lancar secara drastis dan diikuti dengan meningkatnya persediaan dan juga meningkatnya hutang lancar secara drastis.

Secara rata-rata *net working capital to total asset ratio* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan aktiva lancar diikuti dengan meningkatnya total aktiva dan hutang lancar.

Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh hutang dengan memakai semua aset atau aset menjadi penjamin utang yang menjadi konsep dasar akuntansi. Solvabilitas perusahaan penting untuk diketahui supaya tahu kemampuan perusahaan melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aktiva yang dimiliki yang mempengaruhi jenis-jenis laporan keuangan (Darya, 2019 hal. 144). Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan yaitu *debt to equity ratio (DER)* dan *debt to total asset ratio (DAR)*.

Berikut ini adalah data rasio solvabilitas PT. Lembah Alas tahun 2014-2018 yang ditunjukkan adalah sebagai berikut :

Debt to equity ratio digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang untuk menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (bank), maka *debt to equity ratio* menjadi

salah satu alat ukur solvabilitas atau *leverage* keuangan perusahaan yang dihitung dengan membagi total kewajiban (*liabilities*) dengan *stockholder equity*, yang mengindikasikan berapa proporsi ekuitas dan utang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya (Pohan, 2018 hal. 419).

Tabel 1.5
Debt to Equity Ratio
pada PT. Lembah Alas
Periode 2014-2018

Tahun	Total Debt (Total Kewajiban)	Total Equity (Total Ekuitas)	Debt to Equity Ratio
2014	1.104.633.125	8.016.087.920	13,78%
2015	1.644.150.655	8.076.545.735	20,36%
2016	1.984.188.335	9.365.532.585	21,19%
2017	3.766.655.674	16.272.346.373	23,15%
2018	8.231.624.462	26.671.144.227	30,86%
Rata-Rata	3.346.250.450	13.680.331.368	21,87%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan tabel 1.5 *debt to equity ratio* pada tahun 2015 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2014, hal ini karena meningkatnya total hutang dan diikuti dengan meningkatnya total ekuitas.

Pada tahun 2016 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya total hutang diikuti meningkatnya total ekuitas.

Pada tahun 2017 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena meningkatnya total hutang diikuti dengan meningkatnya total ekuitas secara drastis.

Kemudian pada tahun 2018 *debt to equity ratio* kembali mengalami peningkatan hal ini dikarenakan meningkatnya total hutang secara drastis dan diikuti dengan meningkatnya total ekuitas secara drastis.

Secara rata-rata *debt to equity ratio* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan total ekuitas lebih besar dari pada peningkatan total hutang.

Debt to total asset ratio dihitung dengan cara membandingkan total utang dengan total aktiva. Rasio ini mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditur (Rambe, 2015 hal. 51).

Tabel 1.6
***Debt to Total Asset Ratio* pada PT. Lembah Alas**
Periode 2014-2018

Tahun	Total Debt (Total Kewajiban)	Total asset (Total aktiva)	Debt to Total Asset Ratio
2014	1.104.633.125	9.059.753.275	12,19%
2015	1.644.150.655	9.402.422.235	17,49%
2016	1.984.188.335	10.523.032.185	18,86%
2017	3.766.655.674	19.065.042.864	19,76%
2018	8.231.624.462	29.809.039.877	27,61%
Rata-Rata	3.346.250.450	15.571.858.087	19,18%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan tabel 1.6 *debt to total asset ratio* pada tahun 2015 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2014, hal ini karena meningkatnya total hutang dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Pada tahun 2016 *debt to total asset ratio* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya total hutang diikuti meningkatnya total aktiva.

Pada tahun 2017 *debt to total asset ratio* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena meningkatnya total hutang diikuti dengan meningkatnya total aktiva secara drastis.

Kemudian pada tahun 2018 *debt to total asset ratio* kembali mengalami peningkatan hal ini dikarenakan meningkatnya total hutang secara drastis dan

diikuti dengan meningkatnya total aktiva secara drastis.

Secara rata-rata *debt to total asset ratio* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena peningkatan total aktiva lebih besar dari pada peningkatan total hutang.

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber daya sebagaimana digariskan oleh kebijaksanaan perusahaan. Rasio-rasio ini meyangkut perbandingan antara penjualan bersih dengan berbagai investasi dalam aktiva-aktiva. Rasio aktivitas ini menganggap bahwa suatu perbandingan yang “layak” haruslah ada, antara penjualan dan berbagai aktiva tersebut, seperti persediaan, piutang, aktiva tetap dan lainnya (Rambe, 2015 hal. 52). Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan yaitu *total asset turn over (TATO)*, *receivable turn over (RTO)*, *inventory turn over (ITO)* dan *fixed asset turn over (FATO)*.

Berikut ini adalah data rasio solvabilitas PT. Lembah Alas tahun 2014-2018 yang ditunjukkan adalah sebagai berikut :

Total asset turnover merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif (Fahmi, 2014 hal. 81).

Tabel 1.7
***Total Asset Turn Over* pada PT. Lembah Alas**
Periode 2014-2018

Tahun	Net Sales (Penjualan Bersih)	Total Asset (Total Aktiva)	Total Asset Turn Over
2014	6.673.069.000	9.059.753.275	0,74 kali
2015	4.100.997.000	9.402.422.235	0,44 kali
2016	13.168.454.400	10.523.032.185	1,25 kali
2017	21.931.194.000	19.065.042.864	1,15 kali
2018	45.895.167.000	29.809.039.877	1,54 kali
Rata-Rata	18.353.776.280	15.571.858.087	1,024 kali

Sumber : Laporan Keuangan PT. LEMBAH ALAS

Berdasarkan tabel 1.7 *total asset turn over* pada tahun 2015 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2014, hal ini karena menurunnya penjualan bersih dan meningkatnya total aktiva.

Pada tahun 2016 *total asset turn over* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya penjualan bersih diikuti meningkatnya total aktiva.

Pada tahun 2017 *total asset turn over* mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena meningkatnya penjualan bersih secara drastis diikuti dengan meningkatnya total aktiva secara drastis.

Kemudian pada tahun 2018 *total asset turn over* kembali mengalami peningkatan hal ini dikarenakan meningkatnya penjualan bersih secara drastis dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva secara drastis.

Secara rata-rata *total asset turn over* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena peningkatan penjualan bersih diikuti peningkatan total aktiva.

Receivable turn over (perputaran piutang) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang (Kasmir, 2013 hal. 176).

Tabel 1.8
***Receivable Turn Over* pada PT. Lembah Alas**
Periode 2014-2018

Tahun	Net Sales (Penjualan Bersih)	Average Receivable (Rata- rata Piutang)	Receivable Turn Over
2014	6.673.069.000	1.486.558.000	4,49 Kali
2015	4.100.997.000	1.654.098.500	2,48 Kali
2016	13.168.454.400	1.595.675.675	8,25 Kali
2017	21.931.194.000	755.182.875	29,04 Kali
2018	45.895.167.000	799.718.857,5	57,39 Kali
Rata-Rata	18.353.776.280	1.258.246.782	20,33 Kali

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan tabel 1.8 *receivable turn over* pada tahun 2015 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2014, hal ini karena menurunnya penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang.

Pada tahun 2016 *receivable turn over* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya penjualan bersih secara drastis diikuti menurunnya rata-rata piutang.

Pada tahun 2017 *receivable turn over* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena meningkatnya penjualan bersih secara drastis diikuti dengan menurunnya rata-rata piutang.

Kemudian pada tahun 2018 *receivable turn over* kembali mengalami peningkatan hal ini dikarenakan meningkatnya penjualan bersih secara drastis dan diikuti dengan meningkatnya rata-rata piutang.

Secara rata-rata *receivable turn over* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena meningkatnya penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang.

Inventory turn over (ITO) merupakan rasio digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual (Hery, 2017 hal. 308).

Tabel 1.9
***Inventory Turn Over* pada PT. Lembah Alas**
Periode 2014-2018

Tahun	Net Sales (Penjualan Bersih)	Average Inventory (Rata-rata Persediaan)	Inventory Turn Over
2014	6.673.069.000	226.325.400	29,48 kali
2015	4.100.997.000	202.385.200	20,26 kali
2016	13.168.454.400	213.405.000	61,71 kali
2017	21.931.194.000	5.040.130.300	4,35 kali
2018	45.895.167.000	10.629.241.300	4,32 kali
Rata- Rata	18.353.776.280	3.262.297.440	24,02 kali

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan tabel 1.9 *inventory turn over* pada tahun 2015 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2014, hal ini karena menurunnya penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata persediaan.

Pada tahun 2016 *inventory turn over* mengalami peningkatan secara drastis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya penjualan bersih secara drastis diikuti menurunnya rata-rata persediaan.

Pada tahun 2017 *inventory turn over* mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena meningkatnya penjualan bersih secara drastis diikuti dengan meningkatnya rata-rata persediaan secara drastis.

Kemudian pada tahun 2018 *inventory turn over* mengalami penurunan hal ini dikarenakan meningkatnya penjualan bersih secara drastis dan diikuti dengan meningkatnya rata-rata persediaan secara drastis.

Secara rata-rata *inventory turn over* mengalami penurunan hal ini terjadi karena meningkatnya penjualan bersih lebih besar dari pada peningkatan rata-rata persediaan.

Perputaran aset tetap (*fixed asset turn over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2017 hal. 311).

Tabel 1.10
***Fixed Asset Turn Over* pada PT. Lembah Alas**
Periode 2014-2018

Tahun	Net Sale (Penjualan Bersih)	Fixed Asset (Aset Tetap)	Fixed Asset Turn Over
2014	6.673.069.000	5.219.736.750	1,28 kali
2015	4.100.997.000	4.842.535.580	0,85 kali
2016	13.168.454.400	5.842.116.500	2,25 kali
2017	21.931.194.000	4.887.223.310	4,49 kali
2018	45.895.167.000	6.837.799.100	6,71 kali
Rata-Rata	18.353.776.280	5.525.882.248	3,116 kali

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan tabel 1.10 *fixed asset turn over* pada tahun 2015 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2014, hal ini karena menurunnya penjualan bersih dan menurunnya aset tetap.

Pada tahun 2016 *fixed asset turn over* mengalami peningkatan secara drastis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya penjualan bersih secara drastis diikuti meningkatnya aset tetap.

Pada tahun 2017 *fixed asset turn over* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena meningkatnya penjualan bersih secara drastis diikuti dengan menurunnya aktiva tetap.

Kemudian pada tahun 2018 *fixed asset turn over* mengalami peningkatan hal ini dikarenakan meningkatnya penjualan bersih secara drastis dan diikuti dengan meningkatnya aset tetap.

Secara rata-rata *fixed asset turn over* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena meningkatnya penjualan bersih diikuti dengan meningkatnya aset tetap.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2013 hal. 114). Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *gross profit margin*, *return on investment*, *return on equity* dan *net profit margin*.

Berikut ini adalah data rasio solvabilitas PT. Lembah Alas tahun 2014-2018 yang ditunjukkan adalah sebagai berikut :

Gross profit margin merupakan perbandingan antara laba kotor dengan

penjualan (Andika, 2018 hal. 85).

Tabel 1.11
Gross Profit Margin pada PT. Lembah Alas
Periode 2014-2018

Tahun	Earning Before Interest & Tax (Laba Kotor)	Net Sales (Penjualan bersih)	Gross Profit Margin
2014	1.598.143.600	6.673.069.000	23,95%
2015	904.135.600	4.100.997.000	22,05%
2016	2.831.181.400	13.168.454.400	21,50%
2017	9.922.943.820	21.931.194.000	45,25%
2018	19.046.269.000	45.895.167.000	41,50%
Rata-Rata	6.860.534.684	18.353.776.280	30,85%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan tabel 1.11 *gross profit margin* pada tahun 2015 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2014, hal ini karena menurunnya laba kotor diikuti menurunnya penjualan bersih.

Pada tahun 2016 *gross profit margin* mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya laba kotor diikuti meningkatnya penjualan bersih secara drastis.

Pada tahun 2017 *gross profit margin* mengalami peningkatan secara drastis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena meningkatnya laba kotor secara drastis diikuti dengan meningkatnya penjualan bersih secara drastis.

Kemudian pada tahun 2018 *gross profit margin* mengalami penurunan hal ini dikarenakan meningkatnya laba kotor secara drastis dan diikuti dengan meningkatnya penjualan bersih secara drastis.

Secara rata-rata *gross profit margin* mengalami penurunan hal ini terjadi karena peningkatan penjualan bersih lebih besar dari pada peningkatan laba kotor.

Return on investment adalah rasio tingkat pengembalian atas investasi

yang menghubungkan laba dengan aktiva. ROI merupakan ukuran kinerja yang paling umum digunakan dalam pusat investasi(The & Sugiono, 2015 hal. 67).

Tabel 1.12
Return On Investment
pada PT. Lembah Alas
Periode 2014-2018

Tahun	Earning AfterTax (Laba Bersih)	Total Asset (Total Aset)	Return On Investment
2014	371.307.000	9.059.753.275	4,10%
2015	686.928.152	9.402.422.235	7,31%
2016	1.144.232.735	10.523.032.185	10,87%
2017	6.906.813.788	19.065.042.864	36,23%
2018	13.808.617.745	29.809.039.877	46,32%
Rata-Rata	4.583.579.884	15.571.858.087	20,97%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan tabel 1.12 *return on investment* pada tahun 2015 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2014, hal ini karena meningkatnya laba bersih dan meningkatnya total aktiva.

Pada tahun 2016 *return on investment* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya laba bersih diikuti meningkatnya total aktiva.

Pada tahun 2017 *return on investment* mengalami peningkatan secara drastis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya laba bersih secara drastis diikuti dengan meningkatnya total aktiva secara drastis.

Kemudian pada tahun 2018 *return on investment* mengalami peningkatan hal ini dikarenakan meningkatnya laba bersih secara drastis dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva secara drastis.

Secara rata-rata *return on investment* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena meningkatnya laba bersih diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Return on equity adalah rasio yang digunakan untuk mengefisiensi penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham (Ikatan Bankir Indonesia, 2015 hal. 320).

Tabel 1.13
Return On Equity pada PT. Lembah Alas
Periode 2014-2018

Tahun	Earning After Tax (Laba Bersih)	Total Equity (Total Ekuitas)	Return On Equity
2014	371.307.000	8.016.087.920	4,63%
2015	686.928.152	8.076.545.735	8,51%
2016	1.144.232.735	9.365.532.585	15,42%
2017	6.906.813.788	16.272.346.373	42,45%
2018	13.808.617.745	26.671.144.227	51,77%
Rata-Rata	4.583.579.884	13.680.331.368	24,56%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan tabel 1.13 *return on equity* pada tahun 2015 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2014, hal ini karena meningkatnya laba bersih dan meningkatnya total ekuitas.

Pada tahun 2016 *return on equity* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya laba bersih diikuti meningkatnya total ekuitas.

Pada tahun 2017 *return on equity* mengalami peningkatan secara drastis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena meningkatnya laba bersih secara drastis diikuti dengan meningkatnya total ekuitas secara drastis.

Kemudian pada tahun 2018 *return on equity* mengalami peningkatan hal ini dikarenakan meningkatnya laba bersih secara drastis dan diikuti dengan meningkatnya total ekuitas secara drastis.

Secara rata-rata *return on equity* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena meningkatnya laba bersih dengan diikuti dengan meningkatnya total

ekuitas.

Net profit margin merupakan rasio perbandingan antara laba operasi bersih dengan penjualan (Andika, 2018 hal. 85).

Tabel 1.14
***Net Profit Margin* pada PT. Lembah Alas**
Periode 2014-2018

Tahun	Earning After Tax (Laba Bersih)	Net Sales (Penjualan Bersih)	Net Profit Margin
2014	371.307.000	6.673.069.000	5,56%
2015	686.928.152	4.100.997.000	16,75%
2016	1.144.232.735	13.168.454.400	8,69%
2017	6.906.813.788	21.931.194.000	31,49%
2018	13.808.617.745	45.895.167.000	30,09%
Rata-Rata	4.583.579.884	18.353.776.280	18,52%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan tabel 1.14 *net profit margin* pada tahun 2015 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2014, hal ini karena meningkatnya laba bersih dan menurunnya total penjualan bersih.

Pada tahun 2016 *net profit margin* mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya laba bersih diikuti meningkatnya penjualan secara drastis.

Pada tahun 2017 *net profit margin* mengalami peningkatan secara drastis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena meningkatnya laba bersih secara drastis diikuti dengan meningkatnya penjualan bersih secara drastis.

Kemudian pada tahun 2018 *net profit margin* mengalami penurunan hal ini dikarenakan meningkatnya laba bersih secara drastis dan diikuti dengan meningkatnya penjualan secara drastis.

Secara rata-rata *net profit margin* mengalami penurunan hal ini terjadi karena peningkatan penjualan lebih besar dari pada peningkatan laba bersih.

2. Common Size

Common size merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset, persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total passiva (total aset) dan persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih. Dalam analisis *common size*, seluruh akun dinyatakan dalam persentase. Dalam analisis neraca, total aset atau total kewajiban ditambah total ekuitas dinyatakan sebagai 100 persen. Akun-akun yang ada dalam kelompok ini selanjutnya akan dinyatakan sebesar persentase tertentu dari total jumlah kelompok bersangkutan. Demikian pula dalam analisis laporan laba rugi, total penjualan bersih sering dinyatakan sebagai 100 persen dan akun-akun laporan laba rugi lainnya dinyatakan sebagai persentase terhadap total penjualan bersih tersebut (Hery, 2015 hal. 506).

(Pura, 2013 hal. 13) menyatakan bahwa neraca adalah laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca menggambarkan akun-akun riil yaitu akun aset, akun kewajiban, dan akun ekuitas.

Adapun perhitungan *common size* untuk akun kas dan setara kas yang berada pada laporan neraca dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.15
Kas dan setara kas pada PT. Lembah Alas
Periode 2014-2018

Tahun	Kas dan setara kas	Total aktiva	%
2014	222.900.000	9.059.753.275	2,46 %
2015	419.362.500	9.402.422.235	4,46 %
2016	506.554.000	10.523.032.185	4,81 %
2017	3.765.000.000	19.065.042.864	19,95 %
2018	5.095.199.000	29.809.039.877	17,09 %

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1.15, dari tahun 2014 sampai tahun 2018 persentase kas dan setara kas cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan persentase ini disebabkan oleh meningkatnya saldo kas dan setara kas diikuti meningkatnya total aktiva yang dilakukan oleh perusahaan. Persentase kas dan setara kas dari tahun 2014 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan terjadi dikarenakan meningkatnya saldo kas dan setara kas perusahaan diikuti meningkatnya total aktiva perusahaan secara drastis. Namun pada tahun 2018, persentase kas dan setara kas mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi dikarenakan meningkatnya kas dan setara kas diikuti dengan meningkatnya total aktiva secara drastis.

Adapun perhitungan *common size* untuk akun persediaan yang berada pada laporan neraca dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.16
Persediaan pada PT. Lembah Alas
Periode 2014-2018

Tahun	Persediaan	Total aktiva	%
2014	226.325.400	9.059.753.275	2,50%
2015	178.445.000	9.402.422.235	1,90%
2016	248.365.000	10.523.032.185	2,36%
2017	9.381.895.600	19.065.042.864	51,57%
2018	11.426.587.000	29.809.039.877	38,33%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1.16, dari tahun 2014 sampai tahun 2018 persentase persediaan cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan persentase persediaan disebabkan oleh meningkatnya saldo persediaan diikuti meningkatnya total aktiva yang dikelola perusahaan. Pada tahun 2015 persentase persediaan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014. Penurunan ini terjadi dikarenakan menurunnya saldo persediaan diikuti

dengan meningkatnya total aktiva. Pada tahun 2016 dan tahun 2017 persentase persediaan mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi dikarenakan meningkatnya saldo persediaan diikuti meningkatnya total aktiva. Namun pada tahun 2018, persentase persediaan mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah persediaan diikuti dengan meningkatnya total aktivasecara drastis.

Adapun perhitungan *common size* untuk akun aktiva tetap yang berada pada laporan neraca dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.17
Aktiva Tetap pada PT. Lembah Alas
Periode 2014-2018

Tahun	Aktiva tetap	Total aktiva	%
2014	5.219.736.750	9.059.753.275	57,61 %
2015	4.842.535.580	9.402.422.235	51,50 %
2016	5.842.116.500	10.523.032.185	55,52 %
2017	4.887.223.310	19.065.042.864	25,63 %
2018	6.837.799.100	29.809.039.877	22,94 %

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 1.17, daritahun 2014 sampai tahun 2018 persentase aktiva tetap cenderung mengalami penurunan. Penurunan persentase aktiva tetap disebabkan oleh naik turunnya saldo dari aktiva tetap akibat dari kerusakan mesin-mesin mau pun alat saat pengerjaan proyek arsitektur/sipil dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.Pada tahun tahun 2015 persentase aktiva tetap mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014. Penurunan ini terjadi dikarenakan dikarenakan menurunnya saldo aktiva tetap diikuti dengan meningkatnya total aktiva. Pada tahun 2016 persentase aktiva tetap mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena meningkatnya aktiva tetap diikuti dengan meningkatnya total aktiva. Pada tahun 2017 persentase aktiva tetap

mengalami penurunan. Hal ini terjadi dikarenakan menurunnya aktiva tetap diikuti dengan meningkatnya total aktiva. Kemudian pada tahun 2018, persentase aktiva tetap kembali mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena meningkatnya aktiva tetap diikuti dengan meningkatnya total aktiva secara drastis.

Adapun perhitungan *common size* untuk akun hutang dagang yang berada pada laporan neraca dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.18
Hutang Dagang pada PT. Lembah Alas
Periode 2014-2018

Tahun	Hutang Dagang	Total passiva	%
2014	245.558.300	9.059.753.275	2,71 %
2015	433.059.500	9.402.422.235	4,61 %
2016	471.059.500	10.523.032.185	4,48 %
2017	278.014.386	19.065.042.864	1,46 %
2018	326.145.200	29.809.039.877	1,09 %

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1.18, dari tahun 2014 sampai tahun 2018 persentase hutang dagang cenderung mengalami penurunan. Penurunan persentase hutang dagang disebabkan peningkatan hutang dagang diikuti dengan meningkatnya total passiva secara drastis yang dilakukan oleh perusahaan. Pada tahun 2015 persentase hutang dagang mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014. Peningkatan terjadi karena meningkatnya total hutang diikuti dengan meningkatnya total passiva. Namun dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 persentase hutang dagang mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi dikarenakan peningkatan total passiva lebih besar dari pada peningkatan hutang dagang.

Adapun perhitungan *common size* untuk akun ekuitas yang berada pada laporan neraca dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.19
Ekuitas pada PT. Lembah Alas
Periode 2014-2018

Tahun	Ekuitas	Total passiva	%
2014	8.016.087.920	9.059.753.275	88,48 %
2015	8.076.545.735	9.402.422.235	85,90 %
2016	9.365.532.585	10.523.032.185	89 %
2017	16.272.346.373	19.065.042.864	85,35 %
2018	26.671.144.227	29.809.039.877	89,47 %

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1.19, dari tahun 2014 sampai tahun 2018 persentase ekuitas cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan persentase ekuitas disebabkan oleh meningkatnya saldo ekuitas dan total passiva yang dilakukan oleh perusahaan. Pada tahun 2015 dan 2017 persentase ekuitas mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan meningkatnya ekuitas dan total passiva. Sedangkan pada tahun 2014, 2016 dan 2018 persentase ekuitas mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi karena meningkatnya ekuitas secara drastis dan meningkatnya total passiva secara drastis.

(Pura, 2013 hal. 12) menyatakan laporan laba rugi merupakan laporan yang didalamnya tercantum akun nominal (akun pendapatan dan akun beban) yang menunjukkan kemampuan perusahaan atau entitas bisnis dalam menghasilkan keuntungan pada suatu periode waktu tertentu.

Adapun perhitungan *common size* untuk akun harga pokok penjualan yang berada pada laporan laba rugi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.20
Harga Pokok Penjualan pada PT. Lembah Alas
Periode 2014-2018

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Penjualan	%
2014	5.074.925.400	6.673.069.000	76,05 %
2015	3.196.861.400	4.100.997.000	77,95 %
2016	10.337.273.000	13.168.454.400	78,50 %
2017	12.008.250.180	21.931.194.000	54,75 %
2018	26.848.898.000	45.895.167.000	58,50 %

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1.20, dari tahun 2014 sampai tahun 2018 persentase harga pokok penjualan cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan persentase harga pokok penjualan disebabkan oleh meningkatnya harga pokok penjualan diikuti dengan meningkatnya saldo penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Pada tahun 2015 persentase harga pokok penjualan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014. Peningkatan terjadi dikarenakan menurunnya harga pokok penjualan diikuti dengan menurunnya penjualan. Pada tahun 2016 persentase harga pokok penjualan mengalami peningkatan kembali. Hal ini dikarenakan meningkatnya harga pokok penjualan diikuti dengan meningkatnya penjualan. Namun pada tahun 2017 persentase harga pokok penjualan mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena meningkatnya harga pokok penjualan diikuti dengan meningkatnya penjualan. Kemudian pada tahun 2018 persentase harga pokok penjualan mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena meningkatnya harga pokok penjualan diikuti dengan meningkatnya penjualan.

Adapun perhitungan *common size* untuk akun total beban operasional yang berada pada laporan laba rugi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.21
Total Beban Operasional pada PT. Lembah Alas
Periode 2014-2018

Tahun	Total Beban Operasional	Penjualan	%
2014	904.738.470	6.673.069.000	13,56 %
2015	510.581.565	4.100.997.000	12,45 %
2016	1.568.173.400	13.168.454.400	11,91 %
2017	3.098.358.770	21.931.194.000	14,13 %
2018	3.846.472.071	45.895.167.000	14,13 %

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1.21, dari tahun 2014 sampai tahun 2018 persentase total beban operasional cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan persentase total beban operasional disebabkan oleh meningkatnya saldo harga pokok penjualan diikuti dengan meningkatnya saldo penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Pada tahun 2015 dan tahun 2016 persentase total beban operasional mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014. Hal ini terjadi karena menurunnya total beban operasional diikuti dengan menurunnya penjualan ditahun 2015 dan meningkatnya total beban operasional diikuti dengan meningkatnya penjualan secara drastis di tahun 2016. Pada tahun 2017 persentase total beban operasional mengalami peningkatan dari tahun 2016 dan menghasilkan persentase yang sama pada tahun 2018. Hal ini terjadi karena meningkatnya total beban operasional diikuti dengan meningkatnya penjualan secara drastis.

Adapun perhitungan *common size* untuk akun laba bersih yang berada pada laporan laba rugi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.22
Laba Kotor pada PT. Lembah Alas
Periode 2014-2018

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	%
2014	1.598.143.600	6.673.069.000	23,95 %
2015	904.135.600	4.100.997.000	22,05 %
2016	2.831.181.400	13.168.454.400	21,5 %
2017	9.922.943.820	21.931.194.000	45,25 %
2018	19.046.269.000	45.895.167.000	41,50 %

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 1.22, dari tahun 2014 sampai tahun 2018 persentase laba kotor cenderung mengalami penurunan. Penurunan persentase laba kotor disebabkan oleh meningkatnya saldo laba kotor yang diikuti dengan meningkatnya saldo penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Pada tahun 2015 dan tahun 2016 persentase laba kotor mengalami penurunan dibandingkan tahun tahun 2014. Penurunan terjadi dikarenakan menurunnya laba kotor diikuti menurunnya penjualan di tahun 2015 dan meningkatnya laba kotor diikuti meningkatnya penjualan di tahun 2016. Pada tahun 2017 persentase laba kotor mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena meningkatnya laba kotor diikuti dengan meningkatnya penjualan secara drastis. Namun pada tahun 2018 persentase laba kotor kembali mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena meningkatnya laba kotor secara drastis diikuti dengan meningkatnya penjualan secara drastis.

Adapun perhitungan *common size* untuk akun laba bersih yang berada pada laporan laba rugi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.23
Laba bersih pada PT. Lembah Alas
Periode 2014-2018

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	%
2014	686.928.152	6.673.069.000	10,29 %
2015	371.307.000	4.100.997.000	9,05 %
2016	1.144.232.735	13.168.454.400	8,69 %
2017	6.906.813.788	21.931.194.000	31,49 %
2018	13.808.617.745	45.895.167.000	30,09 %

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Alas

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 1.23, dari tahun 2014 sampai tahun 2018 persentase laba bersih cenderung mengalami penurunan. Penurunan persentase laba bersih disebabkan oleh meningkatnya saldo laba bersih diikuti dengan meningkatnya saldo penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Pada tahun 2015 dan tahun 2016 persentase laba bersih mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014. Penurunan terjadi dikarenakan menurunnya laba bersih diikuti menurunnya penjualan di tahun 2015 dan meningkatnya laba bersih diikuti meningkatnya penjualan di tahun 2016. Pada tahun 2017 persentase laba bersih mengalami peningkatan secara drastis. Hal ini terjadi karena meningkatnya laba bersih diikuti dengan meningkatnya penjualan secara drastis. Namun pada tahun 2018 persentase laba bersih kembali mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena meningkatnya laba bersih secara drastis diikuti dengan meningkatnya penjualan secara drastis.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan *Common Size* pada PT. Lembah Alas”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis ingin melihat keadaan laporan keuangan yang di tinjau dari segi tingkat rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas serta ditinjau dari pendekatan *common size* berdasarkan neraca dan laporan laba rugi. Adapun yang menjadi masalah dalam identifikasi penilaian ini adalah sebagai berikut:

1. Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas

- 1) Secara rata-rata *current ratio* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada aktiva lancar lebih besar dibandingkan peningkatan hutang lancar.
- 2) Secara rata-rata *cash ratio* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan kas & bank lebih besar dari pada peningkatan hutang lancar.
- 3) Secara rata-rata *quick ratio* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan aktiva lancar lebih besar dari pada peningkatan persediaan dan peningkatan hutang lancar.
- 4) Secara rata-rata *net working capital to total asset ratio* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan aktiva lancar diikuti dengan meningkatnya total aktiva dan hutang lancar.

b. Rasio Solvabilitas

- 1) Secara rata-rata *debt to equity ratio* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan total ekuitas lebih besar dari pada peningkatan total hutang.

- 2) Secara rata-rata *debt to total asset ratio* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena peningkatan total aktiva lebih besar dari pada peningkatan total hutang.

c. Rasio Aktivitas

- 1) Secara rata-rata *total asset turn over* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena meningkatnya penjualan bersih diikuti dengan meningkatnya total aktiva.
- 2) Secara rata-rata *receivable turn over* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena meningkatnya penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang.
- 3) Secara rata-rata *inventory turn over* mengalami penurunan hal ini terjadi karena meningkatnya penjualan bersih lebih besar dari pada peningkatan rata-rata persediaan.
- 4) Secara rata-rata *fixed asset turn over* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena meningkatnya penjualan bersih diikuti dengan meningkatnya aset tetap.

d. Rasio Profitabilitas

- 1) Secara rata-rata *gross profit margin* mengalami penurunan hal ini terjadi karena meningkatnya laba kotor diikuti dengan meningkatnya penjualan bersih.
- 2) Secara rata-rata *return on investment* mengalami peningkatan hal ini terjadi karena meningkatnya laba bersih diikuti dengan meningkatnya total aktiva.
- 3) Secara rata-rata *return on equity* mengalami peningkatan hal ini terjadi

karena meningkatnya laba bersih dengan diikuti dengan meningkatnya total ekuitas.

- 4) Secara rata-rata *net profit margin* mengalami penurunan hal ini terjadi karena peningkatan penjualan lebih besar dari pada peningkatan laba bersih.

2. Common Size

a. Neraca

- 1) Persentase kas dan setara kas cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan persentase ini disebabkan oleh meningkatnya saldo kas dan setara kas diikuti meningkatnya total aktiva yang dilakukan oleh perusahaan.
- 2) Persentase persediaan cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan persentase persediaan disebabkan oleh meningkatnya saldo persediaan diikuti meningkatnya total aktiva yang dikelola perusahaan.
- 3) Persentase aktiva tetap cenderung mengalami penurunan. Penurunan persentase aktiva tetap disebabkan oleh naik turunnya saldo dari aktiva tetap akibat dari kerusakan mesin-mesin mau pun alat saat pengerjaan proyek arsitektur/sipil dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.
- 4) Persentase hutang dagang cenderung mengalami penurunan. Penurunan persentase hutang dagang disebabkan peningkatan hutang dagang diikuti dengan meningkatnya total passiva secara drastis yang dilakukan oleh perusahaan.
- 5) Persentase ekuitas cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan persentase ekuitas disebabkan oleh meningkatnya saldo ekuitas dan

total passiva yang dilakukan oleh perusahaan.

b. Laporan Laba Rugi

- 1) Persentase harga pokok penjualan cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan persentase harga pokok penjualan disebabkan oleh meningkatnya harga pokok penjualan diikuti dengan meningkatnya saldo penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.
- 2) Persentase total beban operasional cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan persentase total beban operasional disebabkan oleh meningkatnya saldo total beban operasional diikuti dengan meningkatnya saldo penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.
- 3) Persentase laba kotor cenderung mengalami penurunan. Penurunan persentase laba kotor disebabkan oleh meningkatnya saldo laba kotor yang diikuti dengan meningkatnya saldo penjualan dilakukan oleh perusahaan.
- 4) Persentase laba bersih cenderung mengalami penurunan. Penurunan persentase laba bersih disebabkan oleh meningkatnya saldo laba bersih diikuti dengan meningkatnya saldo penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka batasan dari masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu analisis kinerja keuangan menggunakan pendekatan rasio yang terdiri atas rasio likuiditas yaitu *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Net Working Capital to Total Asset*

Ratio, Rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Total Asset Ratio*, Rasio Aktivitas yaitu *Total Asset Turn Over*, *Receivable Turn Over*, *Inventory Turn Over* dan *Fixed Asset Turn Over*, Rasio Profitabilitas yaitu *Gross Profit Margin*, *Return On Investment*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin*. Serta pendekatan *Common Size* dengan menggunakan Laporan Keuangan yang diukur dari Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana kinerja keuangan PT. Lembah Alas ditinjau dari Rasio Likuiditas yang dihitung berdasarkan *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio* dan *Net Working to Total Asset Ratio*?
- b. Bagaimana kinerja keuangan PT. Lembah Alas ditinjau dari Rasio Solvabilitas yang dihitung berdasarkan *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Total Asset Ratio*?
- c. Bagaimana kinerja keuangan PT. Lembah Alas ditinjau dari Rasio Aktivitas yang dihitung berdasarkan *Total Asset Turn Over*, *Receivable Turn Over*, *Inventory Turn Over* dan *Fixed Asset Turn Over*?
- d. Bagaimana kinerja keuangan PT. Lembah Alas ditinjau dari Rasio Profitabilitas yang dihitung berdasarkan *Gross Profit Margin*, *Return On Investment*, *Return On Equity* dan *Net profit Margin*?
- e. Bagaimana kinerja keuangan PT. Lembah Alas ditinjau dari *Common size* yang dihitung berdasarkan akun-akun yang terdapat dalam Neraca yang

terdiri dari Kas & Setara kas, Persediaan, Aktiva Tetap, Hutang Dagang dan Ekuitas?

- f. Bagaimana kinerja keuangan PT. Lembah Alas ditinjau dari *Common size* yang dihitung berdasarkan akun-akun yang terdapat dalam Laporan Laba/Rugi yang terdiri dari Harga Pokok Penjualan, Total Beban Operasional, Laba Kotor dan Laba bersih?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT. Lembah Alas berdasarkan *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio* dan *Net Working to Total Asset Ratio* dalam Rasio Likuiditas
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT. Lembah Alas berdasarkan *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Total Asset Ratio* dalam Rasio Solvabilitas
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT. Lembah Alas berdasarkan *Total Asset Turn Over*, *Receivable Turn Over*, *Inventory Turn Over* dan *Fixed Asset Turn Over* dalam Rasio Aktivitas
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT. Lembah Alas berdasarkan *Gross Profit Margin*, *Return On Investment*, *Return On Equity* dan *Net profit Margin* dalam Rasio Profitabilitas

- e. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT. Lembah Alas berdasarkan *common size* yang terdiri dari Kas & Setara kas, Persediaan, Aktiva Tetap, Hutang Dagang dan Ekuitas yang terdapat dalam Neraca.
- f. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT. Lembah Alas berdasarkan *common size* yang terdiri dari Harga Pokok Penjualan, Laba Kotor, Total Beban Operasional dan Laba bersih yang terdapat dalam Laporan Laba/Rugi.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktisi diharapkan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi perusahaan yang diteliti dalam membantu masalah kebijakan perusahaan dalam mengelola mengambil langkah-langkah perbaikan dimasa yang akan datang secara efektif dan efisien.

b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkayawawasan mengenai rasio keuangan maupun mengenai *common size* dalam mengukur kinerja keuangan. Serta penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. Manfaat Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk memperoleh

pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dan memberikan pengalaman yang bermanfaat untuk diterapkan di dunia kerja, serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Program Manajemen S-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah mengelola aset perusahaan yang dilihat melalui suatu gambaran tentang kondisi keuangan yang telah dianalisis yang bertujuan untuk mengetahui baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja perusahaan.

(Rudianto, 2013 hal. 189) menyatakan bahwa “Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi. Kinerja adalah prestasi kerja. Kinerja dapat pula diartikan sebagai hasil kerja dari seseorang atau sekelompok orang dalam organisasi. Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Sedangkan (Sujarweni, 2017 hal. 71) menyatakan “Kinerja keuangan merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama”.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran hasil kerja yang telah dicapai oleh manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya yang dilihat dari aspek keuangan.

b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Penilai aspek penghimpun dana dan penyalur dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran sebagai lembaga intermediasi. Tujuan dan manfaat kinerja keuangan diperlukan karena prestasi manajer keuangan perlu dievaluasi berdasarkan standart tertentu. Apabila manajer keuangan mempunyai prestasi di atas standart, berarti manajer keuangan berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Munawir dalam (Sujarweni, 2017 hal. 71) “Tujuan penilaian kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangannya dengan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Selain tujuan diatas (Sujarweni, 2017 hal. 73) mengemukakan “Manfaat dari pengukuran kinerja adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, pengukuran ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Untuk menilai pencapaian per departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan
3. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang

4. Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kinerja keuangan adalah mengetahui tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat rentabilitas dan tingkat stabilitas dalam mencapai tujuan perusahaan dan bermanfaat untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu perusahaan secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu.

c. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan mengetahui faktor dari kinerja keuangan ini dapat menggambarkan bagaimana sebenarnya kondisi pengelolaan organisasi tersebut secara keseluruhan. Karena pada saat keputusan dilakukan sebuah perusahaan akan menanggung resiko.

(Sujarweni, 2017 hal. 72) mengemukakan “Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pegawai, berkaitan kemampuan dan kemauan dalam bekerja.
2. Pekerjaan, menyangkut desain pekerjaan, uraian pekerjaan dan sumber daya untuk melaksanakan pekerjaan.
3. Mekanisme kerja, mencakup sistem, prosedur pendelegasian dan pengendalian serta struktur organisasi.
4. Lingkungan kerja, meliputi faktor-faktor lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi dan komunikasi.

Sedangkan (Jumingan, 2017 hal. 239) menyatakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu menyangkut aspek penghimpun dana maupun maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank”.

Menurut uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah menyangkut aspek penghimpun dana dan hasil dari laporan keuangan periode tertentu yang dilakukan oleh perusahaan.

d. Tahap – Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian terhadap kinerja keuangan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah selama pelaksanaan kinerja dapat dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan atau apakah hasil kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Penilaian kinerja keuangan mengukur aspek keuangan dan non keuangan. Pengukuran tersebut di desain untuk menilai seberapa baik aktivitas yang berhasil dicapai dan dipusatkan pada tiga dimensi utama yaitu efisiensi, kualitas dan waktu.

(Fahmi, 2017 hal. 3) menyatakan “Ada lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan, review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan
2. Melakukan perhitungan, penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh, dari hasil hitungan yang diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.
4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai masalah yang ditemukan, pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut

selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan, pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

Sementara (Jumingan, 2017 hal. 240) menyatakan “Tahap-tahap dalam menganalisis kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) *Review* data laporan, tahap ini dilakukan untuk perlunya mempelajari data menyeluruh untuk meyakinkan pada penganalisis bahwa laporan ini sudah cukup jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah diterapkannya prosedur akuntansi maupun metode penilaian yang tepat, sehingga penganalisis akan betul-betul mendapatkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan (*comparable*).
- 2) Menghitung, dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis dilakukan perhitungan-perhitungan, baik metode perbandingan, persentase perkomponen, analisis rasio keuangan, dan lain-lain. Dengan metode atau teknik apa yang akan digunakan dalam perhitungan sangat bergantung pada tujuan analisis.
- 3) Membandingkan atau mengukur, langkah ini dilakukan guna mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut apakah sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dan seterusnya.
- 4) Menginterpretasi, interpretasi merupakan inti dari proses analisis sebagai perpaduan antara hasil perbandingan/pengukuran dengan kaidah teoretis yang berlaku. Hasil interpretasi mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan apa yang dicapai perusahaan dalam mengelola keuangan.
- 5) Solusi, langkah terakhir dari rangkaian tahap-tahap analisis. Dengan memahami problem keuangan yang dihadapi perusahaan akan menempuh solusi yang tepat.

Menurut uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tahap – tahap dalam menganalisis kinerja keuangan adalah melakukan *review* terhadap data laporan keuangan, melakukan perhitungan, melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh, melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai masalah yang ditemukan serta mencari dan

memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

e. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan adalah penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

(Hery, 2014 hal. 25) mengemukakan bahwa "Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis kinerja keuangan, yang meliputi : peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Sementara (Rofianty, 2012 hal. 58) berpendapat bahwa "Pengukuran kinerja keuangan diukur hanyalah yang berkaitan dengan keuangan. Ukuran keuangan yang biasa digunakan adalah rasio-rasio keuangan yang meliputi :

1. Rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek bila jatuh tempo,
2. Rasio leverage yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang,
3. Rasio aktivitas yang mengukur seberapa efektif manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan, dan
4. Rasio pertumbuhan yang mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya didalam pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan keuangan perusahaan pada periode tertentu.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Adapun jenis laporan keuangan pada umumnya antara lain: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Laporan keuangan hanyalah sebagai “alat penguji” dari kegiatan-kegiatan perusahaan seperti kegiatan pendanaan, kegiatan investasi, dan kegiatan operasional yang kemudian digunakan untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut dengan menganalisisnya.

“Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan” (Lubis & Dewi, 2017 hal. 91).

Definisi lain dari laporan keuangan seperti yang dikemukakan oleh (Sadeli, 2015 hal. 18) menyatakan bahwa : “Laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu”.

Sementara (Wahyudiono, 2014 hal. 10) menyatakan bahwa : “Laporan keuangan merupakan alat komunikasi utama perusahaan dan diartikan sebagai laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya dan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Pihak-pihak ini terdiri atas pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditor (bank atau lembaga keuangan lainnya), maupun pihak lain yang

berkepentingan”.

(Kariyoto, 2017 hal. 21) menyatakan bahwa : “Analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dari hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi atas transaksi-transaksi keuangan berdasarkan proses pencatatan berupa laporan tertulis yang dicapai selama periode tertentu untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dari hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu.

b. Tujuan Dan Manfaat Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periodeterentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

(Kariyoto, 2017 hal. 22) menyatakan bahwa “Tujuan analisis laporan keuangan adalah :

1. Alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau *merger*.
2. Alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan dimasa mendatang.
3. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya.
4. Alat evaluasi terhadap manajemen.
5. Mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi.
6. Mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan.

7. Memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan.

Sementara (Sadeli, 2015 hal. 19) menyatakan “Tujuan umum laporan keuangan, antara lain :

1. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.
2. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.
3. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha.
4. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba.
5. Menyajikan informasi lain yang sesuai/relevan dengan keperluan para pemakainya.

(Wahyudiono, 2014 hal. 11) menyatakan bahwa : “Tujuan laporan keuangan sendiri pada hakikatnya adalah untuk membantu pemakai dalam memperkirakan masa depan perusahaan dengan cara membandingkan, mengevaluasi dan menganalisis kecenderungan dari berbagai aspek keuangan perusahaan. Sedangkan manfaat atau guna laporan keuangan bagi penggunaannya adalah untuk melihat apakah pemilik atau pemegang saham memperoleh hasil yang memuaskan dari investasi yang mereka lakukan, Dapat menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan atau bisnis, Untuk melihat apakah manajemen berhasil mengelola perusahaan dengan gemilang”.

(Kasmir, 2016 hal. 94) mengemukakan bahwa “Ada beberapa tujuan dan manfaat dari berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan adalah :

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan bertujuan dan bermanfaat untuk memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan perusahaan untuk mengetahui perubahan kekayaan perusahaan serta pengambilan keputusan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan

Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Namun dalam praktiknya, pihak manajemen perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang akan mempengaruhi laporan keuangan tersebut. Hal ini dilakukan agar penyusunan laporan keuangan perusahaan semakin efisien yang akan menunjang kinerja keuangan perusahaan.

(Jumingan, 2017 hal. 42) menyatakan “Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti :

1. Tujuan manajemen menyusun laporan keuangan,
2. Kegunaan lebih jauh daripada laporan keuangan,
3. Pendapat dari pihak-pihak yang menyusun laporan keuangan,
4. Pengetahuan dan pengalaman dari akuntan, dan
5. Ketidakberhasilan dalam konsep-konsep akuntansi yang telah lazim diterima umum.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi laporan keuangan adalah tujuan manajemen menyusun laporan keuangan, kegunaan lebih jauh daripada laporan keuangan, pendapat dari pihak-pihak yang menyusun laporan keuangan, pengetahuan dan

pengalaman dari akuntan, dan ketidakberhasilan dalam konsep-konsep akuntansi yang telah lazim diterima umum.

d. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian maupun secara keseluruhan. Namun, dalam praktiknya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

(Kasmir, 2013 hal. 28) menyatakan “Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu :

- 1) Neraca, merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksud adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
- 2) Laporan laba rugi (*income statement*), merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 3) Laporan perubahan modal, merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal diperusahaan.
- 4) Laporan arus kas, merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan semua kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
- 5) Laporan catatan atas laporan keuangan, merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya, terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

“Jenis-jenis laporan keuangan standar mencakup : laporan keuangan neraca, laba rugi, perubahan ekuitas, laporan arus kas,

dan catatan atas laporan keuangan (Harmono, 2011 hal.104).

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis laporan keuangan terdiri atas laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

e. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Penyusunan laporan keuangan terkadang disesuaikan juga dengan kondisi perubahan kebutuhan perusahaan, laporan keuangan tersebut dapat pula dibuat hanya sekedar tambahan, untuk memperkuat laporan yang sudah dibuat. Namun, dalam penyusunan laporan keuangan sebuah perusahaan terdapat berbagai teknik untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dimana masing-masing memiliki manfaat dan spesifik dengan kegunaan tertentu.

(Rudianto, 2013 hal.191) mengemukakan “Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menilai dan menganalisis laporan keuangan antara lain :

1. Analisis perbandingan laporan keuangan
Analisis perbandingan laporan keuangan yang satu dengan yang lain dapat dilakukan secara horizontal maupun secara vertikal. Perbandingan secara horizontal adalah metode perbandingan antara laporan keuangan satu perusahaan dan perusahaan lain dalam tahun yang sama. Perbandingan tersebut harus dilakukan antara perusahaan sejenis (*apple to apple*) dalam tahun yang sama. perbandingan secara vertikal adalah perbandingan antara laporan keuangan suatu perusahaan ditahun-tahun yang berbeda. Perbandingan tersebut dapat dilakukan dengan cara :
 - a. Perbandingan data absolut,
 - b. Perbandingan persentase tertentu,
 - c. Perbandingan perubahan.
2. Analisis tren
Analisis tren adalah metode untuk melihat tendensi atau kecenderungan kinerja suatu perusahaan dari tahun ke tahun, apakah kecenderungan menurun atau meningkat.
3. Analisis proporsi per jenis akun
Analisis proporsi per jenis akun adalah metode analisis untuk melihat perubahan proporsi antara satu akun dengan akun lain atau dengan keseluruhan akun.

4. Analisis break even point
Analisis break even point adalah metode analisis untuk mengetahui tingkat penjualan minimal yang harus dicapai perusahaan agar tidak mengalami kerugian.
5. Analisis rasio keuangan
Analisis rasio keuangan adalah metode analisis untuk mengetahui perbandingan antara satu akun tertentu dan akun lain dalam laporan keuangan suatu perusahaan serta hubungan diantara akun-akun tersebut. Analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode analisis rasio dibagi atas empat kategori, yaitu *profitability ratio*, *liquidity ratio*, *leverage ratio*, dan *activity ratio*.

Sedangkan (Hery, 2014 hal.25) mengemukakan bahwa “Berdasarkan tekniknya laporan keuangan dibedakan menjadi sembilan macam, yaitu :

- 1) Analisis perbandingan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- 2) Analisis tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- 3) Analisis *common size*, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset ; persentase masing-masing komponen hutang dan modal terhadap total passiva (total aset) ; persentase masing-masing komponen laba rugi terhadap penjualan bersih.
- 4) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu waktu tertentu.
- 6) Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
- 7) Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
- 8) Analisis titik impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak melakukan penilaian.
- 9) Analisis kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak atau tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.

Sementara (Mahmudi, 2019 hal. 90) menyatakan “Terdapat beberapa teknik analisis laporan keuangan, antara lain :

1. Analisis varians (selisih)
Analisis varians (selisih) pada umumnya digunakan untuk menganalisis laporan realisasi anggaran, yaitu dilakukan dengan cara mengevaluasi selisih yang terjadi antara anggaran dengan realisasi.
2. Analisis rasio keuangan
Analisis rasio keuangan merupakan perbandingan antara dua angka yang datanya diambil dari elemen laporan keuangan.
3. Analisis pertumbuhan (*tren*)
Analisis pertumbuhan atau tren dilakukan untuk mengetahui kecenderungan baik berupa kenaikan atau penurunan kinerja selama kurun waktu tertentu.
4. Analisis regresi
Analisis regresi dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa teknik analisis laporan keuangan adalah teknik yang digunakan perusahaan untuk pengambilan keputusan. Teknik analisis ini terdiri dari analisis perbandingan laporan keuangan, analisis pertumbuhan atau tren, analisis persentase per komponen, analisis sumber dan pengguna modal kerja, analisis sumber dan pengguna kas, analisis rasio keuangan, analisis perubahan laba kotor, analisis titik impas dan analisis kredit, analisis varians, dan analisis regresi.

f. Metode Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk menelaah laporan keuangan tersebut agar mendapatkan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan. Pada dasarnya ada beberapa metode yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Dari metode tersebut, analis dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut. Bila perlu para analis tersebut dapat pula menyertainya dengan rekomendasi.

(Ane, 2011 hal. 77) mengemukakan “Metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua metode, yaitu :

1. Metode analisis horizontal (dinamis), adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode) sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode).
2. Metode analisis vertikal (statis), adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Oleh karena membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama maka disebut metode vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama.

Sementara (Jumingan, 2017 hal. 44) mengemukakan “Ada empat metode dalam analisis laporan keuangan, antara lain :

- 1) Analisis horizontal atau disebut juga analisis dinamis, adalah analisis perkembangan data keuangan dan data operasi perusahaan dari tahun ke tahun guna mengetahui kekuatan atau kelemahan keuangan perusahaan yang bersangkutan.
- 2) Analisis vertikal disebut juga analisis statis, adalah analisis laporan keuangan yang terbatas hanya pada satu periode akuntansi saja, misalnya berupa analisis rasio
- 3) Analisis internal, adalah analisis yang dilakukan oleh mereka yang bisa mendapatkan informasi yang lengkap dan terperinci mengenai suatu perusahaan.
- 4) Analisis eksternal, adalah analisis yang dilakukan oleh mereka yang tidak bisa mendapatkan data yang terperinci mengenai suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode analisis laporan keuangan adalah analisis horizontal dan analisis vertikal yang didapat memenuhi kebutuhan untuk para pemakainya baik pihak internal maupun pihak eksternal harus mempunyai fokus yang jelas agar memperoleh hasil yang maksimal terhadap laporan keuangan perusahaan.

g. Tahap – Tahap dalam Menganalisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan, misalnya digunakan sebagai alat screening awal dalam memilih alternatif investasi atau *merger* sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan dimasa datang sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen. Dari semua tujuan tersebut, yang paling penting dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan dan intuisi, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa diletakkan pada setiap proses pengambilan keputusan tidaklah berarti mengurangi kebutuhan akan penggunaan berbagai pertimbangan melainkan memberikan dasar yang layak dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan tersebut. Maka dari itu untuk memperoleh hasil analisis laporan keuangan perusahaan yang optimal, diperlukan tahap – tahap dalam menganalisis laporan keuangan.

(Ane, 2011 hal. 76) mengemukakan “Tahap-tahap dalam menganalisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan, pada tahap ini yang dianalisis mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut.
2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada industri perperusahaan, pada tahap ini mencakup informasi mengenai tren (kecenderungan) industri perperusahaan, perubahan teknologi telekomunikasi dan informasi, perubahan selera konsumen, perubahan faktor-faktor ekonomi seperti perubahan pendapatan perkapita yang terjadi di dalam organisasi tersebut.
3. Mempelajari dan mereview laporan keuangan perusahaan, kedua langkah tersebut diatas akan memberikan gambaran mengenai karakteristik perusahaan. Sebelum berbagai teknik analisis laporan keuangan diaplikasikan, terlebih dahulu perlu dilakukan review

terhadap laporan keuangan secara menyeluruh. Apabila dipandang perlu, analisis dapat menyusun kembali laporan keuangan perusahaan tersebut. Tujuan langkah ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi dan aturan-aturan lain yang berlaku.

4. Menganalisis laporan keuangan perusahaan, setelah memahami profil perusahaan dan mereview laporan keuangannya, maka dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis yang ada analis dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut, bila perlu analisis tersebut dapat pula menyertainya dengan rekomendasi.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dalam menganalisis laporan keuangan adalah memahami latar belakang data keuangan perusahaan, memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada industri perperusahaan, mempelajari dan mereview laporan keuangan perusahaan dan menganalisis laporan keuangan perusahaan.

h. Pihak - Pihak yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan

Secara umum pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pihak intern dan pihak ekstern. Pihak intern antara lain meliputi para manajer dan karyawan. Sedangkan pihak ekstern antara lain meliputi investor, kreditor, instansi pemerintah dan pemakai lainnya seperti para analis kredit dan sekuritas. Para pemakai laporan keuangan tersebut memerlukan informasi dari laporan keuangan guna membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

(Ane, 2011 hal. 72) menyatakan bahwa : “Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Para pemegang saham (*investor*), untuk mengambil keputusan apakah akan tetap mempertahankan atau menjual saham perusahaan yang mereka miliki, apakah grup manajemen yang sekarang harus diganti atau dipertahankan, dan apakah perusahaan

- mendapatkan persetujuan untuk menerbitkan atau memperoleh pinjaman baru.
2. Kreditor, untuk menilai apakah laba yang diperoleh perusahaan cukup untuk membayar beban bunga periodik dan apakah perusahaan mempunyai prospek dalam memenuhi kewajiban (pokok pinjaman) pada saat jatuh tempo
 3. Manajer, agar dapat melakukan penilaian apakah perusahaan yang dikelolanya mempunyai kemampuan untuk membayar deviden (*dividen policy*), apakah cukup tersedia dana yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha dan apakah ada kemungkinan bahwa perusahaan akan berhasil dimasa mendatang dibawah kepemimpinannya.
 4. Analis sekuritas, para analis sekuritas tertarik terhadap informasi tentang estimasi laba dimasa datang dan kekuatan keuangan sebagai elemen penting untuk dasar penentuan nilai sekuritas.
 5. Analis kredit, para analis kredit menginginkan laporan keuangan itu untuk dapat menentukan kemungkinan aliran dana dimasa yang akan datang dan konsekuensinya pada posisi keuangan perusahaan sebagai upaya untuk dapat mengevaluasi risiko kredit pada perluasan kreditnya.

Sementara (Fahmi, 2017 hal. 30) mengemukakan “Ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, yaitu :

- 1) Kreditur, dengan melihat dan meneliti setiap laporan keuangan pada saat pihak debitur mengajukan permohonan untuk meminjam sejumlah dana pihak kreditur akan dapat memberikan sebuah rekomendasi apakah usulan untuk pinjaman tersebut layak untuk direalisasikan.
- 2) Investor, seorang investor berkewajiban untuk mengetahui secara dalam kondisi perusahaan dimana ia akan berinvestasi atau pada saat ia sudah berinvestasi, karena dengan memahami laporan keuangan perusahaan tersebut artinya ia akan mengetahui berbagai informasi keuangan perusahaan.
- 3) Akuntan publik, laporan keuangan merupakan bahan audit seorang akuntan publik. Hasil audit tersebut kemudian dilaporkan dan diberi penilaian dalam bentuk rekomendasi. Dalam konteks ini reputasi seorang kreditor dipertaruhkan.
- 4) Karyawan perusahaan, laporan keuangan dapat menjadi gambaran bagi karyawan karena dengan memahami laporan keuangan dapat menjadi bahan kajian bagi para karyawan dalam memposisikan keputusan kedepan nantinya.
- 5) Bapepam, adalah badan pengawas pasar modal. Bagi suatu perusahaan yang akan *go public* maka perusahaan tersebut

berkewajiban untuk memperlihatkan laporan keuangannya kepada Bapepam dalam hal ini PT. Bursa Efek Indonesia.

- 6) Underwriter, adalah penjamin emisi bagi setiap perusahaan yang akan menerbitkan sahamnya dipasar modal. Salah satu penilaian underwriter pada sebuah perusahaan adalah kondisi laporan keuangan yang dimiliki.
- 7) Konsumen, konsumen adalah pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Sehingga konsumen atau publik yang menjadi loyal terhadap produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan adalah memiliki ketergantungan yang tinggi pada perusahaan tersebut.
- 8) Pemasok, pihak ini sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan guna memprediksi akan kelancaran pembayaran yang akan dilakukan dikemudian hari.
- 9) Pemerintah pusat, menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai data fundamental acuan untuk melihat perkembangan pada berbagai sektor bisnis.
- 10) Pemerintah asing, merupakan pihak yang mengamati perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi disuatu negara, dimana misalnya negara tersebut saling memiliki keterkaitan dalam bentuk perjanjian dagang (trade contract) yang mencakup dalam berbagai bidang usaha.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan dalam menganalisis laporan keuangan adalah investor, kreditor, manajer, analis sekuritas, analis kredit, akuntan publik, bapepam, *underwriter*, pemerintah pusat dan pemerintah asing.

i. Pengukuran Laporan Keuangan

Pengukuran laporan keuangan merupakan proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu.

(Hery, 2015 hal. 16) menyatakan “Ada lima atribut pengukuran yang digunakan untuk laporan keuangan, yaitu :

1. Biaya historis (*historical cost*), yaitu harga tukar barang dan jasa pada saat tanggal pembelian. Contoh item yang diukur dengan

biaya historis adalah tanah, bangunan, peralatan, dan kebanyakan persediaan.

2. Biaya pengganti (*current replacement cost*), yaitu harga yang dibayarkan saat ini untuk membeli atau mengganti barang atau jasa yang serupa. Contoh item yang diukur dengan biaya pengganti adalah beberapa persediaan yang mengalami penurunan nilai sejak diperoleh. Persediaan yang termasuk dalam kategori ini adalah persediaan yang dimana jenisnya terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi, seperti komputer, telepon genggam, dan lain-lain sehingga munculnya produk jenis baru akan membuat harga dari produk sejenis sebelumnya menjadi turun.
3. Nilai pasar (*current market value*), yaitu harga jual aset yang berlaku di pasar saat ini. Nilai ini merupakan *exit value*, dimana berbeda dengan biaya historis dan biaya pengganti yang merupakan *entry* atau *input value*.
4. Nilai bersih yang dapat direalisasi (*net realizable value*), yaitu jumlah kas yang diperkirakan akan diterima dari konversi aset dalam kegiatan normal perusahaan. Contohnya adalah nilai bersih piutang, yang merupakan nilai piutang yang kemungkinan besar dapat ditagih atau dikonversi menjadi kas.
5. Nilai sekarang atau nilai yang didiskontokan (*present/discounted value*), yaitu jumlah bersih arus kas masuk atau arus kas keluar dimasa yang akan datang yang didiskontokan ke nilai sekarangnya dengan tingkat suku bunga tertentu. Contoh item yang diukur dengan nilai ini adalah piutang wesel jangka panjang, utang obligasi, utang wesel jangka panjang, dan aset yang disewa atas dasar *capital lease*.

Sedangkan (Sholihin, 2013 hal. 460) menyatakan “sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berbagai dasar pengukuran tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Biaya historis, aset dicatat sebesar pengeluaran kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan.
- 2) Biaya kini (*current cost*), aset dinilai dalam jumlah kas atau setara kas yang seharusnya dibayar bila aset yang sama atau aset diperoleh sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan (*undiscounted*) yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban (*obligation*) sekarang.

- 3) Nilai realisasi/ penyelesaian (*realisable/settlement value*), aset dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang dapat di peroleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal (*orderly disposal*). Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian yaitu jumlah kas atau setara kas yang tidak disdikontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran laporan keuangan dilakukan agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal dan para pengguna hasil pengukuran tersebut dapat dengan mudah untuk menginterpretasikannya.

3. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Salah satu metode yang bisa digunakan untuk menganalisa laporan keuangan adalah analisis rasio. Analisis rasio merupakan cara analisa dengan menggunakan perhitungan perbandingan dari data kuantitatif yang terdapat dalam neraca maupun laba rugi. Pada umumnya perhitungan rasio-rasio data keuangan adalah guna menilai kinerja perusahaan dimasa lalu, saat ini dan berbagai kemungkinannya dimasa depan.

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan perlu diadakan interpretasi atau analisa terhadap data keuangan dari suatu perusahaan, dan data keuangan tersebut tercermin dalam laporan keuangan. Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah rasio keuangan.

(Mahmudi, 2019 hal. 90) mengemukakan bahwa : “Analisis rasio keuangan merupakan perbandingan antara dua angka yang datanya diambil dari elemen laporan keuangan”.

“Rasio keuangan (*financial ratio*) adalah rasio (nisbah) yang membandingkan secara vertikal maupun horizontal dari pos yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat dinyatakan dalam persentase, kali, dan absolut. Perbandingan tersebut dapat juga dilakukan antar-laporan keuangan” (Nafarin, 2015 hal. 772).

(Hery, 2015 hal. 508) menyatakan bahwa : ”Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada diantara laporan keuangan”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan perbandingan antara dua angka yang membandingkan secara vertikal maupun horizontal dari pos yang terdapat dalam laporan keuangan yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan

Rasio keuangan sering dijadikan alat analisa untuk melihat kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam praktek penggunaannya rasio keuangan dipakai oleh berbagai pihak, seperti kalangan akademisi maupun investor. Maka dari itu pihak-pihak yang menggunakan rasio keuangan tersebut haruslah mengetahui tujuan dan manfaat dari pada rasio keuangan agar lebih memahami tujuan maupun manfaat dari penggunaan rasio keuangan tersebut.

(Jumingan, 2017 hal. 243) mengemukakan “tujuan rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Aspek permodalan yaitu untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien.
2. Aspek likuiditas yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek.
3. Aspek rentabilitas yaitu untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank.
4. Aspek risiko usaha yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko dari aktivitas operasi.
5. Aspek efisiensi usaha yaitu untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua aset secara efisien.

Sedangkan (Sujarweni, 2017 hal. 59) mengemukakan “tujuan menganalisis rasio keuangan adalah untuk dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, menilai kinerja laporan keuangan perusahaan dalam memperdaya seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan”.

(Fahmi, 2017 hal. 53) menyatakan “adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu :

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat penilai kinerja dan prestasi keuangan.
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari pespektif keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Menurut uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat rasio keuangan sangat berguna untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, karena rasio keuangan dapat menggambarkan segala aktivitas perusahaan, mulai dari pendanaan, pemanfaatan aset, kemampuan memenuhi kewajiban, dan mendapatrkan laba yang maksimal untuk perusahaan.

Dari hasil dari laporan keuangan tersebut dapat menjadi bahan evaluasi pihak manajemen keuangan dimasa yang akan datang.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Keuangan

Laporan keuangan merupakan kombinasi dari fakta-fakta yang dicatat, kesepakatan akuntansi dan pertimbangan pribadi. Dengan demikian perusahaan mempunyai mempunyai kondisi keuangan dan hasil usaha yang berbeda-beda. Ada yang kondisi keuangannya baik, hasil usaha menguntungkan, dan ada yang sebaliknya. Kondisi keuangan dan hasil usaha tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor. Agar mendapatkan kondisi keuangan dan hasil yang diinginkan berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi rasio keuangan.

(Jumingan, 2017 hal. 119) mengemukakan “Fakor-faktor yang mempengaruhi rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan letak geografis yang membawa perbedaan dalam tingkat harga dan biaya usaha
2. Perbedaan dalam pemilikan aktiva tetap, ada yang memiliki sendiri ada yang menyewa. Perbedaan dalam besar kecilnya investasi dalam harta kekayaan yang tidak digunakan dalam hubungannya dengan operasi regular.
3. Perbedaan dalam tingkat harga yang dicerminkan dalam pos-pos aktiva tidak lancar.
4. Perbedaan dalam umur harta kekayaan yang dimiliki, ada yang baru ada yang lama.
5. Perbedaan dalam banyaknya jenis barang yang diproduksi. Apakah hanya memproduksi satu jenis produk atau banyak produk.
6. Perbedaan dalam kapasotas pabrik. Berproduksi dengan tingkat kapasitas tinggi dan rendah.
7. Perbedaan dalam penilaian persediaan (FIFO, LIFO, metode rata-rata tertimbang atau metode lain).
8. Perbedaan dalam kebijaksanaan pembelian bahan dasar.
9. Pembelian dalam kebijaksanaan menentukan tingkat persediaan (banyak atau sedikit).
10. Perbedaan dalam kebijaksanaan penjualan barang dagangan (tunai atau kredit).

11. Perbedaan dalam kebijaksanaan saluran pemasaran. Menjual produk kepada pembeli tunggal, kepada banyak pedagang besar, pedagang kecil, atau langsung kepada konsumen.
12. Perbedaan dalam banyak sedikitnya utang jangka panjang. Juga dalam struktur permodalan, sumber dananya banyak berasal dari pinjaman atau dari modal sendiri.
13. Kebijaksanaan dalam pembayaran dividen.
14. Perbedaan dalam sistem akuntansi dan prosedur akuntansi, termasuk penggolongan pos-pos laporan keuangan, periode akuntansi, dan metode penyusunan.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor dimasa yang akan datang akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan.

d. Keunggulan dan Kelemahan Rasio Keuangan

1) Keunggulan Rasio Keuangan

Rasio keuangan mempunyai keunggulan dan juga kelemahan dalam menilai kinerja keuangan. Keunggulan rasio keuangan biasanya menyangkut tentang keputusan yang dapat diambil setelah melakukan perhitungan rasio keuangan.

Harahap dalam (Fahmi, 2017 hal. 47) menyatakan “Analisis rasio keuangan mempunyai keunggulan sebagai berikut :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam model-model pengambilan keputusan dan modal prediksi.
5. Menstandarisasi *size* perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara *priodic* atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan predeksi dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa keunggulan dari rasio keuangan adalah rasio yang dapat mengidentifikasi tentang angka-angka pada laporan keuangan yang dijadikan bahan dalam model-model pengambilan keputusan demi kelangsungan hidup perusahaan.

2) Kelemahan Rasio Keuangan

Dalam praktinya, walaupun rasio keuangan yang digunakan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, bukan berarti rasio keuangan yang dibuat sudah menjamin 100% kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Artinya, kondisi sesungguhnya belum tentu terjadi seperti hasil perhitungan yang dibuat. Ini semua dikarenakan rasio-rasio keuangan yang digunakan memiliki banyak kelemahan.

(Fahmi, 2017 hal. 48) menyatakan “Ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisa secara rasio keuangan yaitu:

1. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan. Sisi relatif disini yang dimaksud bahwa seperti yang dikemukakan oleh Helfert dimana rasio-rasio keuangan bukanlah merupakan kriteria mutlak. Pada kenyataannya analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir. Ini sebagaimana dikatakan oleh Fiedlob dan Plewa menyebutkan analisis rasio tidak memeberikan banyak jawaban kecuali menyediakan rambu-rambu tentang apa yang seharusnya diharapkan.
3. Setiap data yang diperoleh dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angka-angka nya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data-data tersebut dirubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.
4. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. Artifisial disini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut. dimana kadang kala

justifikasi penggunaan rasio tersebut sering tidak mampu secara maksimal menjawab kasus-kasus yang dianalisis.

Sedangkan Weston dalam (Kasmir, 2016 hal. 105) “Kelemahan dari rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Data keuangan disusun dari data akuntansi, dimana data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara, misalnya masing-masing perusahaan menggunakan :
 - a. Metode penyusutan yang berbeda untuk menentukan nilai penyusutan terhadap aktivitya, sehingga menghasilkan nilai penyusutan setiap periode juga berbeda.
 - b. Penilaian sediaan yang berbeda pula masing-masing perusahaan menggunakan metode penilaian sediaan yang berbeda.
- 2) Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula, dapat naik, dapat pula turun tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.
- 3) Adanya manipulasi data, artinya dalam menyusun data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang mereka buat. Akibatnya hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.
- 4) Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda.
- 5) Jika menggunakan tahun fiskal yang berbeda, artinya tahun fiskal yang digunakan dapat berbeda-beda dan menghasilkan perbedaan.
- 6) Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh.
- 7) Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan telah dikelola dengan baik.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari rasio keuangan adalah Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir karena sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angka-angka nya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data-data tersebut dirubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.

e. Metode Pembandingan Rasio Keuangan

Dalam menganalisis rasio keuangan diperlukan laporan keuangan yang merangkum semua aktivitas perusahaan yang dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Agar tidak salah dalam pengambilan keputusan tersebut ada beberapa metode yang digunakan untuk membandingkan rasio keuangan perusahaan.

(Fahmi, 2017 hal. 4) menyatakan bahwa : “Metode pembandingan yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan rasio keuangan ada dua yaitu :

1. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan ini nantinya akan terlihat secara grafik.
2. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

(Syamsuddin, 2009 hal. 39) mengemukakan “Ada dua cara yang dapat dilakukan di dalam membandingkan rasio keuangan perusahaan, yaitu :

- 1) *Cross sectional approach*, yang dimaksud dengan cross sectional approach adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan.
- 2) *Time series analysis*, dengan jalan membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Pembandingan antara rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio pada masa lalu akan memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran.

Sedangkan (Sujarweni, 2017 hal. 66) menyatakan “Ada dua cara yang dapat dilakukan didalam membandingkan rasio keuangan perusahaan, yaitu :

1. *Cross sectional approach*, adalah melakukan pembandingan rasio keuangan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya yang sejenis pada saat bersamaan. Tujuan pembandingan rasio ini untuk mengetahui seberapa baik atau buruk suatu

perusahaan dibandingkan dengan perusahaan sejenisnya. Analisis ini akan bermanfaat untuk melihat prestasi perusahaan relatif terhadap industri dan juga bermanfaat dalam kasus khusus untuk menentukan bonus bagi manajemen perusahaan.

2. *Time series analysis*, adalah suatu cara mengevaluasi dengan cara membandingkan rasio keuangan dari periode ke periode (*trend analysis*). Perbandingan tersebut akan memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode perbandingan rasio keuangan adalah bertujuan untuk memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran. Karena perkembangan perusahaan haruslah dibandingkan dengan masa lalunya. Agar perkembangan-perkembangan perusahaan yang tidak diinginkan segera diperbaiki dan diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan semula.

f. Cara Menganalisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan sering dijadikan alat analisa untuk melihat kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam praktiknya penggunaan rasio keuangan dipakai oleh berbagai pihak, seperti kalangan akademisi dan investor. Berbagai pihak ini haruslah mengetahui cara dalam menganalisis rasio keuangan.

(Margaretha, 2011 hal. 24) mengemukakan bahwa “Rasio keuangan dapat dianalisis dengan berbagai cara, diantaranya :

1. Analisis horizontal/ *trend analysis*, yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari tahun-tahun yang lalu. Trend dapat dilihat dari rasio-rasio perusahaan selama kurun waktu tertentu.
2. Analisis vertikal, yaitu membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio keuangan perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama.
3. Kombinasi (1) dan (2).

Sementara (Fahmi, 2017 hal. 50) berpendapat bahwa :

“Penganalisaan rasio keuangan dilakukan dengan cara *the du pont*

chart, berupa bagan yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara ROI, *asset turnover* dan *profit margin*".

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa cara menganalisis rasio keuangan adalah dengan membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari tahun-tahun yang lalu, membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio keuangan perusahaan lain yang sejenis pada waktu yang sama.

g. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen beragam. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan. Artinya, terkadang tidak semua rasio digunakan. Dalam praktiknya, terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan.

"Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan, yaitu: Rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian" (Kasmir, 2013 hal. 110).

(Ross ,Westerfield & Jordan, 2009 hal. 79) menyatakan bahwa "Rasio-rasio keuangan biasanya dikelompokkan kedalam kategori-kategori berikut ini :

- 1) Rasio-rasio solvabilitas jangka pendek atau likuiditas,
- 2) Rasio-rasio solvabilitas jangka panjang atau pengungkitan (*leverage*) keuangan,
- 3) Rasio-rasio atau perputaran manajemen aset,
- 4) Rasio-rasio profitabilitas, dan
- 5) Rasio-rasio nilai pasar.

(Sudana, 2015 hal. 23) menyatakan bahwa : "Ada lima jenis rasio keuangan, yaitu sebagai berikut :

1. *Leverage ratio*, rasio ini mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan.
2. *Liquidity ratio*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk mengetahui kewajiban keuangan jangka pendek.
3. *Activity ratio*, rasio ini mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan.
4. *Profitability ratio*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.
5. *Market value ratio*, rasio ini terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan dipasar modal (*go public*).

Menurut uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan terdiri atas rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mengetahui kewajiban keuangan jangka pendeknya, rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan , rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan dan rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.

4. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Analisis dan penafsiran posisi keuangan jangka pendek adalah penting, baik bagi pihak manajemen maupun pihak-pihak diluar perusahaan seperti kreditur dan pemilik perusahaan. Manajemen berkepentingan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu untuk melunasi utang-utang jangka pendek tepat pada waktunya dan untuk mengetahui apakah manajemen menggunakan modal kerja

bersih dengan efektif. Untuk mengetahui hal-hal tersebut perusahaan harus melakukannya dengan menganalisis rasio modal kerja atau yang disebut dengan rasio likuiditas.

Weston dalam (Kasmir, 2016 hal. 112) menyatakan “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Artinya, apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo”.

(Kariyoto, 2017 hal. 37) menyatakan bahwa : “Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek”.

Selain itu (Harahap, 2016 hal. 301) mengemukakan bahwa “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuditas adalah merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk melihat apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuditas

Analisis rasio likuditas merupakan analisis yang digunakan oleh perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan tersebut dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dengan penggunaan rasio likuditas tersebut perusahaan akan mendapatkan tujuan maupun manfaat dari analisis. Tujuan dan manfaat dari rasio likuditas inilah akan didapatkan kondisi rasio likuditas perusahaan yang diharapkan perusahaan akan menghindari tingkat risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan demi keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang.

Hampton dalam (Jumingan, 2017 hal. 122) mengemukakan “Rasio likuiditas bertujuan untuk :

1. Menguji kecukupan dana,
2. *Solvency* perusahaan,
3. Agar perusahaan mampu membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi.

Sedangkan (Andrianto, Fatihuddin & Firmansyah, 2019 hal. 372) menyatakan “Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid bank dalam melayani nasabahnya”.

Sementara (Ane, 2011 hal. 85) menyatakan bahwa : “Tujuan dan manfaat utama dari rasio likuiditas adalah untuk mengidentifikasi hubungan diantara aktiva lancar dan kewajiban lancar, maka rasio likuiditas menyediakan dasar evaluasi atas kemampuan perusahaan untuk dijumpakan dengan kewajiban lancar untuk mengetahui gambaran perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah untuk mengukur apakah perusahaan mampu atau tidak membayar utang jangka pendeknya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas

Dalam praktik, tidak sedikit dijumpai perusahaan yang kerap kali mengalami kesulitan finansial sehingga tidak mampu mendanai kegiatan operasionalnya maupun dalam melakukan pembayaran utang. Perusahaan yang tidak memiliki cukup dana dalam melunasi kewajibannya hampir dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut tidak akan sanggup membayar apalagi melunasi seluruh utang-utangnya kepada kreditor secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Belum lagi sering kali juga dijumpai perusahaan yang mengalami kesulitan dana hingga tidak mampu membayar gaji karyawan. Untuk jangka panjang, hal ini

tentu saja akan mengganggu kesinambungan bisnis perusahaan, serta juga dapat menimbulkan ketidakpercayaan kreditor terhadap perusahaan di masa mendatang. Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya disebabkan oleh beberapa faktor.

(Hery, 2015 hal. 523) menyatakan bahwa : “Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan dapat saja tidak mampu membayar utang jangka pendeknya karena memang perusahaan tersebut tidak memiliki dana sama sekali.
2. Bisa juga bahwa sesungguhnya perusahaan tidak memiliki kesulitan finansial, hanya saja pada saat terdapat utang yang jatuh tempo, perusahaan masih perlu menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar lainnya menjadi kas, seperti melakukan penagihan piutang usaha, menjual persediaan barang dagang, atau bahkan menjual beberapa sekuritas jangka pendeknya.

Berdasarkan pernyataan ahli diatas, maka dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasio likuiditas diatas akan mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

d. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Dalam praktiknya, rasio likuiditas ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar, seberapa cepat (likuid) perusahaan dalam memenuhi kinerja keuangannya yaitu memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan tersebut. Untuk mengukur rasio likuiditas, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas.

(Rambe, 2015 hal. 50) menyatakan bahwa “Jenis-jenis rasio likuiditas yaitu :

1. *Current ratio*, merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
2. *Quick ratio*, merupakan perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi dengan persediaan dengan hutang lancar.

3. *Cash ratio*, merupakan perbandingan antara kas dan efek dengan hutang lancar.
4. *Net working capital to total asset*, merupakan perbandingan antara selisih aktiva lancar dan hutang lancar dengan total aktiva.

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar kadang-kadang disebut juga rasio modal kerja atau merupakan ukuran solvabilitas jangka pendek yang paling sering digunakan. Umumnya penganalisis rasio ini menyarankan agar perusahaan memiliki rasio lancar paling tidak 2 : 1 (yaitu aset lancar dua dolar untuk setiap dolar kewajiban lancar) untuk menjaga tingkat modal kerja yang cukup tinggi. Perusahaan yang memiliki current ratio yang tinggi belum tentu mampu langsung membayar kewajibannya yang jatuh tempo. Hal ini disebabkan oleh komposisi dari aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Jika terlalu banyak persediaan dan piutang dalam aset lancar, maka perusahaan tidak akan mampu langsung membayar kewajibannya yang jatuh tempo, karena persediaan tersebut harus dijual terlebih dulu dan piutang harus ditagih terlebih dulu.

(Rudianto, 2013 hal. 193) mengemukakan “*Current Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Current ratio menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendek”.

Sedangkan (Sudana, 2015 hal. 24) menyatakan ”*Current ratio* ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki”.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan alat ukur dari rasio likuiditas yang digunakan untuk melihat perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki.

(Sudana, 2015 hal. 24) menyatakan “Rumus yang digunakan untuk mengukur current ratio adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat ditarik setiap saat menggunakan kartu atm). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendek.

“Rasio kas (*cash ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek” (Hery, 2019 hal. 123).

Sedangkan (Hantono, 2018 hal. 10) menyatakan “*Cash ratio* merupakan alat untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan antara jumlah kas dengan utang lancar”.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *Cash ratio* merupakan alat untuk mengukur likuiditas untuk mengetahui seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

(Harahap, 2016 hal. 302) menyatakan “Adapun rumus dari *cash ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

3) Rasio Cepat (Quick Ratio)

Quick ratio sering disebut dengan rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *quick ratio*, karena persediaan barang dagang memerlukan waktu lebih lama sampai siap digunakan untuk membayar utang. Persediaan barang harus dijual terlebih dahulu, lalu menjadi piutang, kemudian piutang harus ditunggu jatuh temponya dan ditagih, baru bisa digunakan untuk membayar berbagai kewajiban perusahaan yang telah jatuh tempo. Karena itu *quick ratio* merupakan tolak ukur yang lebih baik dibandingkan *current ratio* sebagai patokan kemampuan membayar utang perusahaan yang telah jatuh tempo.

“Rasio cepat atau *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*Inventory*)” (Kasmir, 2016 hal. 113).

Sedangkan (Rudianto, 2013 hal. 193) menyatakan bahwa “*Quick Ratio* yaitu perbandingan antara aset lancar tanpa persediaan dan utang lancar”.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar yang membandingkan antara aset lancar tanpa persediaan dan utang lancar.

Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya

yang dibayar dimuka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar.

(Fahmi, 2017 hal. 61) menyatakan “Adapun rumus *quick ratio* adalah :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current Assets-Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

4) Net Working Capital to Total Asset Ratio

Net working capital ratio atau rasio modal kerja bersih. Modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja adalah pendapatan bersih, peningkatan kewajiban yang tidak lancar, kenaikan ekuitas pemegang saham dan penurunan aktiva yang tidak lancar. rasio modal kerja / total aset, sering ditemukan dalam studi masalah perusahaan, adalah ukuran dari aset likuid bersih perusahaan relatif terhadap total kapitalisasi. Modal kerja didefinisikan sebagai perbedaan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. karakteristik likuiditas dan ukuran dipertimbangkan secara eksplisit. Biasanya, perusahaan yang mengalami kerugian operasi yang konsisten akan mengecilkan aset lancar terkait dengan total aset.

”*Net working capital ratio* adalah rasio modal kerja bersih terhadap total aset adalah rasio likuiditas yang menyatakan aset lancar bersih atau modal kerja perusahaan sebagai persentase dari total asetnya”

(Lessambo, 2018 hal. 244).

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa net working capital to total aset merupakan perbandingan antara selisih aktiva lancar dan hutang lancar dengan total aktiva.

(Wibisono, 2013 hal. 139) menyatakan “Rumus *net working capital to*

total assets ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Net working capital to total asset} = \frac{\text{Current assets} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

5. Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Suatu perusahaan yang memiliki utang yang terlalu tinggi tentu akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *eksrem leverage* atau utang ekstrem dimana perusahaan tersebut terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan kesulitan untuk melepaskan beban utang tersebut. Maka dari itu perusahaan harus mengukur seberapa besar perusahaan tersebut dibiayai dengan utang dengan menggunakan rasio solvabilitas.

“Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang di supply oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang di peroleh dari kreditur perusahaan, yang mempunyai implikasi” (Rambe, 2015 hal. 50).

Definisi lain dari rasio solvabilitas seperti yang di kemukakan oleh (Harahap, 2016 hal. 303) adalah “Rasio solvabilitas merupakan rasio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

Selain itu “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya” (Kasmir, 2016 hal. 114).

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang sehingga perusahaan mampu untuk membayar

seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Dengan menggunakan rasio solvabilitas tentu memiliki beberapa tujuan dan manfaat. Dari tujuan dan manfaat tersebut perusahaan dapat mengelola dengan baik perusahaannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dimasa yang akan datang.

“Rasio leverage bertujuan untuk melihat bagaimana kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya” (Sina, 2016 hal. 86).

“Manfaat rasio solvabilitas adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan didalam memberikan jaminan atas modal yang ditanamkan oleh pihak ketiga dan seberapa jauh kemampuan perusahaan didalam membayar semua jenis kewajiban-kewajiban yang berjangka panjang” (Amrin, 2009 hal. 257).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas bertujuan dan bermanfaat untuk membantu perusahaan dalam mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjangnya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas

Kondisi keuangan yang menguntungkan dalam jangka pendek belum tentu diikuti kondisi keuangan jangka panjang. Dapat pula terjadi keadaan yang sebaliknya. Banyak transaksi yang dapat mempengaruhi turun naiknya pos-pos tidak lancar.

(Jumingan, 2017 hal. 135) mengemukakan “Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas adalah :

1. Aktiva tetap meningkat karena adanya pembelian, pembangunan, atau adanya penilaian kembali aktiva tetap dan sebaliknya aktiva menurun karena dijual tidak dipakai lagi atau adanya penilaian kembali.
2. Investasi jangka panjang meningkat atau menurun karena penambahan, pembelian atau penjualan dan penilaian kembali investasi.
3. Aktiva tidak berwujud naik atau turun karena amortisasi, penemuan baru, pembelian, penjualan, atau adanya penilaian kembali.
4. Utang jangka panjang bertambah atau berkurang karena adanya pengeluaran obligasi baru dan pembayaran utang jangka panjang.
5. Modal sendiri meningkat karena pengeluaran saham baru, laba bersih yang ditahan, adanya keuntungan insidental dan penilaian kembali aktiva menjadi lebih tinggi.
6. Modal sendiri menurun karena pengurangan modal saham, penurunan nilai kurs saham, kerugian insidental, pelunasan hutang dengan menggunakan bagian laba yang ditahan, divisi kas dan adanya penilaian kembali aktiva dengan nilai yang rendah.
7. Penjualan neto meningkat atau menurun karena perubahan unit yang dijual, perubahan tingkat harga, perubahan jumlah margin bruto yang terkandung pada harga jual, perubahan retur dan rabat penjualan.
8. Harga pokok penjualan dan biaya usaha meningkat atau menurun karena perubahan unit barang yang dijual, perubahan unit *cost*, perubahan metode akuntansi, perubahan efisiensi produk, perubahan biaya penjualan dan biaya administrasi.

Berdasarkan pernyataan ahli diatas, maka dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas diatas akan mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya.

d. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas terdiri atas beberapa jenis rasio. Umumnya jenis rasio yang termasuk di dalamnya membandingkan antara utang dengan akun laporan keuangan lainnya seperti aset, ekuitas dan lainnya.

(Fahmi, 2017 hal. 62) menyatakan “Ada lima jenis rasio solvabilitas yaitu:

1. *Debt to total assets,*
2. *Debt to equity ratio,*
3. *Times interest earned,*

4. *Fixed charge coverage*, dan
5. *Cash flow coverage*.

Sedangkan (Harahap, 2016 hal. 303) menyatakan “Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

- 1) Rasio utang atas modal (*Debt to equity ratio*),
- 2) Rasio utang atas aktiva (*Debt to total asset ratio*), dan
- 3) Rasio pelunasan utang (*Debt Service Ratio*).

1) **Debt to Equity Ratio**

Debt to equity ratio lebih ditujukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan modal sendiri dalam melunasi hutang jangka sehingga rasio ini membantu manajer keuangan dalam memutuskan apakah dalam kondisi membutuhkan sumber daya keuangan tambahan maka manajer keuangan harus menggunakan tambahan hutang ataukah menerbitkan saham baru.

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas” (Kasmir, 2016 hal. 114).

Sedangkan (Hery, 2015 hal. 516) menyatakan bahwa “*Debt to equity ratio* merupakan rasio utang jangka panjang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas”.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to equity ratio* merupakan rasio utang jangka panjang yang diukur dengan membandingkan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas.

(Harahap, 2016 hal. 303) menyatakan “Rumus *debt to equity ratio* antara lain :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

2) Debt to total Asset Ratio

Debt to total asset ratio adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya total utang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio hutang bisa berarti buruk pada situasi ekonomi yang sulit dan suku bunga yang tinggi, karena apabila perusahaan memiliki rasio hutang yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan. Namun jika sebaliknya dapat meningkatkan keuntungan.

“*Debt to total asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset” (Hery, 2019 hal. 123).

Sedangkan (Rambe, 2015 hal. 51) mengemukakan bahwa “*Debt to total asset ratio* merupakan rasio total hutang dengan total aktiva yang digunakan untuk mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditur”.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *debt to total asset ratio* merupakan perbandingan antara rasio total hutang dengan total aktiva dan rasio ini merupakan persentase dana yang diberikan oleh kreditur bagi perusahaan.

(Harahap, 2016 hal. 304) menyatakan “Rumus *debt to total asset ratio* antara lain :

$$\text{Debt to total asset ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) Debt Service Ratio

Debt service ratio adalah jumlah pembayaran bunga dan cicilan pokok utang luar negeri jangka panjang dibagi dengan jumlah penerimaan ekspor. Rasio ini digunakan untuk mengukur rasio utang terhadap pendapatan. Rasio ini biasanya digunakan oleh suatu negara untuk menggambarkan kemampuan sebuah negara untuk menyelesaikan kewajibannya membayar utang.

“*Debt service ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana laba setelah dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya nonkas dapat menutupi kewajiban bunga dan pinjaman” (Harahap, 2016 hal. 303).

Sementara (Ikatan Bankir Indonesia, 2014 hal. 147) menyatakan bahwa “*Debt service ratio* adalah perbandingan antara besarnya angsuran kredit yang diajukan terhadap penghasilan”.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *debt service ratio* adalah rasio pembayaran bunga dan cicilan pinjaman terhadap penerimaan ekspor.

(Harahap, 2016 hal. 303) menyatakan “Adapun rumus dari *debt service ratio* adalah sebagai berikut :

Debt service ratio =

$$\frac{\text{Laba bersih} + \text{Bunga} + \text{Penyusutan} + \text{Beban Nonkas}}{\text{Pembayaran Bunga dan Pinjaman}}$$

6. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio

aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

(Sujarweni, 2017 hal. 63) menyatakan bahwa “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Pihak luar disini bisa berupa investor maupun bank”.

Sementara itu (Rambe, 2015 hal. 52) mengemukakan “Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber daya sebagaimana digariskan oleh kebijaksanaan perusahaan”.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas penggunaan aktiva yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam kegiatan penjualan, pembelian maupun kegiatan lainnya.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Dalam praktiknya rasio aktivitas memiliki tujuan yang hendak di capai oleh perusahaan. Rasio aktivitas tersebut juga tentu memberikan banyak manfaat bagi para penggunanya baik pihak perusahaan maupun pihak diluar perusahaan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

(Kasmir, 2013 hal. 173) menyatakan “Tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung rata-rata penagihan piutang dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dapat ditagih.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

(Hery, 2017 hal. 305) menyatakan “Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio aktivitas secara keseluruhan :

1. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari rata-rata piutang usaha tidak dapat ditagih.
3. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan selama periode.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
5. Untuk menghitung lamanya rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.
6. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
7. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modal kerja yang digunakan.
8. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah aset tetap yang digunakan.
9. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar

tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.

Berdasarkan pendapat ahli, manfaat dan tujuan rasio aktivitas adalah agar perusahaan dapat melihat semua aktivitas perusahaan, mulai dari kemampuan mengelola persediaan, mengelola total aktiva, mengelola aktiva tetap, dan mengelola kas dalam mencapai tujuan perusahaan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomis untuk menghasilkan penjualan yang menguntungkan. Salah satu tujuan manajer keuangan adalah menentukan seberapa besar pengaruh rasio ini dalam mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan. Berikut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rasio aktivitas.

(Jumingan, 2017 hal. 228) menyatakan bahwa “Rasio aktivitas dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang, dan pemanfaatan aktiva yang dimiliki.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasio aktivitas adalah kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang dan pemanfaatan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut.

d. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

Biasanya, penggunaan rasio aktivitas disesuaikan dengan tujuan dari kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio aktivitas yang ada.

Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut adalah jenis-jenis rasio keuangan yang digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimilikinya.

(Kasmir, 2013 hal. 175) mengemukakan “Berikut ini ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu :

1. Perputaran piutang (*receivable turn over*)
2. Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*)
3. Perputaran sediaan (*inventory turn over*)
4. Hari rata-rata penagihan sediaan (*days of inventory*)

Sedangkan (Hery, 2017 hal. 306) mengemukakan “Jenis-jenis rasio aktivitas yang lazim digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Perputaran piutang usaha (*Receivable turn over*)
- 2) Perputaran persediaan (*Inventory turn over*)
- 3) Perputaran modal kerja
- 4) Perputaran aset tetap (*Fixed asset turn over*)
- 5) Perputaran total aset (*Total asset turn over*)

1) Total Asset Turn Over

Penggunaan rasio perputaran total aset dapat menunjukkan apakah perusahaan mampu mendayagunakan aset-asetnya dengan baik untuk menghasilkan penjualan yang tinggi. Sebaliknya, apabila nilai perputaran total aset cenderung kecil berarti perusahaan tidak mampu mendayagunakan aset-asetnya untuk menghasilkan penjualan.

(Hery, 2017 hal. 311) menyatakan bahwa “Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

“*Total assets turnover* adalah kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*” (Sujarweni, 2017 hal. 63).

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran total aset merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputaran total aset dalam satu periode tertentu.

(Harahap, 2016 hal. 309) menyatakan “Rumus perhitungan *total aset turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Aset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2) Inventory Turn Over

Rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan.

(Hery, 2017 hal. 308) mengemukakan “Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual”.

Sedangkan (Rambe, 2015 hal. 53) menyatakan “Perputaran persediaan didefinisikan sebagai penjualan dibagi dengan persediaan”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan.

(Jumingan, 2017 hal. 128) menyatakan “Rumus inventory turn over dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Rata-rata Persediaan barang}}$$

3) *Receivable Turn Over*

Rasio perputaran piutang merupakan rasio yang menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.

“Rasio perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha” (Hery, 2017 hal. 306).

Sedangkan (Sujarweni, 2017 hal. 63) menyatakan bahwa “*Inventory turnover* merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam satu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock*”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang usaha merupakan rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal.

(Harahap, 2016 hal. 308) menyatakan “Adapun rumus receivable turn over adalah :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

4) *Fixed Aset Turn Over*

Rasio perputaran aktiva tetap digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap dalam menunjang kegiatan

penjualan perusahaan. Perputaran aktiva tetap merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam suatu periode.

“Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap berkontribusi menciptakan penjualan” (Hery, 2017 hal. 311).

Sedangkan (Ane, 2011 hal. 95) mengemukakan “Rasio *fixed asset turnover* merupakan rasio yang menilai efektifitas dari penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan pendapatan”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar bila diukur dari volume penjualan.

(Harahap, 2016 hal. 309) menyatakan “Adapun rumus perhitungan *fixed aset turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed Aset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}}$$

5) *Net Working Capital*

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar modal kerja perusahaan berputar dalam satu tahun. Rasio perputaran yang baik adalah yang mengalami peningkatan setiap tahun, karena perusahaan dapat memaksimalkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan yang lebih tinggi.

“Rasio perputaran modal kerja adalah suatu alat ukur efektifitas dari penggunaan modal kerja” (Ane, 2011 hal. 94).

Sedangkan (Hery, 2017 hal. 310) menyatakan bahwa “Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja merupakan kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas.

(Sujarweni, 2017 hal. 64) menyatakan “Rasio perputaran modal kerja dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva Lancar-Hutang Lancar}}$$

7. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi tersebut menjadi lebih akurat. Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memperoleh laba bruto, cara manajemen mendanai investasinya dan tentang kecukupan yang dapat diterima pemegang saham biasa dari investasi yang mereka lakukan dalam pemilikan perusahaan.

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan merupakan rasio yang memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan” (Kasmir, 2013 hal. 196).

“Rasio profitabilitas yaitu rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan” (Jumingan, 2017 hal. 228).

Sedangkan (Harahap, 2016 hal. 304) menyatakan bahwa “Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas merupakan rasio yang

menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan maupun pihak diluar perusahaan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengukur sampai berapa besar efektivitas manajemen dalam mengelola *asset* dan *equity* yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan mencetak laba.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Seperti rasio-rasio lain yang dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

(Kasmir, 2013 hal. 197) menyatakan “Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu,
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri,
8. Dan tujuan lainnya.

(Kasmir, 2013 hal. 198) menyatakan “Adapun manfaat rasio profitabilitas yang diperoleh adalah untuk :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode,
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu,
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
- 6) Dan manfaat lainnya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah untuk melihat kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam satu periode tertentu dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Profitabilitas lebih penting dibandingkan dengan penyajian angka laba. Karena laba yang tinggi belum merupakan ukuran atau jaminan bahwa perusahaan telah bekerja dengan baik, apakah perusahaan sudah menggunakan modalnya secara efektif dan efisien atau tidak. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan akun yang diperkirakan dapat mempengaruhi dalam memperoleh laba.

(Kasmir, 2013 hal. 196) menyatakan bahwa : “Faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas adalah berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laporan laba rugi”.

Sedangkan (Hani, 2015 hal. 117) menyatakan“ Faktor yang mempengaruhi nilai profitabilitas adalah :

- 1) Pendapatan dan beban,
- 2) Modal kerja,

- 3) Pemanfaatan aset (baik aset lancar maupun aset tetap),
- 4) Kepemilikan ekuitas, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas adalah komponen yang ada di laporan neraca dan laporan laba rugi seperti pendapatan dan beban, modal kerja, aset lancar, aset tetap, kepemilikan ekuitas, dan lain-lain.

d. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

(Sujarweni, 2017 hal 64) menyatakan “Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas adalah :

1. Gross profit margin
2. Net profit margin
3. Return on assets
4. Return on equity
5. Operating profit margin
6. Operating ratio
7. Net earning power ratio

Sedangkan (Hery, 2017 hal 14) menyatakan “Jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba :

- 1) Hasil pengembalian atas aset (*Return on asset*)
- 2) Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on equity*)
- 3) Hasil pengembalian atas investasi (*Return on investment*)
- 4) Margin laba kotor (*Gross profit margin*)
- 5) Margin laba bersih (*Net profit margin*)

1) *Return On Asset*

Return on asset digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

“*Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih” (Hery, 2017 hal. 314).

“*Return on asset* merupakan rasio utama untuk mengukur efisiensi dan kemampuan aktiva dalam menghasilkan laba” (Ikatan Bankir Indonesia, 2014 hal. 339).

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil pengembalian atas penggunaan aset dalam menciptakan laba bersih.

(Salim, 2010 hal. 85) menyatakan “Adapun rumus perhitungan *return on asset* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Gross Profit Margin*

Margin laba kotor merupakan suatu indikator penting karena bermanfaat memberikan informasi kepada manajemen maupun investor tentang seberapa untungya kegiatan bisnis yang dijalankan oleh suatu perusahaan tanpa memperhitungkan biaya tidak langsung. Margin laba kotor juga dapat memberikan wawasan kepada investor tentang tingkat kesehatan perusahaan yang sebenarnya.

“Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih” (Hery, 2017 hal. 315).

“*Gross profit margin* merupakan perbandingan antara laba kotor dengan penjualan” (Andika, 2018 hal. 85).

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *gross profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba kotor atas penjualan bersih.

(Sujarweni, 2017 hal. 64) menyatakan “Adapun rumus perhitungan *gross profit margin* adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3) *Return On Investment*

Return on investment sebagai bentuk teknik analisa rasio profitabilitas yang sangat penting dalam suatu perusahaan karena dengan mengetahui ROI, pengusaha dapat mengetahui seberapa efisien perusahaan guna memanfaatkan aktiva untuk kegiatan operasional dan dapat memberikan informasi ukuran profitabilitas perusahaan. ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikan dengan mengabaikan sumber pendanaan dan rasio ini biasanya diukur dengan persentase.

“*Return on investment* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan terhadap dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi didalam menghasilkan keuntungan” (Amrin, 2009 hal. 209).

“*Return on investment* merupakan perbandingan antara laba setelah pendapatan pajak dan hubungan laba bersih terhadap investasi *stockholder*” (Ane, 2011 hal. 148).

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Return on investment* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan berapa persen

diperoleh laba bersih bila diukur dari total aset didalam menghasilkan keuntungan.

(Fahmi, 2017 hal. 81) menyatakan “Adapun rumus dari *return on investment* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}}$$

4) *Return On Equity*

Return on equity atau pengembalian ekuitas adalah salah satu perhitungan yang masuk dalam rasio profitabilitas. ROE merupakan perhitungan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan.

“*Return on Equity* merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dan modal sendiri merupakan tingkat keuntungan dari investasi pemiliki modal sendiri” (Rambe, 2015 hal. 55).

“Return on equity merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas pemanfaatan dana yang berasal dari para pemilik perusahaan” (Ane, 2011 hal. 145).

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri.

(Rambe, 2015 hal. 56) menyatakan “Adapun rumus perhitungan *return on equity* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

5) *Net Profit Margin*

Net profit margin atau margin laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. NPM merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan.

“Margin laba bersih merupakan rasio yang mengukur seluruh efektifitas dalam menghasilkan penjualan dan biaya pengendalian”
(Ane, 2011 hal. 148).

“Margin laba merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan”
(Harahap, 2016 hal. 304).

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan.

(Ane, 2011 hal. 148) menyatakan “Adapun rumus perhitungan net profit margin adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

9. Analisis *Common Size*

a. Pengertian Analisis *Common size*

Untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan diperlukan suatu tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio keuangan. Namun terdapat

tolak ukur lain yang tidak kalah pentingnya dengan rasio keuangan yaitu dengan membuat analisis *common size* dari laporan keuangan yang ada. Analisis *common size* adalah teknik analisis yang dilakukan dengan cara membuat perbandingan antara suatu elemen (laporan keuangan) tertentu sebagai komponen dari elemen yang lain pada laporan keuangan yang sama. Analisis *common size* disusun dengan cara menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba rugi dan neraca yang menjadi proporsi dari total penjualan untuk laporan laba rugi dan dari total aktiva untuk laporan neraca. Dalam laporan keuangan *common size*, total jumlah akun-akun dalam kelompok yang bersangkutan adalah 100 %.

Perbandingan merupakan langkah yang teramat penting didalam proses evaluasi terutama dengan analisis terhadap laporan keuangan. Hal ini dapat dipahami dari kenyataan bahwa rekening atau saldo suatu rekening didalam laporan keuangan itu secara individual tidak memberikan informasi yang berarti, kecuali jika dibandingkan dengan data lain yang terdapat dalam laporan keuangan yang sama atau data sejenis dalam laporan keuangan yang berbeda.

(Jumingan, 2017 hal. 57) menyatakan bahwa : “*Common size statement* adalah persentase dari masing-masing unsur aktiva terhadap total aktivanya, masing-masing pasiva terhadap total pasivanya, dan masing-masing unsur laba rugi terhadap jumlah penjualan netonya”.

(Sujarweni, 2017 hal. 52) menyatakan bahwa : “Analisis *common size* adalah analisis yang disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba-rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba rugi) atau total aktiva (untuk neraca)”.

Sedangkan (Ane, 2011 hal. 101) menyatakan bahwa : “*Common size statement* menyatakan masing-masing posnya dalam satuan persen atas dasar total kelompoknya”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis *common size* merupakan analisis laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi yang masing-masing posnya dinyatakan dalam bentuk persentase dari masing-masing unsur aktiva terhadap total aktivasnya, masing-masing pasiva terhadap total pasivasnya, dan masing-masing unsur laba rugi terhadap jumlah penjualan netonya.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis *Common Size*

Analisis *Common size* memiliki manfaat dan tujuan untuk posisi laporan keuangan perusahaan dan mengetahui informasi dari data keuangan perusahaan melalui perubahan persentase yang di dapat dari neraca dan laporan laba rugi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

(Ane, 2011 hal. 101) menyatakan “Tujuan analisis *common size* adalah sebagai berikut :

1. Pada neraca dapat memberikan informasi mengenai perubahan posisi, baik komposisi investasi maupun sktuktur modal.
2. Pada laporan laba rugi dapat menggambarkan distribusi/alokasi Rp 1,00 penjualan kepada masing-masing elemen biaya dan laba.

Sedangkan (Kasmir, 2013 hal. 91) menyatakan “Tujuan analisis persentase perkomponen adalah untuk mengetahui hal-hal antara lain :

- 1) Persentase investasi terhadap masing-masing aktiva atau terhadap passiva.
- 2) Struktur permodalan.
- 3) Komposisi biaya terhadap penjualan

“*Common size* sangat bermanfaat bagi penganalisis yang sedang mempelajari keadaan keuangan jangka pendek dan hasil usaha perusahaan, khususnya dalam membuat perbandingan diantara perusahaan sejenis dan perbandingan dengan rasio industri” (Jumingan, 2017 hal. 59).

“Manfaat dari analisis *common size* adalah untuk memahami

pembentuk internal laporan keuangan seperti sumber pendanaan dan komposisi aktiva pada neraca pengaruh penjualan terhadap beban dan memudahkan untuk membaca data keuangan dalam periode tertentu. Analisis ini dapat melihat kekuatan pada setiap akun yang dianalisis, bagaimana kemampuannya mempengaruhi akun utama yang menjadi dasar perbandingan seperti angka penjualan pada laba rugi dan pembentukan aktiva pada laporan neraca” (Hani, 2015 hal. 100).

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari analisis *common size* adalah untuk memberikan informasi mengenai perubahan posisi, baik komposisi terhadap masing-masing aktiva atau terhadap passiva maupun struktur modal dan komposisi biaya terhadap penjualan.

c. Objek Analisis *Common Size*

Analisis *common size* dilakukan untuk melihat struktur keuangan dari laporan neraca dan laporan laba rugi. Untuk melihat struktur keuangan ini maka laporan keuangan dikonversikan ke bentuk persentase dengan pos penting, pos penting tersebut yaitu penjualan untuk laba rugi, pos total aktiva dan total pasiva untuk neraca dan pos arus kas operasional untuk laporan arus kas.

(Harahap, 2016 hal. 250) menyatakan “Objek analisis *common size* adalah sebagai berikut :

1) Laba/Rugi bentuk *common size*

Struktur laba/rugi dapat menunjukkan persentase pos tertentu dari pos utama. Misalnya persentase laba bersih dari penjualan, persentase laba kotor dari atas penjualan, biaya operasi, dan sebagainya. Dengan melihat persentase ini kita dapat mengetahui struktur laba/rugi perusahaan dan juga bisa dibandingkan dengan struktur perusahaan lain yang sejenis atau rasio rata-rata industri.

2) Neraca bentuk *common size*

Struktur neraca dapat melihat persentase pos tertentu dengan pos utama lainnya misalnya persentase aktiva lancar dengan total aktiva, aktiva tetap, aktiva lain, utang lancar, utang jangka panjang, modal, dan sebagainya. Struktur neraca atau posisi keuangan ini dapat juga dilihat dengan membandingkannya dengan struktur neraca rata-rata industri. Dari perbandingan ini bisakita bisa

melihat posisi struktur keuangan neraca perusahaan dibandingkan dengan rata-rata struktur keuangan neraca perusahaan lain.

3) Laporan arus kas bentuk *common size*

Struktur arus kas bisa menggambarkan dari mana dan kemana kas dimanfaatkan selama satu periode tertentu. Biasanya dengan mengelompokkannya dalam kegiatan operasi, investasi, dan pembiayaan. Bentuk awas (*common size*) dari kas ini masih jarang dibaca dalam literatur namun sebenarnya bisa dibuat juga dengan menentukan pos yang dianggap penting sebagai dasar perbandingan. Misalnya bisa digunakan arus kas dari kegiatan operasi sebagai “basis” yang didenomisasi menjadi 100 %, sehingga arus kas lainnya diukur dari basis ini.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang objek analisis *common size* adalah laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan arus kas untuk menunjukkan persentase pos tertentu dengan pos utama.

d. Teknik dan Perhitungan Analisis *Common Size*

1) Teknik Analisis *Common Size*

Di samping analisis rasio, dalam menganalisis laporan keuangan juga digunakan beberapa teknik lainnya, salah satunya *common size analysis* atau yang dikenal juga istilah dengan analisis vertikal. Laporan keuangan dalam persentase perkomponen *common size* menyatakan masing-masing posnya dalam satu persen atas dasar total kelompoknya.

“Teknik analisis laporan keuangan dalam persentase perkomponen atau *common size* adalah dengan metode analisis vertikal”

(Praptiwi & Senda, 2010 hal. 200).

“Teknik analisis dengan cara menyusun laporan keuangan dalam persentase perkomponen *common size* yang menyatakan masing-masing posnya dalam satuan persen atas dasar total kelompoknya di sebut teknik analisis *common size* adalah termasuk metode analisis vertikal” (Ane, 2011 hal. 101).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan dalam persentase perkomponen atau *common size* adalah dengan menggunakan metode vertikal.

2) Perhitungan Analisis *Common Size*

Common size merupakan teknik penggunaan pola penyederhanaan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Proses ini memerlukan angka dasar yang diterapkan sebagai dasar perhitungan angka konversi.

(Ane, 2011 hal. 102) menyatakan “Pos-pos neraca dan laporan laba rugi dinyatakan dalam persentase perkomponen dalam perhitungan sebagai berikut :

1. Pospos didalam neraca dikategorikan menjadi dua, yaitu aktiva dan pasiva. Masing-masing kategori ini (total aktiva dan total passiva) dinyatakan sebesar 100 %, sedangkan masing-masing pos yang termasuk pada masing-masing kategori dinyatakan dalam persentase atas dasar total aktiva atau pasiva. Contoh perhitungannya adalah sebagai berikut :

Antara komponen saldo kas dengan total aktiva

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Saldo Kas}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

2. *Pos-pos di dalam laporan laba rugi* dinyatakan dalam persentase perkomponen atas dasar total penghasilan (yang dinyatakan sebesar 100 %). Contoh perhitungannya adalah sebagai berikut :

Antara komponen saldo harga pokok penjualan dengan total penghasilan

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Saldo Harga Pokok Penjualan}}{\text{Total Penghasilan}} \times 100 \%$$

(Jumingan, 2017 hal. 57) mengemukakan bahwa : “Metode mengubah jumlah rupiah dari masing-masing unsur laporan keuangan menjadi angka persen dari total, dilakukan sebagai berikut :

- 1) Nyatakan total aktiva, total pasiva (total utang plus modal sendiri) dan jumlah penjualan neto dengan 100 %.

- 2) Hitunglah rasio dari masing-masing unsur laporan keuangan dengan totalnya, dengan cara membagi jumlah rupiah masing-masing unsur laporan keuangan itu dengan totalnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perhitungan *common size* dapat dihitung dengan pos-pos aset akan dipersentasikan ke total aset dan pos-pos utang dan modal akan dipersentasikan ke total utang dan modal. Dengan demikian, neraca akan menjadi angka-angka dalam bentuk persentase ke total aset. Sama halnya dengan laporan laba rugi, semua pos laba rugi dikaitkan atau dihubungkan dengan penjualan. Dengan ketentuan total aktiva dan total passiva pada neraca serta total penjualan pada laporan laba rugi dianggap 100%.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan unsur-unsur pokok dan penting di dalam sebuah penelitian yang dapat menggambarkan rangkaian analisis yang akan diteliti dan dijelaskan. Kerangka berpikir pada penelitian ini adalah analisis kinerja keuangan dengan pendekatan rasio dan *common size* pada PT. Lembah Alas.

Berdasarkan laporan keuangan yang diperoleh dari PT. Lembah Alas penulis memperoleh angka-angka yang diambil dari laporan keuangan yang terdiri atas neraca dan laporan laba rugi adalah data lima tahun terakhir yang dimulai dari tahun 2014 sampai 2018. Laporan keuangan merupakan daftar-daftar yang memberikan gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan dan juga merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dalam operasi perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan serta prestasi kegiatan yang dicapai perusahaan yang harus bersangkutan dalam satu periode. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan

dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang berfungsi untuk mencatat semua aktivitas perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan yang telah ada akan dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini analisis kinerja keuangan adalah dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan dan *common size*. Analisis rasio keuangan terdiri atas rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Dan untuk analisis *common size* melihat struktur keuangan dari laporan neraca dan laporan laba rugi. Untuk melihat struktur keuangan ini maka laporan keuangan dikonversikan ke bentuk persentase dengan pos penting, pos penting tersebut yaitu penjualan untuk laba rugi, pos total aktiva dan total pasiva untuk neraca.

Analisis rasio keuangan merupakan alat bagi manajemen perusahaan untuk mengukur, untuk melakukan evaluasi terhadap nilai aktivitas perusahaan dalam satu periode. Analisis yang paling sering digunakan adalah analisis rasio. Hubungan yang paling penting menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi untuk mempelajari komponen-komponen dan mengevaluasi rasio. Sedangkan Analisis *common size* berguna untuk memberikan informasi mengenai perubahan posisi, baik komposisi investasi terhadap masing-masing aktiva atau terhadap passiva maupun struktur modal dan komposisi biaya terhadap penjualan.

Dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas, serta analisis *common size* maka dapat melihat dan mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan nilai-nilai yang diperoleh dari perhitungan rasio dan perhitungan *common size* tersebut. Serta dapat menganalisis

perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun serta dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang akan dianalisis apakah kinerja keuangan tersebut baik atau buruk. Hal ini dilakukan agar dapat perkembangan maju atau mundurnya kondisi keuangan perusahaan dan dapat diketahui perusahaan lebih efektif dan efisien dari perusahaan lain.

(Hafsah, 2017), dalam jurnal yang berjudul “Analisis Penerapan Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada Suatu Perusahaan” Menunjukkan bahwa rasio keuangan perusahaan belum dapat dikatakan baik dengan sepenuhnya diukur dengan *current ratio (CR)*, *cash ratio (CR)*, *debt to assets ratio (DAR)*, *debt lo equity ratio (DER)*, *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)* dan nilai rasionya mengalami kenaikan dan penurunan. Adapun yang menyebabkan penurunan profit adalah perusahaan belum mampu menekankan biaya yang dikeluarkan untuk proses *underwriting* sehingga terjadi penurunan laba dan perusahaan belum efisiensi memanfaatkan assetnya.

(Saragih, 2013), dalam jurnal yang berjudul “Analisis Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan” Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan berada dalam kondisi kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai OPM dan ROI yang mengalami penurunan disebabkan karena adanya penurunan rasio profitabilitas pengelolaan beban yang masih sangat buruk karena beban yang meningkat sehingga laba operasi tidak sebanding dengan besarnya penjualan mengakibatkan labanya menurun.

(Gunawan, 2019), dalam jurnal yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan mengalami penurunan serta peningkatan yang tidak sesuai dengan standar efektivitas, hal ini dapat dilihat dari perhitungan rasio aktivitas dan solvabilitas yang telah dilakukan mengalami naik turun dan ini mengakibatkan beberapa perusahaan plastik dan kemasan dalam keadaan tidak baik. Penurunan rasio aktivitas terjadi dikarenakan kurangnya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan serta kurangnya perusahaan memanfaatkan harta yang dimiliki dalam menghasilkan penjualan yang efisien. Sedangkan untuk rasio solvabilitas juga masih belum maksimal dikarenakan masih terdapat beberapa perusahaan plastik yang belum mampu membayar kewajiban jangka panjang serta terlalu banyak hutang yang dimiliki, sehingga tidak sebanding dengan modal dan harta yang dimiliki perusahaan.

(Batubara & Firman, 2018), dalam jurnal yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan PT. Asam Jawa Medan” Hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa PT Asam Jawa Medan jika di lihat dari rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* dan *Quick Ratio* dikatakan baik karena berada di atas standar rata-rata industri. Begitu juga dengan rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* dikatakan baik karena berada di bawah standar rata-rata industri. Sedangkan rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Investment* dan *Return On Equity* dikatakan tidak baik karena di bawah rata-rata standar industri dan rasio aktivitas yang diukur dengan *Fixed Asset Turn Over* dan *Total Asset Turn Over* dikatakan kurang baik karena di bawah rata-rata standar industri.

(Lustiyana, Sudjana & Husaini, 2016), dalam jurnal yang berjudul “Penggunaan Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012-2014)” Hasil penelitian ini adalah dari 12 rasio , 5 diantaranya sudah baik mencapai standar industri dan 7 diantaranya masih belum mencapai standar industri perusahaan.

(Satria, 2017), dalam jurnal yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan Untuk Melihat Kinerja Keuangan Pada PT. Darma Henwa Tbk” Secara umum dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT. Darma Henwa Tbk. jika dilihat dari rata-rata *industry* masih dinilai baik karena masih berada diatas rata-rata *industry* yaitu rasio likuiditas dan profitabilitas. Namun untuk rasio solvabilitas dan rasio aktivitas dinilai buruk karena berada dibawah angka rata-rata industri.

(Maith, 2013), dalam jurnal yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk” Berdasarkan rasio likuiditas setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga keadaan perusahaan dikategorikan dalam keadaan baik (*liquid*). Dari rasio solvabilitas menunjukkan bahwa modal perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditor sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan tidak baik (*insolvable*). Ditinjau dengan rasio aktivitas menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan baik. Berdasarkan rasio profitabilitas menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun sehingga dapat dikatakan keadaan perusahaan berada pada posisi yang baik.

(Wibowo, 2013), dalam jurnal yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Perusahaan Pada PT. Astalia Millenia Educatindo Cabang Madiun” Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio Likuiditas yang meliputi *current ratio* dan *quick ratio* mengalami peningkatan meskipun masih dibawah rata-rata industri. Untuk rasio Profitabilitas yang meliputi *gross profit margin* dan *operating profit margin* mengalami peningkatan meskipun di tahun 2012 sempat menurun dikarenakan harga pokok penjualan meningkat. Sedangkan rasio Solvabilitas yang meliputi *total debt to equity ratio* dan *total debt to capital asset* menunjukkan peningkatan yang ditandai oleh menurunnya rasio solvabilitas dari tahun ke tahun. Meskipun demikian rasio Solvabilitas masih belum bisa dikategorikan baik karena masih di atas rata-rata industri. Rasio Aktivitas yang meliputi *receivable turnover* dan *total asset turnover* mengalami fluktuasi, meningkat ditahun 2011 namun turun ditahun 2012. Meskipun demikian rasio Aktivitas berada jauh di bawah rata-rata industri, yang artinya perusahaan belum efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

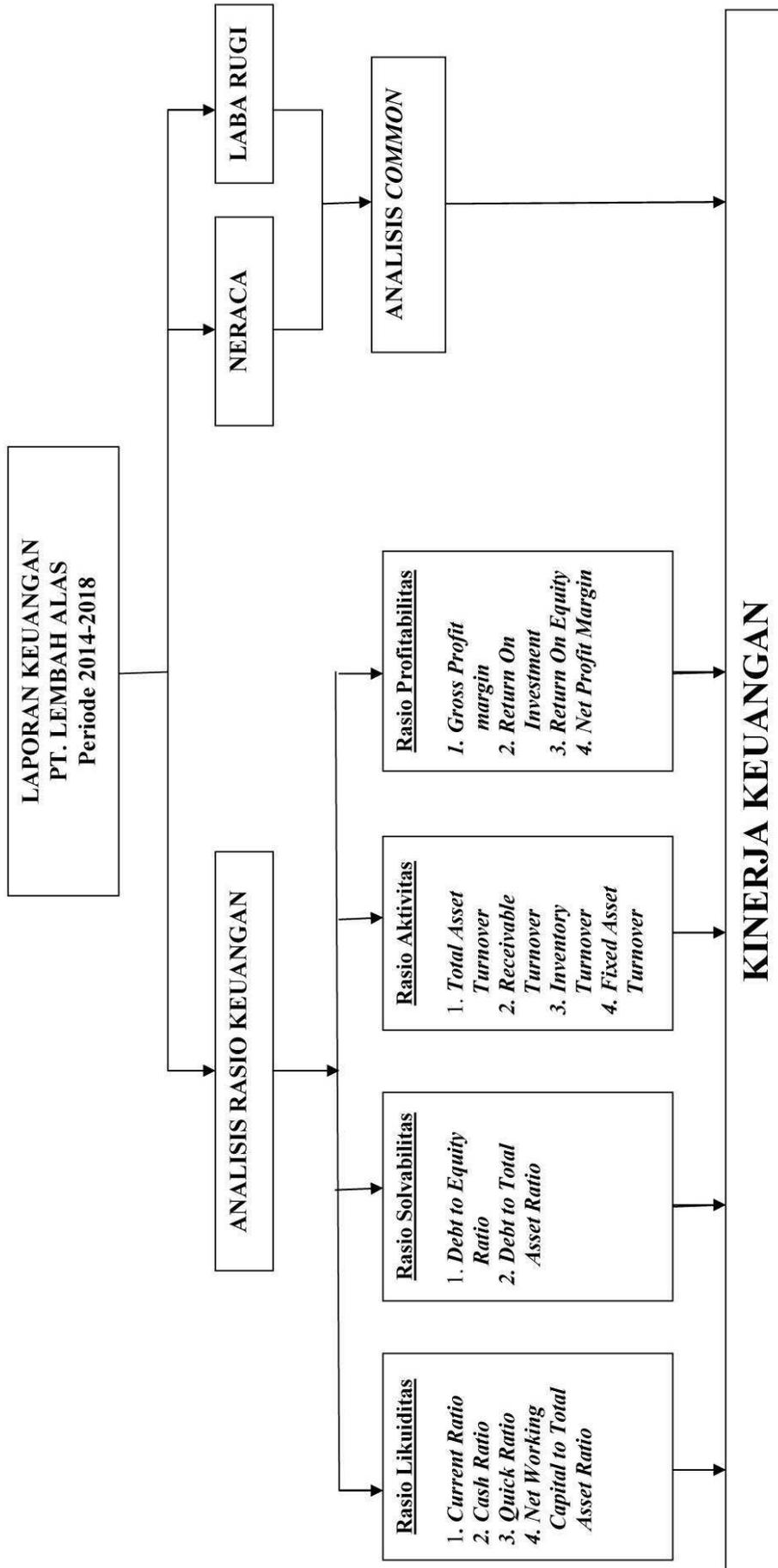
(Pongoh, 2013), dalam jurnal yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resources Tbk” Berdasarkan rasio likuiditas secara keseluruhan keadaan perusahaan berada dalam keadaan baik, meski selama kurun waktu dari tahun 2009-2011 berfluktuasi. Berdasarkan rasio sovabilitas keadaan perusahaan pada posisi solvable, karena modal perusahaan dalam keadaan cukup untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditor. Berdasarkan rasio profitabilitas secara keseluruhan perusahaan berada dalam posisi yang baik.

(Monok, Montololu & Tarore, 2018), dalam jurnal yang berjudul “Analisis *Common Size Statement* Pada PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) Cabang Manado Kota” Berdasarkan data data analisis laporan keuangan neraca dengan megunakan metode *common size* pada tahun 2014 dan 2015 dapat disimpulkan bahwa kinerja dan keuangan perusahaan dalam kondisi cukup data data neraca yang mengalami kenaikan ada 13 sedangkan isi laporan laba rugi berdasarkan analisis *common size* yang telah dilakukan, dapat di ketahui bahwa ada 26 pos yang mengalami kenaikan. Sehingga kinerja keuangan PT. Asuransi jiwasurya periode 2014 dan 2015 adalah cukup karena pendapatan operasoinal perusahaan mengalami peningkatan yang cukup.

(Zuhri, Satriyono & Samsu, 2019), dalam jurnal yang berjudul “Analisis *Common Size* Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Indosat Tbk dan PT. Telekomunikasi Tbk (Tahun 2014-2016)” Hasil penelitian menunjukkan bahwa *common size* ditinjau dari neraca, PT Indosat, Tbk. yang mengalokasikan dana untuk aktiva sebagian besar dari utang PT Telekomunikasi, Tbk. mengalokasikan dana untuk aktiva dari modal sendiri sehingga meningkatkan *margin of safety* bagi kreditur dan menguatkan posisi keuangan perusahaan. *Common size* ditinjau dari laporan laba rugi, PT Indosat, Tbk. dan PT Telekomunikasi, Tbk. mengalami peningkatan pada laba bersihnya pada tahun 2016 sehingga kinerja keuangan perusahaan semakin baik dan tahun 2014-2015 kinerja keuangan kurang baik karena mengalami penurunan pada laba bersihnya.

(Prihastuti, Suwena & Sujana, 2019), dalam jurnal yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan *Common Size* Pada

Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016” Hasil penelitian menunjukkan bahwa *common size* ditinjau dari neraca, ada enam perusahaan otomotif yang mengalokasikan dana untuk aktiva sebagian besar dari utang dan tujuh perusahaan otomotif mengalokasikan dana untuk aktiva dari modal sendiri sehingga meningkatkan *margin of safety* bagi kreditur dan menguatkan posisi keuangan perusahaan. *Common size* ditinjau dari laporan laba rugi, terdapat sepuluh perusahaan otomotif mengalami peningkatan pada laba bersihnya sehingga kinerja keuangan perusahaan semakin baik dan tiga perusahaan otomotif lainnya memiliki kinerja keuangan kurang baik karena mengalami penurunan pada laba bersihnya.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dari permasalahan yang diteliti, yaitu pendekatan rasio keuangan yang terdiri atas rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas dan *common size* selama 5 tahun, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. (Sugiarto, 2015 hal. 8) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data. Metode ini adalah untuk memecahkan dan menjawab permasalahan yang dihadapi, yang dilakukan dengan menjalankan langkah-langkah pengumpulan, pengklasifikasi dan analisis keuangan membuat kesimpulan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dan deskriptif.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan mempermudah pemahaman dan membahas penelitian nantinya. Menganalisis kinerja keuangan dengan pendekatan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas dan pendekatan *common size* adalah untuk mengetahui gambaran kondisi kinerja keuangan perusahaan yang dimana dengan menganalisis rasio keuangan dan *common size* ini dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Apakah

perusahaan ini sudah cukup baik dalam memenuhi kewajibannya, menggunakan seluruh aktiva, mendapatkan pendanaan, dan mencari keuntungan atau laba perusahaan serta mengetahui komposisi dan proporsi pada setiap jenis aktiva maupun distribusi dari hasil penjualan pada biaya dan laba.

Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Terdapat dua cara mengukur kinerja keuangan diantaranya adalah dengan pendekatan rasio keuangan dan *common size*.

1. Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas

Analisis dan penafsiran posisi keuangan jangka pendek adalah penting, baik bagi pihak manajemen maupun pihak-pihak diluar perusahaan seperti kreditur dan pemilik perusahaan. Manajemen berkepentingan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu untuk melunasi utang-utang jangka pendek tepat pada waktunya dan untuk mengetahui apakah manajemen menggunakan modal kerja bersih dengan efektif. Untuk mengetahui hal-hal tersebut perusahaan harus melakukannya dengan menganalisis rasio modal kerja atau yang disebut dengan rasio likuiditas.

(Kariyoto, 2017 hal. 37) menyatakan bahwa : “Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek”.

Rasio ini diukur dengan empat rasio, yaitu :

- 1) Rasio Lancar *atau current ratio* merupakan alat ukur dari rasio likuiditas yang digunakan untuk melihat perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki.
- 2) Rasio Kas *atau cash ratio* merupakan alat untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan antara jumlah kas dengan utang lancar.
- 3) Rasio cepat *atau quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*Inventory*).
- 4) *Net working capital ratio* adalah rasio modal kerja bersih terhadap total aset adalah rasio likuiditas yang menyatakan aset lancar bersih atau modal kerja perusahaan sebagai persentase dari total asetnya.

b. Rasio Solvabilitas

Suatu perusahaan yang memiliki utang yang terlalu tinggi tentu akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *eksrem leverage* atau utang ekstrem dimana perusahaan tersebut terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan kesulitan untuk melepaskan beban utang tersebut. Maka dari itu perusahaan harus mengukur seberapa besar perusahaan tersebut dibiayai dengan utang dengan menggunakan rasio solvabilitas.

(Kasmir, 2016 hal. 114) menyatakan bahwa “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya”.

Rasio ini diukur dengan dua rasio, yaitu :

- 1) *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.
- 2) *Debt to total asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

(Rambe, 2015 hal. 52) menyatakan bahwa “Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber daya sebagaimana digariskan oleh kebijaksanaan perusahaan”.

Rasio ini diukur dengan empat rasio, yaitu :

- 1) Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

- 2) Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual.
- 3) Rasio perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha.
- 4) Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap berkontribusi menciptakan penjualan.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi tersebut menjadi lebih akurat. Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memperoleh laba bruto, cara manajemen mendanai investasinya dan tentang kecukupan yang dapat diterima pemegang saham biasa dari investasi yang mereka lakukan dalam pemilikan perusahaan.

(Kasmir, 2013 hal. 196) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan merupakan rasio yang memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Rasio ini diukur dengan empat rasio, yaitu :

- 1) Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.
- 2) *Return on investment* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan terhadap dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi didalam menghasilkan keuntungan.
- 3) *Return on Equity* merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dan modal sendiri merupakan tingkat keuntungan dari investasi pemiliki modal sendiri.
- 4) Margin laba merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

2. *Common Size*

Analisis *common size* adalah teknik analisis yang dilakukan dengan cara membuat perbandingan antara suatu elemen (laporan keuangan) tertentu sebagai komponen dari elemen yang lain pada laporan keuangan yang sama. Analisis *common size* disusun dengan cara menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba rugi dan neraca yang menjadi proporsi dari total penjualan untuk laporan laba rugi dan dari total aktiva untuk laporan neraca. Dalam laporan keuangan *common size*, total jumlah akun-akun dalam kelompok yang bersangkutan adalah 100 %.

(Sujarweni, 2017 hal. 52) menyatakan bahwa : “Analisis *common size* adalah analisis yang disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba-rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba rugi) atau total aktiva (untuk neraca)”.

Common size dihitung dengan dua cara, yaitu :

a. *Common Size* Neraca

Pospos didalam neraca dikategorikan menjadi dua, yaitu aktiva dan pasiva. Masing-masing kategori ini (total aktiva dan total passiva) dinyatakan sebesar 100 %, sedangkan masing-masing pos yang termasuk pada masing-masing kategori dinyatakan dalam persentase atas dasar total aktiva atau pasiva.

b. *Common Size* Laporan Laba Rugi

Pos-pos di dalam laporan laba rugi dinyatakan dalam persentase perkomponen atas dasar total penghasilan (yang dinyatakan sebesar 100 %).

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Lembah Alas yang beralamatkan di Jl. Blankejeren-Kutacane, Kabupaten Gayo Lues Aceh yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi/ pengadaan barang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2019 sampai dengan selesai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dengan perincian waktu sebagai berikut:

Tabel III.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Jun 2019				Jul 2019				Agust 2019				Sept 2019				Okt 2019			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan data awal																				
2	Pengajuan judul																				
3	Penulisan proposal																				
4	Bimbingan proposal																				
5	Pengumpulan data																				
6	Penulisan skripsi																				
7	Bimbingan skripsi																				

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif berupa laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) yaitu dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung melalui bagian keuangan berupa laporan keuangan yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi, serta gambaran umum perusahaan yang diperoleh dari PT. Lembah Alas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara meminta dan

mengumpulkan data berupa data keuangan perusahaan yang dianggap penulis berhubungan dengan penelitian yaitu laporan keuangan yang terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi dari tahun 2014 sampai tahun 2018.

F. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengelola laporan keuangan kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk mempersentasikan hasil perolehan data tersebut, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perhitungan melalui dua pendekatan yaitu analisis rasio yang terdiri atas rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas serta dengan analisis *common size* neraca dan laporan laba rugi yang bersumber dari laporan keuangan PT. Lembah Alas dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah dengan rumus sebagai berikut :

1. Analisis Rasio

a. Rasio Likuiditas

1) *Current Ratio*

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

2) *Cash Ratio*

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas \& Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

3) *Quick Ratio*

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

4) *Net Working Capital to Total Asset Ratio*

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

Net Working Capital to Total Asset Ratio =

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

b. Rasio Solvabilitas

1) *Debt to Equity Ratio*

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

2) *Debt to Total Asset Ratio*

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

c. Rasio Aktivitas

1) *Total Asset Turn Over*

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

2) *Receivable Turn Over*

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

3) Inventory Turn Over

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

4) Fixed Asset Turn Over

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 1 \text{ kali}$$

d. Rasio Profitabilitas

1) Gross Profit Margin

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

2) Return On Investment

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

3) Return On Equity

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

4) Net Profit Margin

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

2. Analisis Common Size

a. Common Size Neraca

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$\frac{\text{Pos Aktiva}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$	$\frac{\text{Pos Passiva}}{\text{Total Passiva}} \times 100 \%$
---------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------

b. Common Size Laporan Laba Rugi

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$\frac{\text{Pos } \frac{L}{R}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam menganalisis rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas serta menganalisis *common size* penulis menggunakan laporan keuangan neraca dan laba rugi selama 5 tahun yaitu dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Berikut ini adalah analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas serta analisis *common size* untuk mengukur kinerja keuangan PT. Lembah Alas.

1. Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mencerminkan sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan dalam rasio likuiditas adalah :

1) *Current Ratio*

Current ratio dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Current Ratio* pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan aktiva lancar dan hutang lancar yang digunakan dalam menghitung *Current Ratio* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.1
Current Ratio
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Current Asset (Aktiva Lancar)	Current Liabilities (Kewajiban Lancar)	Current Ratio (Rasio Lancar)
2014	3.840.016.525	1.043.665.355	367,94%
2015	4.559.886.655	1.325.876.500	343,91%
2016	4.680.915.685	1.157.499.600	404,40%
2017	14.177.819.554	2.076.463.138	682,79%
2018	22.971.240.777	2.449.770.650	937,69%
Rata-Rata	10.045.975.839	1.610.655.049	547,35%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Current Ratio} = \frac{3.840.016.525}{1.043.665.355} \times 100\% = 367,94\%$$

b) Tahun 2015

$$\text{Current Ratio} = \frac{4.559.886.655}{1.325.876.500} \times 100\% = 343,91\%$$

c) Tahun 2016

$$\text{Current Ratio} = \frac{4.680.915.685}{1.157.499.600} \times 100\% = 404,40\%$$

d) Tahun 2017

$$\text{Current Ratio} = \frac{14.177.819.554}{2.076.463.138} \times 100\% = 682,79\%$$

e) Tahun 2018

$$\text{Current Ratio} = \frac{22.971.240.777}{2.449.770.650} \times 100\% = 937,69\%$$

2) *Cash Ratio*

Cash ratio dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas \& Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Cash Ratio* pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan kas & bank dan hutang lancar yang digunakan dalam menghitung *Cash Ratio* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.2
Cash Ratio
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Kas & Bank	Current Liabilities (Kewajiban Lancar)	Cash Ratio (Rasio Kas)
2014	1.104.633.125	1.043.665.355	105,84%
2015	1.644.150.655	1.325.876.500	124,00%
2016	1.984.188.335	1.157.499.600	171,42%
2017	3.766.655.674	2.076.463.138	181,40%
2018	8.231.624.462	2.449.770.650	336,02%
Rata-Rata	3.346.250.450	1.610.655.049	183,74%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Cash Ratio} = \frac{1.104.633.125}{1.043.665.355} \times 100\% = 105,84\%$$

b) Tahun 2015

$$\text{Cash Ratio} = \frac{1.644.150.655}{1.325.876.500} \times 100\% = 124,00\%$$

c) Tahun 2016

$$\text{Cash Ratio} = \frac{1.984.188.335}{1.157.499.600} \times 100\% = 171,42\%$$

d) Tahun 2017

$$\text{Cash Ratio} = \frac{3.766.655.674}{2.076.463.138} \times 100\% = 181,40\%$$

e) Tahun 2018

$$\text{Cash Ratio} = \frac{8.231.624.462}{2.449.770.650} \times 100\% = 336,02\%$$

3) *Quick Ratio*

Quick ratio dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Quick Ratio* pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan aktiva lancar, persediaan dan hutang lancar yang digunakan dalam menghitung *Quick Ratio* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.3
Quick Ratio
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Current Asset (Aktiva Lancar)	Inventory (Persediaan)	Current Liabilities (Kewajiban Lancar)	Quick Ratio (Rasio Cepat)
2014	3.840.016.525	226.325.400	1.043.665.355	346,25%
2015	4.559.886.655	178.445.000	1.325.876.500	330,46%
2016	4.680.915.685	248.365.000	1.157.499.600	382,94%
2017	14.177.819.554	9.831.895.600	2.076.463.138	209,29%
2018	22.971.240.777	11.426.587.000	2.449.770.650	471,25%
Rata-rata	10.045.975.839	4.382.323.600	1.610.655.049	348,04%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Quick Ratio} = \frac{3.840.016.525 - 226.325.400}{1.043.665.355} \times 100 \% = 346,25\%$$

b) Tahun 2015

$$\text{Quick Ratio} = \frac{4.559.886.655 - 178.445.000}{1.325.876.500} \times 100 \% = 330,46\%$$

c) Tahun 2016

$$\text{Quick Ratio} = \frac{4.680.915.685 - 248.365.000}{1.157.499.600} \times 100 \% = 382,94\%$$

d) Tahun 2017

$$\text{Quick Ratio} = \frac{14.177.819.554 - 9.831.895.600}{2.076.463.138} \times 100\% = 209,29\%$$

e) Tahun 2018

$$\text{Quick Ratio} = \frac{22.971.240.777 - 11.426.587.000}{2.449.770.650} \times 100\% = 471,25\%$$

4) *Net Working Capital to Total Asset Ratio*

Net working capital to total asset ratio dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

Net Working Capital to Total Asset Ratio

$$= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Net Working Capital to Total Asset Ratio* pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan aktiva lancar, hutang lancar dan total aktiva yang digunakan dalam menghitung *Net Working Capital to Total Asset Ratio* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.4
Net Working Capital to Total Asset Ratio
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Current Asset (Aktiva Lancar)	Current Liabilities (Kewajiban Lancar)	Total Asset (Total Aktiva)	Net Working Capital to Total Asset Ratio (Modal Kerja Bersih)
2014	3.840.016.525	1.043.665.355	9.059.753.275	346,25%
2015	4.559.886.655	1.325.876.500	9.402.422.235	330,46%
2016	4.680.915.685	1.157.499.600	10.523.032.185	382,94%
2017	14.177.819.554	2.076.463.138	19.065.042.864	209,29%
2018	22.971.240.777	2.449.770.650	29.809.039.877	471,25%
Rata-rata	10.045.975.839	1.610.655.049	15.571.858.087	348,04%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

Net Working Capital to Total Asset Ratio

$$= \frac{3.840.016.525 - 1.043.665.355}{9.059.753.275} \times 100\% = 346,25\%$$

b) Tahun 2015

Net Working Capital to Total Asset Ratio

$$= \frac{4.559.886.655 - 1.325.876.500}{9.402.422.235} \times 100\% = 330,46\%$$

c) Tahun 2016

Net Working Capital to Total Asset Ratio

$$= \frac{4.680.915.685 - 1.157.499.600}{10.523.032.185} \times 100\% = 382,94\%$$

d) Tahun 2017

Net Working Capital to Total Asset Ratio

$$= \frac{14.177.819.554 - 2.076.463.138}{19.065.042.864} \times 100\% = 209,29\%$$

e) Tahun 2018

Net Working Capital to Total Asset Ratio

$$= \frac{22.971.240.777 - 2.449.770.650}{29.809.039.877} \times 100\% = 471,25\%$$

b. Rasio Solvabilitas

1) *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio dapat diperoleh dengan menggunakan rumus

berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Debt to Equity Ratio* pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan total hutang dan total ekuitas yang digunakan dalam menghitung *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.5
Debt to Equity Ratio
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Total Debt (Total Kewajiban)	Total Equity (Total Ekuitas)	Debt to Equity Ratio
2014	1.104.633.125	8.016.087.920	13,78%
2015	1.644.150.655	8.076.545.735	20,36%
2016	1.984.188.335	9.365.532.585	21,19%
2017	3.766.655.674	16.272.346.373	23,15%
2018	8.231.624.462	26.671.144.227	30,86%
Rata-rata	3.346.250.450	13.680.331.368	21,87%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{1.104.633.125}{8.016.087.920} \times 100\% = 13,78\%$$

b) Tahun 2015

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{1.644.150.655}{8.076.545.735} \times 100\% = 20,36\%$$

c) Tahun 2016

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{1.984.188.335}{9.365.532.585} \times 100\% = 21,19\%$$

d) Tahun 2017

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{3.766.655.674}{16.272.346.373} \times 100\% = 23,15\%$$

e) Tahun 2018

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{8.231.624.462}{26.671.144.227} \times 100\% = 30,86\%$$

2) *Debt to Total Asset Ratio*

Debt to total asset ratio dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Debt to Total Asset Ratio* pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan total hutang dan total aktiva yang digunakan dalam menghitung *Debt to Total Asset Ratio* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.6
Debt to Total Asset Ratio
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Total Debt (Total Kewajiban)	Total Asset (Total Aktiva)	Debt to Total Asset Ratio
2014	1.104.633.125	9.059.753.275	12,19%
2015	1.644.150.655	9.402.422.235	17,49%
2016	1.984.188.335	10.523.032.185	18,86%
2017	3.766.655.674	19.065.042.864	19,76%
2018	8.231.624.462	29.809.039.877	27,61%
Rata-rata	3.346.250.450	15.571.858.087	19,18%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{1.104.633.125}{9.059.753.275} \times 100 \% = 12,19\%$$

b) Tahun 2015

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{1.644.150.655}{9.402.422.235} \times 100 \% = 17,49\%$$

c) Tahun 2016

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{1.984.188.335}{10.523.032.185} \times 100 \% = 18,86\%$$

d) Tahun 2017

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{3.766.655.674}{19.065.042.864} \times 100\% = 19,76\%$$

e) Tahun 2018

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{8.231.624.462}{29.809.039.877} \times 100\% = 27,61\%$$

c. Rasio Aktivitas

1) *Total Asset Turn Over*

Total asset turn over dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Total Asset Turn Over* pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan penjualan bersih dan total aktiva yang digunakan dalam menghitung *Total Asset Turn Over* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.7
Total Asset Turn Over
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Net Sales (Penjualan Bersih)	Total Asset (Total Aktiva)	Total Asset Turn Over
2014	6.673.069.000	9.059.753.275	0,74 kali
2015	4.100.997.000	9.402.422.235	0,44 kali
2016	13.168.454.400	10.523.032.185	1,25 kali
2017	21.931.194.000	19.065.042.864	1,15 kali
2018	45.895.167.000	29.809.039.877	1,54 kali
Rata-rata	18.353.776.280	15.571.858.087	1,024 kali

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{6.673.069.000}{9.059.753.275} \times 1 \text{ kali} = 0,74 \text{ kali}$$

b) Tahun 2015

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{4.100.997.000}{9.402.422.235} \times 1 \text{ kali} = 0,44 \text{ kali}$$

c) Tahun 2016

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{13.168.454.400}{10.523.032.185} \times 1 \text{ kali} = 1,25 \text{ kali}$$

d) Tahun 2017

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{21.931.194.000}{19.065.042.864} \times 1 \text{ kali} = 1,15 \text{ kali}$$

e) Tahun 2018

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{45.895.167.000}{29.809.039.877} \times 1 \text{ kali} = 1,54 \text{ kali}$$

2) *Receivable Turn Over*

Receivable turn over dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 100 \%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Receivable Turn Over* pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan penjualan bersih dan rata-rata piutang yang digunakan dalam menghitung *Receivable Turn Over* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.8
Receivable Turn Over
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Net Sales (Penjualan Bersih)	Average Receivable (Rata-Rata Piutang)	Receivable Turn Over
2014	6.673.069.000	1.486.558.000	4,49 Kali
2015	4.100.997.000	1.654.098.500	2,48 Kali
2016	13.168.454.400	1.595.675.675	8,25 Kali
2017	21.931.194.000	755.182.875	29,04 Kali
2018	45.895.167.000	799.718.857,5	57,39 Kali
Rata-rata	18.353.776.280	1.258.246.782	20,33 Kali

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{6.673.069.000}{1.486.558.000} \times 1 \text{ kali} = 4,49 \text{ kali}$$

b) Tahun 2015

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{4.100.997.000}{1.654.098.500} \times 1 \text{ kali} = 2,48 \text{ kali}$$

c) Tahun 2016

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{13.168.454.400}{1.595.675.675} \times 1 \text{ kali} = 8,25 \text{ kali}$$

d) Tahun 2017

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{21.931.194.000}{755.182.875} \times 1 \text{ kali} = 29,04 \text{ kali}$$

e) Tahun 2018

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{45.895.167.000}{799.718.857,5} \times 1 \text{ kali} = 57,39 \text{ kali}$$

3). *Inventory Turn Over*

Inventory turn over dapat diperoleh dengan menggunakan rumus

berikut :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 100 \%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Inventory Turn Over* pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan penjualan bersih dan rata-rata persediaan yang digunakan dalam menghitung *Inventory Turn Over* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.9
Inventory Turn Over
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Net Sales (Penjualan Bersih)	Average Inventory (Rata-Rata Persediaan)	Inventory Turn Over
2014	6.673.069.000	226.325.400	29,48 kali
2015	4.100.997.000	202.385.200	20,26kali
2016	13.168.454.400	213.405.000	61,71 kali
2017	21.931.194.000	5.040.130.300	4,35 kali
2018	45.895.167.000	10.629.241.300	4,32 kali
Rata-rata	18.353.776.280	3.262.297.440	24,02 kali

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{6.673.069.000}{226.325.400} \times 1 \text{ kali} = 29,48 \text{ kali}$$

b) Tahun 2015

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{4.100.997.000}{202.385.200} \times 1 \text{ kali} = 20,26 \text{ kali}$$

c) Tahun 2016

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{13.168.454.400}{213.405.000} \times 1 \text{ kali} = 61,71 \text{ kali}$$

d) Tahun 2017

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{21.931.194.000}{5.040.130.300} \times 1 \text{ kali} = 4,35 \text{ kali}$$

e) Tahun 2018

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{45.895.167.000}{10.629.241.300} \times 1 \text{ kali} = 4,32 \text{ kali}$$

4). *Fixed Asset Turn Over*

Fixed asset turn over dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100 \%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Fixed Asset Turn Over* pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan penjualan bersih dan aktiva tetap yang digunakan dalam menghitung *Fixed Asset Turn Over* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.10
Fixed Asset Turn Over
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Net Sales (Penjualan Bersih)	Fixed Asset (Aset Tetap)	Fixed Asset Turn Over
2014	6.673.069.000	5.219.736.750	1,28 kali
2015	4.100.997.000	4.842.535.580	0,85 kali
2016	13.168.454.400	5.842.116.500	2,25 kali
2017	21.931.194.000	4.887.223.310	4,49 kali
2018	45.895.167.000	6.837.799.100	6,71 kali
Rata-rata	18.353.776.280	5.525.882.248	3,116 kali

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{6.673.069.000}{5.219.736.750} \times 1 \text{ kali} = 1,28 \text{ kali}$$

b) Tahun 2015

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{4.100.997.000}{4.842.535.580} \times 1 \text{ kali} = 0,85 \text{ kali}$$

c) Tahun 2016

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{13.168.454.400}{5.842.116.500} \times 1 \text{ kali} = 2,25 \text{ kali}$$

d) Tahun 2017

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{21.931.194.000}{4.887.223.310} \times 1 \text{ kali} = 4,49 \text{ kali}$$

e) Tahun 2018

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{45.895.167.000}{6.837.799.100} \times 1 \text{ kali} = 6,71 \text{ kali}$$

d. Rasio Profitabilitas

1). *Gross Profit Margin*

Gross profit margin dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Gross Profit Margin* pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan laba kotor dan penjualan bersih yang digunakan dalam menghitung *Gross Profit Margin* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.11
Gross Profit Margin
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Earning Before Interest & Tax (Laba Kotor)	Net Sales (Penjualan Bersih)	Gross Profit Margin
2014	1.598.143.600	6.673.069.000	23,95%
2015	904.135.600	4.100.997.000	22,05%
2016	2.831.181.400	13.168.454.400	21,50%
2017	9.922.943.820	21.931.194.000	45,25%
2018	19.046.269.000	45.895.167.000	41,50%
Rata-rata	6.860.534.684	18.353.776.280	30,85%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{1.598.143.600}{6.673.069.000} \times 100\% = 23,95\%$$

b) Tahun 2015

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{904.135.600}{4.100.997.000} \times 100\% = 22,05\%$$

c) Tahun 2016

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{2.831.181.400}{13.168.454.400} \times 100\% = 21,50\%$$

d) Tahun 2017

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{9.922.943.820}{21.931.194.000} \times 100\% = 45,25\%$$

e) Tahun 2018

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{19.046.269.000}{45.895.167.000} \times 100\% = 41,50\%$$

2). *Return On Investment*

Return on investment dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Return On Investment* pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan laba bersih dan total aktiva yang digunakan dalam menghitung *Return On Investment* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.12
Return On Investment
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Earning After Tax (Laba Bersih)	Total Asset (Total Aktiva)	Return On Investment
2014	371.307.000	9.059.753.275	4,10%
2015	686.928.152	9.402.422.235	7,31%
2016	1.144.232.735	10.523.032.185	10,87%
2017	6.906.813.788	19.065.042.864	36,23%
2018	13.808.617.745	29.809.039.877	46,32%
Rata-rata	4.583.579.884	15.571.858.087	20,97%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Return On Investment} = \frac{371.307.000}{9.059.753.275} \times 100\% = 4,10\%$$

b) Tahun 2015

$$\text{Return On Investment} = \frac{686.928.152}{9.402.422.235} \times 100\% = 7,31\%$$

c) Tahun 2016

$$\text{Return On Investment} = \frac{1.144.232.735}{10.523.032.185} \times 100\% = 10,87\%$$

d) Tahun 2017

$$\text{Return On Investment} = \frac{6.906.813.788}{19.065.042.864} \times 100\% = 36,23\%$$

e) Tahun 2018

$$\text{Return On Investment} = \frac{13.808.617.745}{29.809.039.877} \times 100\% = 46,32\%$$

3). *Return On Equity*

Return on equity dapat diperoleh dengan menggunakan rumus

berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Return On Equity* pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan laba bersih dan total ekuitas yang digunakan dalam menghitung *Return On Equity* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.13
Return On Equity
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Earning After Tax (Laba Bersih)	Total Equity (Total Ekuitas)	Return On Equity
2014	371.307.000	8.016.087.920	4,63%
2015	686.928.152	8.076.545.735	8,51%
2016	1.144.232.735	9.365.532.585	15,42%
2017	6.906.813.788	16.272.346.373	42,45%
2018	13.808.617.745	26.671.144.227	51,77%
Rata-rata	4.583.579.884	13.680.331.368	24,56%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Return On Equity} = \frac{371.307.000}{8.016.087.920} \times 100\% = 4,63\%$$

b) Tahun 2015

$$\text{Return On Equity} = \frac{686.928.152}{8.076.545.735} \times 100\% = 8,51\%$$

c) Tahun 2016

$$\text{Return On Equity} = \frac{1.144.232.735}{9.365.532.585} \times 100\% = 15,42\%$$

d) Tahun 2017

$$\text{Return On Equity} = \frac{6.906.813.788}{16.272.346.373} \times 100\% = 42,45\%$$

e) Tahun 2018

$$\text{Return On Equity} = \frac{13.808.617.745}{26.671.144.227} \times 100\% = 51,77\%$$

4). *Net Profit Margin*

Net profit margin dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Net Profit Margin* pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan laba bersih dan penjualan bersih yang digunakan dalam menghitung *Net Profit Margin* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.14
Net Profit Margin
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Earning After Tax (Laba Bersih)	Net Sales (Penjualan Bersih)	Net Profit Margin
2014	371.307.000	6.673.069.000	5,56%
2015	686.928.152	4.100.997.000	16,75%
2016	1.144.232.735	13.168.454.400	8,69%
2017	6.906.813.788	21.931.194.000	31,49%
2018	13.808.617.745	45.895.167.000	30,09%
Rata-rata	4.583.579.884	18.353.776.280	18,52%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{371.307.000}{6.673.069.000} \times 100\% = 5,56\%$$

b) Tahun 2015

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{686.928.152}{4.100.997.000} \times 100\% = 16,75\%$$

c) Tahun 2016

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{1.144.232.735}{13.168.454.400} \times 100\% = 8,69\%$$

d) Tahun 2017

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{6.906.813.788}{21.931.194.000} \times 100\% = 31,49\%$$

e) Tahun 2018

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{13.808.617.745}{45.895.167.000} \times 100\% = 30,09\%$$

2. Analisis Common Size

a. Neraca

1) Kas dan Setara Kas

Persentase untuk akun Kas dan setara kas dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Kas dan setara kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Common Size* untuk akun Kas dan Setara Kas pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan kas dan setara kas dan total aktiva yang digunakan dalam menghitung *Common Size* untuk akun Kas dan Setara Kas pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.15
Kas dan Setara Kas
PT. Lembah Alas Periode 2014-2018

Tahun	Kas dan setara kas	Total aktiva	%
2014	222.900.000	9.059.753.275	2,46 %
2015	419.362.500	9.402.422.235	4,46 %
2016	506.554.000	10.523.032.185	4,81 %
2017	3.765.000.000	19.065.042.864	19,95 %
2018	5.095.199.000	29.809.039.877	17,09 %

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Kas dan Setara Kas} = \frac{222.900.000}{9.059.753.275} \times 100\% = 2,46\%$$

b) Tahun 2015

$$\text{Kas dan Setara Kas} = \frac{419.362.500}{9.402.422.235} \times 100\% = 4,46\%$$

c) Tahun 2016

$$\text{Kas dan Setara Kas} = \frac{506.554.000}{10.523.032.185} \times 100\% = 4,81\%$$

d) Tahun 2017

$$\text{Kas dan Setara Kas} = \frac{3.765.000.000}{19.065.042.864} \times 100\% = 19,95\%$$

e) Tahun 2018

$$\text{Kas dan Setara Kas} = \frac{5.095.199.000}{29.809.039.877} \times 100\% = 17,09\%$$

2) Persediaan

Persentase untuk akun Persediaan dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Persediaan} = \frac{\text{Pesediaan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Common Size* untuk akun Persediaan pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan persediaan dan total aktiva yang digunakan dalam menghitung *Common Size* untuk akun Persediaan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.16
Persediaan
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Persediaan	Total aktiva	%
2014	226.325.400	9.059.753.275	2,50%
2015	178.445.000	9.402.422.235	1,90%
2016	248.365.000	10.523.032.185	2,36%
2017	9.381.895.600	19.065.042.864	51,57%
2018	11.426.587.000	29.809.039.877	38,33%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Persediaan} = \frac{226.325.400}{9.059.753.275} \times 100\% = 2,50\%$$

b) Tahun 2015

$$\text{Persediaan} = \frac{178.445.000}{9.402.422.235} \times 100\% = 1,90\%$$

c) Tahun 2016

$$\text{Persediaan} = \frac{248.365.000}{10.523.032.185} \times 100\% = 2,36\%$$

d) Tahun 2017

$$\text{Persediaan} = \frac{9.381.895.600}{19.065.042.864} \times 100\% = 51,57\%$$

e) Tahun 2018

$$\text{Persediaan} = \frac{11.426.587.000}{29.809.039.877} \times 100\% = 38,33\%$$

3) Aktiva Tetap

Persentase untuk akun aktiva tetap dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Aktiva Tetap} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Common Size* untuk akun Aktiva Tetappada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan aktiva tetap dan total aktiva yang digunakan dalam menghitung *Common Size* untuk akun Aktiva Tetappada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.17
Aktiva Tetap
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Aktiva Tetap	Total aktiva	%
2014	5.219.736.750	9.059.753.275	57,61 %
2015	4.842.535.580	9.402.422.235	51,50 %
2016	5.842.116.500	10.523.032.185	55,52 %
2017	4.887.223.310	19.065.042.864	25,63 %
2018	6.837.799.100	29.809.039.877	22,94 %

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Aktiva Tetap} = \frac{5.219.736.750}{9.059.753.275} \times 100\% = 57,61\%$$

b) Tahun 2015

$$\text{Aktiva Tetap} = \frac{4.842.535.580}{9.402.422.235} \times 100\% = 51,50\%$$

c) Tahun 2016

$$\text{Aktiva Tetap} = \frac{5.842.116.500}{10.523.032.185} \times 100\% = 55,52\%$$

d) Tahun 2017

$$\text{Aktiva Tetap} = \frac{4.887.223.310}{19.065.042.864} \times 100\% = 25,63\%$$

e) Tahun 2018

$$\text{Aktiva Tetap} = \frac{6.837.799.100}{29.809.039.877} \times 100\% = 22,94\%$$

4) Hutang Dagang

Persentase untuk akun Hutang dagang dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Hutang Dagang} = \frac{\text{Hutang Dagang}}{\text{Total Passiva}} \times 100 \%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Common Size* untuk akun Hutang Dagang pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan hutang dagang dan total passiva yang digunakan dalam menghitung *Common Size* untuk akun Hutang Dagang pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.18
Hutang Dagang
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Hutang Dagang	Total passiva	%
2014	245.558.300	9.059.753.275	2,71%
2015	433.059.500	9.402.422.235	4,61%
2016	471.059.500	10.523.032.185	4,48%
2017	278.014.386	19.065.042.864	1,46%
2018	326.145.200	29.809.039.877	1,09%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Hutang Dagang} = \frac{245.558.300}{9.059.753.275} \times 100 \% = 2,71\%$$

b) Tahun 2015

$$\text{Hutang Dagang} = \frac{433.059.500}{9.402.422.235} \times 100 \% = 4,61\%$$

c) Tahun 2016

$$\text{Hutang Dagang} = \frac{471.059.500}{10.523.032.185} \times 100 \% = 4,48\%$$

d) Tahun 2017

$$\text{Hutang Dagang} = \frac{278.014.386}{19.065.042.864} \times 100\% = 1,46\%$$

e) Tahun 2018

$$\text{Hutang Dagang} = \frac{326.145.200}{29.809.039.877} \times 100\% = 1,09\%$$

5) Ekuitas

Persentase untuk akun Ekuitas dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Ekuitas} = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Total Passiva}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Common Size* untuk akun Ekuitas pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan ekuitas dan total passiva yang digunakan dalam menghitung *Common Size* untuk akun Ekuitas pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.19
Ekuitas
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Ekuitas	Total passiva	%
2014	8.016.087.920	9.059.753.275	88,48 %
2015	8.076.545.735	9.402.422.235	85,90 %
2016	9.365.532.585	10.523.032.185	89 %
2017	16.272.346.373	19.065.042.864	85,35 %
2018	26.671.144.227	29.809.039.877	89,47 %

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Ekuitas} = \frac{8.016.087.920}{9.059.753.275} \times 100\% = 88,48\%$$

b) Tahun 2015

$$\text{Ekuitas} = \frac{8.076.545.735}{9.402.422.235} \times 100\% = 85,90\%$$

c) Tahun 2016

$$\text{Ekuitas} = \frac{9.365.532.585}{10.523.032.185} \times 100\% = 89\%$$

d) Tahun 2017

$$\text{Ekuitas} = \frac{16.272.346.373}{19.065.042.864} \times 100\% = 85,35\%$$

e) Tahun 2018

$$\text{Ekuitas} = \frac{26.671.144.227}{29.809.039.877} \times 100\% = 89,47\%$$

b. Laporan Laba/Rugi

1) Harga Pokok Penjualan

Persentase untuk akun Harga pokok penjualan dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Common Size* untuk akun Harga Pokok Penjualan pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan harga pokok penjualan dan penjualan yang digunakan dalam menghitung *Common Size* untuk akun Harga Pokok Penjualan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.20
Harga Pokok Penjualan
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Penjualan	%
2014	5.074.925.400	6.673.069.000	76,05 %
2015	3.196.861.400	4.100.997.000	77,95 %
2016	10.337.273.000	13.168.454.400	78,50 %
2017	12.008.250.180	21.931.194.000	54,75 %
2018	26.848.898.000	45.895.167.000	58,50 %

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \frac{5.074.925.400}{6.673.069.000} \times 100\% = 76,05\%$$

b) Tahun 2015

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \frac{3.196.861.400}{4.100.997.000} \times 100\% = 77,95\%$$

c) Tahun 2016

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \frac{10.337.273.000}{13.168.454.400} \times 100\% = 78,50\%$$

d) Tahun 2017

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \frac{12.008.250.180}{21.931.194.000} \times 100\% = 54,75\%$$

e) Tahun 2018

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \frac{26.848.898.000}{45.895.167.000} \times 100\% = 58,50\%$$

2) Total Beban Operasional

Persentase untuk akun Total beban operasional dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Total Beban Operasional} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Common Size* untuk akun Total Beban Operasional pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan total beban operasional dan penjualan yang digunakan dalam menghitung *Common Size* untuk akun Total Beban Operasional pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.21
Total Beban Operasional
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Total Beban Operasional	Penjualan	%
2014	904.738.470	6.673.069.000	13,56 %
2015	510.581.565	4.100.997.000	12,45 %
2016	1.568.173.400	13.168.454.400	11,91 %
2017	3.098.358.770	21.931.194.000	14,13 %
2018	3.846.472.071	45.895.167.000	14,13 %

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Total Beban Operasional} = \frac{904.738.470}{6.673.069.000} \times 100\% = 13,56\%$$

b) Tahun 2015

$$\text{Total Beban Operasional} = \frac{510.581.565}{4.100.997.000} \times 100\% = 12,45\%$$

c) Tahun 2016

$$\text{Total Beban Operasional} = \frac{1.568.173.400}{13.168.454.400} \times 100\% = 11,91\%$$

d) Tahun 2017

$$\text{Total Beban Operasional} = \frac{3.098.358.770}{21.931.194.000} \times 100\% = 14,13\%$$

e) Tahun 2018

$$\text{Total Beban Operasional} = \frac{3.846.472.071}{45.895.167.000} \times 100\% = 14,13\%$$

3) Laba Kotor

Persentase untuk akun Laba kotor dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Common Size* untuk akun Laba Kotor pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan laba kotor dan penjualan yang digunakan dalam menghitung *Common Size* untuk akun Laba Kotor pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.22
Laba Kotor
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	%
2014	1.598.143.600	6.673.069.000	23,95 %
2015	904.135.600	4.100.997.000	22,05 %
2016	2.831.181.400	13.168.454.400	21,50 %
2017	9.922.943.820	21.931.194.000	45,25 %
2018	19.046.269.000	45.895.167.000	41,50 %

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Laba Kotor} = \frac{1.598.143.600}{6.673.069.000} \times 100 \% = 23,95\%$$

b) Tahun 2015

$$\text{Laba Kotor} = \frac{904.135.600}{4.100.997.000} \times 100 \% = 22,05\%$$

c) Tahun 2016

$$\text{Laba Kotor} = \frac{2.831.181.400}{13.168.454.400} \times 100 \% = 21,5\%$$

d) Tahun 2017

$$\text{Laba Kotor} = \frac{9.922.943.820}{21.931.194.000} \times 100\% = 45,25\%$$

e) Tahun 2018

$$\text{Laba Kotor} = \frac{19.046.269.000}{45.895.167.000} \times 100\% = 41,50\%$$

4) Laba Bersih

Persentase untuk akun Laba bersih dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Common Size* untuk akun Laba Bersih pada PT. Lembah Alas, berikut adalah tabel yang menunjukkan laba bersih dan penjualan yang digunakan dalam menghitung *Common Size* untuk akun Laba Bersih pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 4.23
Laba Bersih
PT. Lembah Alas periode 2014-2018

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	%
2014	686.928.152	6.673.069.000	10,29 %
2015	371.307.000	4.100.997.000	9,05 %
2016	1.144.232.735	13.168.454.400	8,69 %
2017	6.906.813.788	21.931.194.000	31,49 %
2018	13.808.617.745	45.895.167.000	30,09 %

Sumber: Laporan Keuangan PT. Lembah Alas (Data diolah)

a) Tahun 2014

$$\text{Laba Bersih} = \frac{686.928.152}{6.673.069.000} \times 100\% = 10,29\%$$

b) Tahun 2015

$$\text{Laba Bersih} = \frac{371.307.000}{4.100.997.000} \times 100\% = 9,05\%$$

c) Tahun 2016

$$\text{Laba Bersih} = \frac{1.144.232.735}{13.168.454.400} \times 100\% = 8,69\%$$

d) Tahun 2017

$$\text{Laba Bersih} = \frac{6.906.813.788}{21.931.194.000} \times 100\% = 31,49\%$$

e) Tahun 2018

$$\text{Laba Bersih} = \frac{13.808.617.745}{45.895.167.000} \times 100\% = 30,09\%$$

B. PEMBAHASAN

1. Rasio Keuangan

Tabel 4.24
Pembahasan Rasio

Rasio	2014	2015	2016	2017	2018
1. Likuiditas					
<i>Current Ratio</i>	367,94	343,91	404,40	682,79	937,69
<i>Cash Ratio</i>	105,84	124,00	171,42	181,40	336,02
<i>Quick Ratio</i>	346,25	330,46	382,94	209,29	471,25
<i>Net Working Capital to Total Asset Ratio</i>	30,87	34,40	33,48	63,47	68,84
2. Solvabilitas					
<i>Debt to Equity Ratio</i>	13,78	20,36	21,19	23,15	30,86
<i>Debt to Total Asset Ratio</i>	12,19	17,49	18,86	19,76	27,61
3. Aktivitas					
<i>Total Asset Turn Over</i>	0,74	0,44	1,25	1,15	1,54
<i>Receivable Turn Over</i>	4,49	2,48	8,25	29,04	57,39
<i>Inventory Turn Over</i>	29,48	13,00	61,71	4,55	4,41
<i>Fixed Asset Turn Over</i>	1,28	0,85	2,25	4,49	6,71
4. Profitabilitas					
<i>Gross Profit Margin</i>	23,95	22,05	21,50	45,25	41,50
<i>Return On Investment</i>	4,10	7,31	10,87	36,23	46,32
<i>Return On Equity</i>	4,63	8,51	15,42	42,45	51,77
<i>Net Profit Margin</i>	5,56	16,75	8,69	31,49	30,09

Sumber : Data diolah Oleh Peneliti, 2019.

a. Rasio Likuiditas

1). *Current Ratio*

Dilihat nilai *Current Ratio* pada tahun 2014 sebesar 367,94%, itu artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 3,67.

Dilihat dari nilai *Current Ratio* pada tahun 2015 sebesar 343,91%, itu artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 3,43. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan hutang lancar diikuti dengan lebih besarnya peningkatan pada aktiva lancar.

Dilihat dari nilai *Current Ratio* pada tahun 2016 sebesar 404,40%, itu artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 4,04. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya penurunan pada hutang lancar.

Dilihat dari nilai *Current Ratio* pada tahun 2017 sebesar 682,79%, itu artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 6,82. Jika tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan hutang lancar diikuti dengan lebih besarnya peningkatan pada aktiva lancar.

Dilihat dari nilai *Current Ratio* pada tahun 2018 sebesar 937,69%, itu artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 9,37. Jika tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan hutang lancar diikuti dengan lebih besarnya peningkatan pada aktiva lancar.

“Dalam praktiknya, *current ratio* 200% terkadang sudah dianggap ukuran yang memuaskan bagi perusahaan”(Kasmir & Jakfar, 2015 hal. 125).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *current ratio* dari tahun 2014 sampai tahun 2018 dapat dikatakan baik karena perusahaan memiliki nilai aktiva lancar yang lebih tinggi dari hutang lancarnya sehingga perusahaan dikatakan mampu dalam membayar hutang lancar menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Jika tingkat *current ratio* semakin besar berarti semakin *liquid* perusahaan atau makin tinggi jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan perusahaan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar. Makin besar penyangga, makin kecil risikonya karena rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuiditasi. Namun apabila nilai *current ratio* perusahaan turun, hal ini akan mempersulit perusahaan karena perusahaan akan kesulitan dalam melunasi seluruh kewajiban lancarnya kepada kreditor saat telah jatuh tempo. Dan kreditor akan memberhentikan pemberian pinjaman kepada perusahaan.

2). *Cash Ratio*

Dapat dilihat nilai *Cash Ratio* pada tahun 2014 sebesar 105,84%, itu artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh kas sebesar Rp 1,05.

Dilihat dari nilai *Cash Ratio* pada tahun 2015 sebesar 124,00%, itu artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh kas sebesar Rp 1,24. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan hutang lancar diikuti dengan lebih besarnya

peningkatan pada kas.

Dilihat dari nilai *Cash Ratio* pada tahun 2016 sebesar 171,42%, itu artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh kas sebesar Rp 1,71. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya penurunan pada hutang lancar dan meningkatnya kas.

Dilihat dari nilai *Cash Ratio* pada tahun 2017 sebesar 181,40%, itu artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh kas sebesar Rp 1,81. Jika tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan hutang lancar diikuti dengan meningkatnya kas.

Dilihat dari nilai *Cash Ratio* pada tahun 2018 sebesar 336,02%, itu artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh kas sebesar Rp 3,36. Jika tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan hutang lancar diikuti dengan lebih besarnya peningkatan pada kas.

“*Cash ratio* menilai kualitas dari komponen aktiva lancar yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban. Jadi semakin besar rasio ini, kondisi debitur akan semakin baik” (Ikatan Bankir Indonesia, 2015 hal. 83).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *cash ratio* dari tahun 2014 sampai tahun 2018 dikatakan baik kas dan bank mengalami peningkatan setiap tahunnya dan lebih besar peningkatannya dibandingkan hutang lancar perusahaan, artinya besarnya uang kas dan bank yang tersedia menunjukkan perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendek (hutang lancar) perusahaan.

Jika tingkat *cash ratio* bertambah, berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar sehingga pelunasan utang pada saatnya tidak akan mengalami kesulitan, tetapi jika terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *rate of return*. Selain itu jika tingkat *cash ratio* rendah akan mempersulit perusahaan dalam mendapatkan dana pinjaman dari paran kreditor. Para kreditor akan memberhentikan pemberian pinjaman kepada perusahaan, karena perusahaan tidak mampu membayar seluruh kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Namun jika terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau tidak atau belum digunakan secara optimal.

3). *Quick Ratio*

Dapat dilihat nilai *Quick Ratio* pada tahun 2014 sebesar 346,25%, itu artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar tanpa persediaan sebesar Rp 3,46.

Dilihat dari nilai *Quick Ratio* pada tahun 2015 sebesar 330,46%, itu artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar tanpa persediaan sebesar Rp 3,30. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan hutang lancar diikuti meningkatnya aktiva lancar dan menurunnya persediaan.

Dilihat dari nilai *Quick Ratio* pada tahun 2016 sebesar 382,94%, itu artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar tanpa persediaan sebesar Rp 3,82. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya penurunan pada hutang lancar dan meningkatnya aktiva lancar diikuti persediaan.

Dilihat dari nilai *Quick Ratio* pada tahun 2017 sebesar 209,29%, itu artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar tanpa persediaan sebesar Rp 2,09. Jika tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016 mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan hutang lancar diikuti dengan lebih besarnya peningkatan pada aktiva lancar dan persediaan.

Dilihat dari nilai *Quick Ratio* pada tahun 2018 sebesar 471,25%, itu artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 4,71. Jika tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan hutang lancar diikuti dengan lebih besarnya peningkatan pada aktiva lancar dan persediaan.

“Apabila *quick ratio* 1 atau 100% maka dianggap likuiditas perusahaan baik” (Enterprise, 2016 hal. 50).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *quick ratio* dari tahun 2014 sampai tahun 2018 dapat dikatakan baik karena nilai rasio cepat perusahaan hasilnya diatas 100% sehingga perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya tanpa memperhitungkan persediaan.

Jika tingkat *quick ratio* perusahaan terlalu rendah, maka akan mempersulit perusahaan dalam mendapatkan dana pinjaman dari para kreditor. Para kreditor akan memberhentikan pemberian pinjaman kepada perusahaan, karena perusahaan tidak mampu membayar seluruh kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Namun jika nilai *quick ratio* terlalu tinggi juga kurang baik karena akan mempengaruhi laba yang akan didapat oleh perusahaan. Karena semakin tinggi nilai *quick ratio* maka semakin tinggi pula persediaan dan hutang lancar yang

dimiliki perusahaan dan akan mengurangi laba yang akan diperoleh perusahaan. Karena sebagian besar laba perusahaan digunakan dalam memenuhi kewajiban lancar perusahaan pada saat jatuh tempo.

4). *Net Working Capital to Total Asset Ratio*

Dapat dilihat nilai *Net Working Capital to Total Asset Ratio* pada tahun 2014 sebesar 30,87%, itu artinya modal kerja bersih terhadap total aktiva sebesar 30,87% atau setiap Rp 1 aset didalamnya terdapat 0,31 modal kerja didalamnya.

Dilihat dari nilai *Net Working Capital to Total Asset Ratio* pada tahun 2015 sebesar 34,40%, itu artinya modal kerja bersih terhadap total aktiva sebesar 34,40% atau setiap Rp 1 aset didalamnya terdapat 0,34 modal kerja didalamnya. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan aktiva lancar diikuti meningkatnya hutang lancar dan total aktiva.

Dilihat dari nilai *Net Working Capital to Total Asset Ratio* pada tahun 2016 sebesar 33,48%, itu artinya modal kerja bersih terhadap total aktiva sebesar 33,48% atau setiap Rp 1 aset didalamnya terdapat 0,33 modal kerja didalamnya. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena adanya penurunan pada hutang lancar dan meningkatnya aktiva lancar diikuti total aktiva.

Dilihat dari nilai *Net Working Capital to Total Asset Ratio* pada tahun 2017 sebesar 63,47%, itu artinya modal kerja bersih terhadap total aktiva sebesar 63,47% atau setiap Rp 1 aset didalamnya terdapat 0,63 modal kerja didalamnya. Jika tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan hutang lancar diikuti

dengan lebih besarnya peningkatan pada aktiva lancar dan total aktiva.

Dilihat dari nilai *Net Working Capital to Total Asset Ratio* pada tahun 2018 sebesar 68,84%, itu artinya modal kerja bersih terhadap total aktiva sebesar 68,84% atau setiap Rp 1 aset didalamnya terdapat 0,69 modal kerja didalamnya. Jika tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan hutang lancar diikuti dengan lebih besarnya peningkatan pada aktiva lancar dan total aktiva.

“Perusahaan seharusnya memiliki modal kerja yang cukup sehingga operasionalnya tidak terganggu” (Jefferson & Sudjarmoko, 2013 hal. 196).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *net working capital to total asset ratio* dari tahun 2014 sampai tahun 2018 dapat dikatakan baik karena nilai *net working capital to total asset ratio* perusahaan memiliki kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar sehingga berdampak pada kemampuan operasional perusahaan, yakni operasionalnya menjadi lancar.

Jika tingkat *net working capital to total asset ratio* rendah maka perusahaan tidak leluasa dalam menjalankan operasional bisnisnya tetapi apabila tingkat *net working capital to total asset ratio* yang tersedia itu cukup maka perusahaan leluasa dalam menjalankan operasional bisnisnya, tanpa harus mengganggu likuiditasnya. Modal kerja dikatakan sebagai dana bebas yang tidak akan digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendek karena kas tersebut murni untuk operasional saja dan juga dapat sebagai perlindungan jika sewaktu-waktu terjadi penurunan pada nilai aktiva lancar serta perusahaan dapat tetap beroperasi pada saat masa-masa resesi atau depresi sehingga perusahaan akan

menjalankan bisnisnya dengan lebih efisien karena bebas dari kesulitan mendapatkan jasa, bahan baku dan suplai yang dibutuhkan.

b. Rasio Solvabilitas

1). *Debt to Equity Ratio*

Dapat dilihat nilai *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2014 sebesar 13,78%, itu artinya modal sendiri didanai utang sebesar 13,78%.

Dilihat dari nilai *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2015 sebesar 20,36%, itu artinya modal sendiri didanai utang sebesar 20,36%. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *debt to equity ratio* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang diikuti dengan naiknya modal.

Dilihat dari nilai *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2016 sebesar 21,19%, itu artinya modal sendiri didanai utang sebesar 21,19%. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *debt to equity ratio* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang diikuti dengan naiknya modal.

Dilihat dari nilai *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2017 sebesar 23,15%, itu artinya modal sendiri didanai utang sebesar 23,15%. Jika tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016 nilai *debt to equity ratio* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang diikuti dengan lebih besarnya kenaikan pada modal.

Dilihat dari nilai *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2018 sebesar 30,86%, itu artinya modal sendiri didanai utang sebesar 30,86%. Jika tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017 nilai *debt to equity ratio* mengalami

peningkatan, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang diikuti dengan lebih besarnya kenaikan pada modal.

“Untuk keamanan pihak luar *debt to equity ratio* terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama” (Harahap, 2016 hal. 303).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *debt to equity ratio* dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dianggap baik karena perusahaan memiliki jumlah modal lebih besar dari jumlah utang sehingga perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban perusahaan dengan menggunakan modal perusahaan dan tidak sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari pihak kreditor.

Jika tingkat *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin kecil, maka rasio ini semakin baik. Namun jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya. Pemberi pinjaman dan Investor biasanya memilih *debt to equity ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan.

2). *Debt to Total Asset Ratio*

Dapat dilihat nilai *Debt to Total Asset Ratio* pada tahun 2014 sebesar 12,19%, itu artinya aktiva perusahaan didanai utang sebesar 12,19%.

Dilihat dari nilai *Debt to Total Asset Ratio* pada tahun 2015 sebesar 17,49%, itu artinya aktiva perusahaan didanai utang sebesar 17,49%. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *debt to total asset ratio* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang diikuti dengan naiknya

total aktiva.

Dilihat dari nilai *Debt to Total Asset Ratio* pada tahun 2016 sebesar 18,86%, itu artinya aktiva perusahaan didanai utang sebesar 18,86%. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *debt to total asset ratio* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang diikuti dengan naiknya total aktiva.

Dilihat dari nilai *Debt to Total Asset Ratio* pada tahun 2017 sebesar 19,76%, itu artinya aktiva perusahaan didanai utang sebesar 19,76%. Jika tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016 nilai *debt to total assetratio* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang diikuti dengan lebih besarnya kenaikan pada total aktiva.

Dilihat dari nilai *Debt to Total Asset Ratio* pada tahun 2018 sebesar 27,61%, itu artinya aktiva perusahaan didanai utang sebesar 27,61%. Jika tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017 nilai *debt to total asset ratio* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang diikuti dengan lebih besarnya kenaikan pada total aktiva.

“*Debt to total asset ratio* aman bila porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil” (Harahap, 2016 hal. 304).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *debt to total asset ratio* dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dianggap baik karena proporsi hutang perusahaan lebih kecil dari total aset yang dimilikinya, artinya perusahaan mampu menutupi utang dengan aktiva yang dimiliki perusahaan sehingga tidak sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari pihak kreditor.

Jika tingkat *debt to total asset ratio* tinggi maka perusahaan akan mendapatkan dana pinjaman dari para kreditor. Para kreditor akan memberikan pinjaman kepada perusahaan yang punya kemampuan yang baik untuk melunasi semua kewajiban yang ada. Dan jika tingkat *debt to total asset ratio* terlalu rendah akan mempersulit perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasional selanjutnya, karena aktiva yang dimiliki perusahaan tidak mampu dalam membayar seluruh kewajiban perusahaan. Dan akan mempengaruhi tingkat penjualan perusahaan dan menyebabkan berkurangnya laba yang akan diperoleh perusahaan.

c. Rasio Aktivitas

1). Total Asset Turn Over

Dapat dilihat nilai *total asset turn over* pada tahun 2014 sebesar 0,74 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 aset sebanyak 0,74 kali dalam penjualan.

Dilihat dari nilai *total asset turn over* pada tahun 2015 sebesar 0,44 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 aset sebanyak 0,44 kali dalam penjualan. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *total asset turn over* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh menurunnya penjualan bersih dan meningkatnya total aktiva.

Dilihat dari nilai *total asset turn over* pada tahun 2016 sebesar 1,25 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 aset sebanyak 1,25 kali dalam penjualan. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *total asset turn over* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada penjualan bersih diikuti dengan peningkatan total aktiva.

Dilihat dari nilai *total asset turn over* pada tahun 2017 sebesar 1,15 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 aset sebanyak 1,15 kali dalam penjualan. Jika tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016 nilai *total asset turn over* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada penjualan bersih diikuti dengan peningkatan total aktiva.

Dilihat dari nilai *total asset turn over* pada tahun 2018 sebesar 1,54 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 aset sebanyak 1,54 kali dalam penjualan. Jika tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017 nilai *total asset turn over* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada penjualan bersih diikuti dengan peningkatan total aktiva.

“Apabila *total asset turn over* semakin besarmaka semakin baik, berarti aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba” (Harahap, 2016 hal. 305).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *total asset turn over* dari tahun 2014 sampai tahun 2018 dapat dikatakan baik karena nilai *total asset turn over* perusahaan mengalami peningkatan berarti perusahaan mampu mendayagunakan aset-asetnya dengan baik untuk menghasilkan penjualan yang tinggi.

Jika tingkat *total asset turn over* menunjukkan semakin tinggi, maka perputaran total aset semakin baik dan perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

2). *Receivable Turn Over*

Dapat dilihat nilai *receivable turn over* pada tahun 2014 sebesar 4,49 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 piutang sebanyak 4,49 kali

dalam penjualan.

Dilihat dari nilai *receivable turn over* pada tahun 2015 sebesar 2,48 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 piutang sebanyak 2,48 kali dalam penjualan. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *receivable turn over* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh menurunnya penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang.

Dilihat dari nilai *receivable turn over* pada tahun 2016 sebesar 8,25 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 piutang sebanyak 8,25 kali dalam penjualan. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *receivable turn over* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang.

Dilihat dari nilai *receivable turn over* pada tahun 2017 sebesar 29,04 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 piutang sebanyak 29,04 kali dalam penjualan. Jika tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016 nilai *receivable turn over* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada penjualan bersih secara drastis dan menurunnya rata-rata piutang.

Dilihat dari nilai *receivable turn over* pada tahun 2018 sebesar 57,39 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 piutang sebanyak 57,39 kali dalam penjualan. Jika tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017 nilai *receivable turn over* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada penjualan bersih secara drastis diikuti dengan meningkatnya rata-rata piutang.

“*Receivable turn over* semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat” (Harahap, 2016 hal. 308).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *receivable turn over* dapat dikatakan baik karena nilai *receivable turn over* perusahaan mengalami peningkatan yang dikatakan perusahaan memiliki efektivitas dalam menagih penjualan kreditnya untuk diubah menjadi kas sehingga penagihan piutang usaha cepat.

Jika tingkat *receivable turn over* semakin tinggi menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat, atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas. Dengan demikian kreditor akan memberikan kredit kepada perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi perputaran piutang usaha maka berarti semakin likuid piutang perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran piutang usaha menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin panjang, atau dengan kata lain bahwa piutang usaha tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk piutang usaha untuk dapat dicairkan menjadi uang kas.

3). *Inventory Turn Over*

Dapat dilihat nilai *inventory turn over* pada tahun 2014 sebesar 29,48 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 persediaan sebanyak 29,48 kali dalam penjualan.

Dilihat dari nilai *inventory turn over* pada tahun 2015 sebesar 20,26 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 persediaan sebanyak 20,26 kali dalam penjualan. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *inventory turn over* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh menurunnya penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata persediaan.

Dilihat dari nilai *inventory turn over* pada tahun 2016 sebesar 61,71 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 piutang sebanyak 61,71 kali dalam penjualan. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *inventory turn over* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada penjualan bersih secara drastis dan menurunnya rata-rata persediaan.

Dilihat dari nilai *inventory turn over* pada tahun 2017 sebesar 4,35 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 persediaan sebanyak 4,35 kali dalam penjualan. Jika tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016 nilai *inventory turn over* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada penjualan bersih secara drastis diikuti dengan meningkatnya rata-rata piutang.

Dilihat dari nilai *inventory turn over* pada tahun 2018 sebesar 4,32 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 persediaan sebanyak 4,32 kali dalam penjualan. Jika tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017 nilai *inventory turn over* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada

penjualan bersih secara drastis diikuti dengan meningkatnya rata-rata persediaan.

“Semakin besar *inventory turn over* semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat” (Harahap, 2016 hal. 308).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *inventory turn over* dapat dikatakan kurang baik karena nilai *inventory turn over* perusahaan mengalami penurunan yang sangat drastis berarti perputaran persediaan menjadi semakin lambat menunjukkan penjualan perusahaan yang masih lemah karena persediaan tertahan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif).

Jika tingkat *inventory turn over* semakin tinggi maka rasio perputaran persediaan semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat. *Inventory turn over* yang tinggi belum tentu diikuti tingginya *net income*, selama *profit* yang diperoleh telah dikorbankan untuk mencapai volume penjualan yang lebih besar, untuk meningkatkan *inventory turn over* tersebut mungkin harga jual terlalu rendah, atau meningkatnya *inventory turn over* itu atau diikuti naiknya biaya penjualan dan biaya administrasi lebih dari sebanding. Besar kecilnya persediaan umumnya dipengaruhi oleh harapan-harapan akan volume penjualan dan tingkat harga dimasa yang akan datang. Harapan dapat menjual lebih banyak atau harga jual akan meningkat, mendorong perusahaan untuk memperbanyak persediaan barang. Rendahnya tingkat perputaran persediaan mungkin disebabkan oleh adanya *overinvestment* dalam persediaan seperti terlalu tingginya persediaan dalam hubungannya dengan penjualan, pembelian barang yang terlalu banyak menjelang akhir periode karena adanya harapan harga akan naik dan permintaan akan meningkat, banyak barang yang tidak

terjual karena *out of date*, dan lain-lain.

4). Fixed Asset Turn Over

Dapat dilihat nilai *fixed asset turn over* pada tahun 2014 sebesar 1,28 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 aset tetap sebanyak 1,28 kali dalam penjualan.

Dilihat dari nilai *fixed asset turn over* pada tahun 2015 sebesar 0,85 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 aset tetap sebanyak 0,85 kali dalam penjualan. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *fixed asset turn over* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh menurunnya penjualan bersih diikuti dengan menurunnya aktiva tetap.

Dilihat dari nilai *fixed asset turn over* pada tahun 2016 sebesar 2,25 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 aset tetap sebanyak 2,25 kali dalam penjualan. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *fixed asset turn over* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada penjualan bersih secara drastis diikuti dengan peningkatan aktiva tetap.

Dilihat dari nilai *fixed asset turn over* pada tahun 2017 sebesar 4,49 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 aset tetap sebanyak 4,49 kali dalam penjualan. Jika tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016 nilai *fixed asset turn over* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada penjualan bersih secara drastis dan menurunnya aktiva tetap.

Dilihat dari nilai *fixed asset turn over* pada tahun 2018 sebesar 6,71 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 aset sebanyak 6,71 kali dalam penjualan. Jika tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017 nilai *fixed*

asset turn over mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada penjualan bersih secara drastis diikuti dengan peningkatan aktiva tetap.

“Semakin tinggi perputaran *fixed Asset* untuk menghasilkan penjualan maka semakin baik” (Rufaidah, 2013 hal. 42).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *fixed assetturn over* dapat dikatakan baik karena nilai *fixed asset turn over* perusahaan mengalami peningkatan yang dikatakan perusahaan mampu mengelola aset tetapnya secara efektif dan efisien dalam menghasilkan pendapatan .

Jika tingkat *fixed asset turn over* atau perputaran aset tetap rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan kapasitas aset tetap, dimana aset tetap yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Sebaliknya, semakin tinggi *fixed aset turnover* maka semakin baik, artinya kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan tinggi. Sehingga perusahaan dapat memastikan pihak kreditor bahwa perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar kembali pinjamannya.

d. Rasio Profitabilitas

1). Gross Profit Margin

Dapat dilihat nilai *gross profit margin* pada tahun 2014 sebesar 23,95%, itu artinya jumlah laba kotor yang diperoleh dari hasil penjualan adalah 23,95%

Dilihat dari nilai *gross profit margin* pada tahun 2015 sebesar 22,05%, itu jumlah laba kotor yang diperoleh dari hasil penjualan adalah 22,05%. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *gross profit margin* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh menurunnya laba kotor diikuti dengan

menurunnya penjualan bersih.

Dilihat dari nilai *gross profit margin* pada tahun 2016 sebesar 21,50%, itu artinya jumlah laba kotor yang diperoleh dari hasil penjualan adalah 21,50%. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *gross profit margin* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada laba kotor diikuti dengan peningkatan pada penjualan bersih secara drastis.

Dilihat dari nilai *gross profit margin* pada tahun 2017 sebesar 45,25%, itu artinya jumlah laba kotor yang diperoleh dari hasil penjualan adalah 45,25%. Jika tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016 nilai *gross profit margin* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada laba kotor secara drastis diikuti dengan peningkatan penjualan bersih secara drastis.

Dilihat dari nilai *gross profit margin* pada tahun 2018 sebesar 41,50%, itu artinya jumlah laba kotor yang diperoleh dari hasil penjualan adalah 41,50%. Jika tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017 nilai *gross profit margin* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada laba kotor secara drastis diikuti dengan peningkatan penjualan bersih secara drastis.

“Semakin besar *gross profit margin* yang diperoleh, akan menunjukkan bahwa kondisi keuangan organisasi cukup baik. Selain itu, dengan perolehan laba yang besar, organisasi akan dapat menutup biaya operasional dan biaya tetap lainnya” (Koesomowidjojo, 2017 hal. 56).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *gross profit margin* dapat dikatakan kurang baik karena nilai *gross profit margin* perusahaan mengalami penurunan di tahun 2015,2016 dan 2018 yang dikatakan perusahaan belum mampu memaksimalkan penjualan sehingga

laba kotor perusahaan rendah. Namun pada tahun 2014 dan 2017 dapat dikatakan baik karena nilai *gross profit margin* perusahaan mengalami peningkatan yang dikatakan perusahaan mampu memaksimalkan penjualan sehingga laba kotor perusahaan meningkat.

Jika tingkat *gross profit margin* atau margin laba kotor semakin tinggi berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Dengan kata lain, semakin tinggi persentase, maka semakin tinggi perusahaan menghasilkan uang dari setiap rupiah hasil penjualan untuk membayar biaya dan kewajiban. Sebaliknya jika persentase rendah maka semakin rendah perusahaan menghasilkan uang dari setiap rupiah hasil penjualan untuk membayar biaya dan kewajiban seperti biaya penjualan, umum, dan biaya administratif.

2). Return On Investment

Dapat dilihat nilai *return on investment* pada tahun 2014 sebesar 4,10%, itu artinya setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 4,10.

Dilihat dari nilai *return on investment* pada tahun 2015 sebesar 7,31%, itu artinya setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 7,31. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *return on investment* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya laba bersih diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Dilihat dari nilai *return on investment* pada tahun 2016 sebesar 10,87%, itu artinya setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 10,87.

Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *return on investment* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada laba bersih diikuti dengan peningkatan total aktiva.

Dilihat dari nilai *return on investment* pada tahun 2017 sebesar 36,23%, itu artinya setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 36,23. Jika tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016 nilai *return on investment* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada laba bersih secara drastis diikuti dengan peningkatan total aktiva secara drastis.

Dilihat dari nilai *return on investment* pada tahun 2018 sebesar 46,32%, itu artinya setiap Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 46,32. Jika tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017 nilai *return on investment* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada laba bersih secara drastis diikuti dengan peningkatan total aktiva secara drastis.

“Apabila *return on investment* semakin besar, maka semakin bagus. Artinya semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba” (Harahap, 2016 hal. 305).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *return on investment* dapat dikatakan baik karena nilai *return on investment* perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya yang dapat dikatakan perusahaan mampu dalam mengendalikan aktiva sehingga menghasilkan laba bersih perusahaan yang meningkat setiap tahunnya.

Jika tingkat *return on investment* bernilai negatif maka investasi tersebut merupakan kerugian. Sebaliknya, jika *return on investment* bernilai positif maka investasi tersebut menguntungkan. Jika tingkat keuntungan atas investasi yang

dilakukan dalam bisnis meningkat, investor tidak akan ragu untuk memberikan dananya kepada perusahaan.

3). *Return On Equity*

Dapat dilihat nilai *return on equity* pada tahun 2014 sebesar 4,63%, itu artinya setiap Rp 1 modal akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 4,63.

Dilihat dari nilai *return on equity* pada tahun 2015 sebesar 8,51%, itu artinya setiap Rp 1 modal akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 8,51. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *return on equity* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya laba bersih diikuti dengan meningkatnya total ekuitas.

Dilihat dari nilai *return on equity* pada tahun 2016 sebesar 15,42%, itu artinya setiap Rp 1 modal akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 15,42. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *return on equity* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada laba bersih diikuti dengan peningkatan total ekuitas.

Dilihat dari nilai *return on equity* pada tahun 2017 sebesar 42,45%, itu artinya setiap Rp 1 modal akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 42,45. Jika tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016 nilai *return on equity* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada laba bersih secara drastis diikuti dengan peningkatan total modal secara drastis.

Dilihat dari nilai *return on equity* pada tahun 2018 sebesar 51,77%, itu artinya setiap Rp 1 modal akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 51,77. Jika tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017 nilai *return on equity* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada laba bersih secara

drastis diikuti dengan peningkatan total modal secara drastis.

“Apabila *return on equity* semakin tinggi, mencerminkan semakin besar laba yang dihasilkan dari investasi sehingga profitabilitas perusahaan semakin baik” (Soemohadiwidjojo, 2017 hal. 50).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *return on equity* dapat dikatakan baik karena nilai *return on equity* perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya yang dapat dikatakan perusahaan mampu dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal yang sudah diinvestasikan pemegang saham.

Jika tingkat *return on equity* atau pengembalian atas ekuitas semakin tinggi berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Hal ini akan merugikan perusahaan dan membuat para pemegang saham mengalami kerugian sehingga perusahaan hanya bisa mengandalkan kas untuk menutupi kerugian tersebut dan mengganggu pembayaran kewajiban pada kreditor saat jatuh tempo.

4). *Net Profit Margin*

Dapat dilihat nilai *net profit margin* pada tahun 2014 sebesar 5,56%, itu artinya jumlah laba bersih yang diperoleh dari hasil penjualan adalah 5,56%.

Dilihat dari nilai *net profit margin* pada tahun 2015 sebesar 16,75%, itu artinya jumlah laba bersih yang diperoleh dari hasil penjualan adalah 16,75%. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *net profit margin* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya laba bersih dan

menurunnya penjualan bersih.

Dilihat dari nilai *net profit margin* pada tahun 2016 sebesar 8,69%, itu artinya jumlah laba bersih yang diperoleh dari hasil penjualan adalah 8,69%. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *net profit margin* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada laba bersih diikuti dengan peningkatan pada penjualan bersih secara drastis.

Dilihat dari nilai *net profit margin* pada tahun 2017 sebesar 31,49%, itu artinya jumlah laba bersih yang diperoleh dari hasil penjualan adalah 31,49%. Jika tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016 nilai *net profit margin* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada laba bersih secara drastis diikuti dengan peningkatan penjualan bersih secara drastis.

Dilihat dari nilai *net profit margin* pada tahun 2018 sebesar 30,09%, itu artinya jumlah laba bersih yang diperoleh dari hasil penjualan adalah 30,09%. Jika tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017 nilai *net profit margin* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada laba bersih secara drastis diikuti dengan peningkatan penjualan bersih secara drastis.

“Semakin besar *net profit margin* semakin baik karena dianggap perusahaan mampu dalam mendapatkan laba cukup tinggi” (Harahap, 2016 hal. 304).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *net profit margin* dapat dikatakan kurang baik karena nilai *net profit margin* perusahaan mengalami penurunan dan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersihnya sangat jauh yang dapat dikatakan bahwa perusahaan belum maksimal dalam menghasilkan laba bersih. Artinya perusahaan belum

mampu dalam menekan biaya operasional perusahaannya sehingga harga barang-barang perusahaan relatif tinggi dan beban operasional perusahaan semakin meningkat atau ketidakmampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh dana yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dari penjualan yang dilakukan.

Jika *net profit margin* atau margin laba bersih tinggi berarti tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Maka kinerja perusahaan akan semakin produktif. Perusahaan harus efisien dalam mengelola bisnisnya dalam mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan. Namun jika semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini tentu akan beresiko karena laba bersih perusahaan menurun yang dapat membuat investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya.

2. Common Size

a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Tabel 4.25
Pembahasan *Common Size* Atas Neraca
Periode 2014-2018

Akun	2014	2015	Naik (Turun)
Kas & Setara Kas	2,46%	4,46%	2%
Persediaan	2,50%	1,9%	(0,6%)
Aktiva Tetap	57,61%	51,50%	(6,11%)
Hutang Dagang	2,71%	4,61%	1,9%
Ekuitas	88,48%	85,90%	(2,58%)
Akun	2015	2016	Naik (Turun)
Kas & Setara Kas	4,46%	4,81%	0,35%
Persediaan	1,90%	2,36%	0,46%
Aktiva Tetap	51,50%	55,52%	4,02%
Hutang Dagang	4,61%	4,48%	(0,13%)
Ekuitas	85,90%	89%	3,1%
Akun	2016	2017	Naik (Turun)
Kas & Setara Kas	4,81%	19,95%	15,14%
Persediaan	2,36%	51,57%	49,21%
Aktiva Tetap	55,52%	25,63%	(29,89%)
Hutang Dagang	4,48%	1,46%	(3,02%)
Ekuitas	89%	85,35%	(3,65%)
Akun	2017	2018	Naik (Turun)
Kas & Setara Kas	19,95%	17,09%	(2,86%)
Persediaan	51,57%	38,33%	(13,24%)
Aktiva Tetap	25,63%	22,94%	(2,69%)
Hutang Dagang	1,46%	1,09%	(0,37%)
Ekuitas	85,35%	89,47%	4,12%

Sumber : Data diolah Oleh Peneliti, 2019.

Dilihat dari data laporan posisi keuangan *common size* untuk tahun 2014 dan 2015 yang terdapat pada tabel 4.25, maka dapat diketahui bahwa pada kas dan setara kas perusahaan terjadi peningkatan sebesar 2%, namun terjadi penurunan pada persediaan sebesar 0,6%. Untuk aktiva tetap perusahaan juga mengalami penurunan sebesar 6,11%. Sementara itu pada hutang dagang perusahaan

mengalami peningkatan sebesar 1,9%, namun ekuitas perusahaan mengalami penurunan sebesar 2,58%.

Dilihat dari data laporan posisi keuangan *common size* untuk tahun 2015 dan 2016 yang terdapat pada tabel 4.25, maka dapat diketahui bahwa pada kas dan setara kas perusahaan terjadi peningkatan sebesar 0,35%, dan juga terjadi peningkatan pada persediaan sebesar 0,46%. Untuk aktiva tetap perusahaan juga mengalami peningkatan sebesar 4,02%. Sementara itu pada hutang dagang perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,13%, dan ekuitas perusahaan mengalami peningkatan sebesar 3,10%.

Dilihat dari data laporan posisi keuangan *common size* untuk tahun 2016 dan 2017 yang terdapat pada tabel 4.25, maka dapat diketahui bahwa pada kas dan setara kas perusahaan terjadi peningkatan sebesar 15,14%, begitupun persediaan perusahaan juga mengalami peningkatan sebesar 49,21%. Untuk aktiva tetap perusahaan mengalami penurunan sebesar 29,89%. Dan pada hutang dagang perusahaan mengalami penurunan sebesar 3,02%, begitupun ekuitas perusahaan juga mengalami penurunan sebesar 3,65%.

Dilihat dari data laporan posisi keuangan *common size* untuk tahun 2017 dan 2018 yang terdapat pada tabel 4.25, maka dapat diketahui bahwa pada kas dan setara kas perusahaan terjadi penurunan sebesar 2,86%, dan terjadi penurunan juga pada persediaan sebesar 13,24%. Untuk aktiva tetap perusahaan juga mengalami penurunan sebesar 2,69%. begitupun pada hutang dagang perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,37%. Sementara itu pada ekuitas perusahaan mengalami peningkatan sebesar 4,12%.

b. Laporan Laba/Rugi

Tabel 4.26
Pembahasan *Common Size* Atas Laporan Laba Rugi
Periode 2014-2018

Akun	2014	2015	Naik (Turun)
Harga Pokok Penjualan	76,05%	77,95%	1,9%
Total Beban Operasional	13,56%	12,45%	(1,11%)
Laba Kotor	23,95%	22,05%	(1,9%)
Laba Bersih	10,29%	9,05%	(1,24%)
Akun	2015	2016	Naik (Turun)
Harga Pokok Penjualan	77,95%	78,50%	0,55%
Total Beban Operasional	12,45%	11,91%	(0,54%)
Laba Kotor	22,05%	21,50%	(0,55%)
Laba Bersih	9,05%	8,69%	(0,36%)
Akun	2016	2017	Naik (Turun)
Harga Pokok Penjualan	78,50%	54,75%	(23,75%)
Total Beban Operasional	11,91%	14,13%	2,22%
Laba Kotor	21,50%	45,25%	23,75%
Laba Bersih	8,69%	31,49%	22,8%
Akun	2017	2018	Naik (Turun)
Harga Pokok Penjualan	54,75%	58,50%	3,75%
Total Beban Operasional	14,13%	14,13%	0 %
Laba Kotor	45,25%	41,50%	(3,75%)
Laba Bersih	31,49%	30,09%	(1,40%)

Sumber : Data diolah Oleh Peneliti, 2019.

Dapat dilihat berdasarkan tabel 4.25, laporan laba rugi *common size* untuk tahun 2014 dan 2015 terjadi peningkatan pada proporsi jumlah harga pokok penjualan sebesar 1,9%. Namun pada proporsi total beban operasional perusahaan

mengalami penurunan sebesar 1,11%, begitupun pada proporsi laba kotor dan laba bersih yang juga mengalami penurunan sebesar 1,9% dan 1,24%.

Dapat dilihat berdasarkan tabel 4.25, laporan laba rugi *common size* untuk tahun 2015 dan 2016 terjadi peningkatan pada proporsi jumlah harga pokok penjualan sebesar 0,55%. Namun pada proporsi total beban operasional perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,54%, begitupun pada proporsi laba kotor dan laba bersih yang juga mengalami penurunan sebesar 0,55% dan 0,36%.

Dapat dilihat berdasarkan tabel 4.25, laporan laba rugi *common size* untuk tahun 2016 dan 2017 terjadi penurunan pada proporsi jumlah harga pokok penjualan sebesar 23,75%. Namun pada proporsi total beban operasional perusahaan mengalami peningkatan sebesar 2,22%, begitupun pada proporsi laba kotor dan laba bersih yang juga mengalami penurunan sebesar 23,75% dan 22,8%.

Dapat dilihat berdasarkan tabel 4.25, laporan laba rugi *common size* untuk tahun 2017 dan 2018 terjadi peningkatan pada proporsi jumlah harga pokok penjualan sebesar 3,75%. Sementara pada proporsi total beban operasional perusahaan tidak mengalami peningkatan dan penurunan karena memiliki persentase yang sama atau tetap. Namun pada proporsi laba kotor dan laba bersih yang mengalami penurunan sebesar 3,75% dan 1,40%.

C. Rangkuman Pembahasan

1. Rasio Keuangan

Tabel 4.27
Rangkuman Pembahasan Rasio

Rasio	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata
1. Likuiditas						
<i>Current Ratio</i>	367,94	343,91	404,40	682,79	937,69	547,35
<i>Cash Ratio</i>	105,84	124,00	171,42	181,40	336,02	183,74
<i>Quick Ratio</i>	346,25	330,46	382,94	209,29	471,25	348,04
<i>Net Working Capital to Total Asset Ratio</i>	30,87	34,40	33,48	63,47	68,84	42,61
2. Solvabilitas						
<i>Debt to Equity Ratio</i>	13,78	20,36	21,19	23,15	30,86	21,87
<i>Debt to Total Asset Ratio</i>	12,19	17,49	18,86	19,76	27,61	19,18
3. Aktivitas						
<i>Total Asset Turn Over</i>	0,74	0,44	1,25	1,15	1,54	1,02
<i>Receivable Turn Over</i>	4,49	2,48	8,25	29,04	57,39	20,33
<i>Inventory Turn Over</i>	29,48	13,00	61,71	4,35	4,32	24,02
<i>Fixed Asset Turn Over</i>	1,28	0,85	2,25	4,49	6,71	3,12
4. Profitabilitas						
<i>Gross Profit Margin</i>	23,95	22,05	21,50	45,25	41,50	30,85
<i>Return On Investment</i>	4,10	7,31	10,87	36,23	46,32	20,97
<i>Return On Equity</i>	4,63	8,51	15,42	42,45	51,77	24,56
<i>Net Profit Margin</i>	5,56	16,75	8,69	31,49	30,09	18,53

Sumber : Data diolah Oleh Peneliti, 2019.

a. Rasio Likuiditas

Berdasarkan data tabel diatas maka dapat dilihat secara keseluruhan nilai rata-rata likuiditas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio* dan

Net Working Capital to Total Asset Ratio dapat dikatakan baik karena perusahaan mampu dalam membayar kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar walaupun tanpa memperhitungkan persediaan yang dimilikinya. Perusahaan juga memiliki kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancarnya yang mengakibatkan lancarnya operasional perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya. Sehingga pelunasan utang perusahaan pada saatnya tidak akan mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan jika terjadi penurunan nilai aset lancar non kas perusahaan, perusahaan berada pada tingkat aman apabila aset tersebut dilepas/ dilikuidasi sehingga perusahaan tetap dapat beroperasi.

b. Rasio Solvabilitas

Berdasarkan data tabel diatas maka dapat dilihat secara keseluruhan nilai rata-rata Solvabilitas *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* dapat dikatakan baik karena perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban perusahaan dengan menggunakan modal perusahaan maupun aktiva yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan keberlangsungan hidup perusahaan meningkat karena memiliki modal dan aktiva yang lebih banyak dibandingkan total utang perusahaan sehingga berdampak semakin kecil beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

c. Rasio Aktivitas

Berdasarkan data tabel diatas maka dapat dilihat nilai rata-rata Aktivitas dapat dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari perhitungan *Total Asset Turn Over*, *Receivable Turn Over*, dan *Fixed Asset Turn Over* karena perusahaan mampu mendayagunakan aset-asetnya dengan baik untuk menghasilkan penjualan yang tinggi dan memiliki efektivitas dalam menagih penjualan kreditnya untuk diubah

menjadi kas, dimana aset yang ada dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Namun dilihat dari perhitungan *Inventory Turn Over* dikatakan kurang baik, karena persediaan tertahan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif) sehingga perputaran persediaan menjadi lambat ditambah persediaan mengalami penurunan yang drastis pada 2 tahun terakhir yang menyebabkan penjualan perusahaan menjadi lemah karena makin jarang barang dijual. Tentu hal ini akan memicu perusahaan tidak dapat menghemat pengeluaran, serta menambah pinjaman uang pada kreditur karena banyaknya aset yang tertimbun pada persediaan tersebut.

d. Rasio Profitabilitas

Bedasarkan data tabel diatas maka dapat dilihat nilai rata-rata Profitabilitas dapat dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari perhitungan *Return on Investment* dan *Return on Equity* karena perusahaan mampu dalam mengendalikan aktiva maupun dengan modal yang sudah diinvestasikan pemegang saham sehingga menghasilkan laba bersih perusahaan yang meningkat setiap tahunnya. Namun dilihat dari perhitungan *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* dapat dikatakan kurang baik bagi perusahaan, hal ini disebabkan karena meningkatnya penjualan perusahaan mengakibatkan semakin meningkatnya biaya operasional perusahaan seperti biaya penjualan, umum, dan biaya administratif yang menyebabkan laba kotor perusahaan menurun dan rendah. Apabila laba kotor perusahaan menurun ini akan berdampak pada menurunnya laba bersih sehingga perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersihnya sangat jauh menunjukkan perusahaan belum maksimal dalam mengoptimalkan penjualan untuk menghasilkan laba.

2. *Common Size*

a. Neraca

Dalam analisis *common size statement* tidak ada ketentuan berapa sebaiknya persentase kas dan setara kas terhadap total aktiva. Namun jika dikaitkan dengan *cash ratio* sebaiknya nilai kas dan setara kas terhadap total aktiva lebih besar dari pada persentase utang lancar terhadap total aktiva. Tentu hal ini terkait kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya. Jika jumlah kas dan setara kas semakin menurun dan jumlah utang lancar semakin meningkat maka perusahaan bisa berada dalam kondisi illikuid. Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 terlihat persentase kas dan setara kas terhadap total aktiva lebih tinggi dari persentase utang dagang terhadap total aktiva. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa perusahaan mampu membiayai kewajiban jangka pendeknya. Akan tetapi jumlah kas yang terlalu besar pada perusahaan menunjukkan banyak dana yang tidak digunakan (menganggur). Semakin banyak dana menganggur maka semakin banyak nilai investasi yang hilang. Sebaliknya, jumlah kas yang kecil akan mengganggu aktivitas perusahaan karena perusahaan kekurangan dana yang likuid untuk membiayai pengeluaran rutin maupun pengeluaran yang tidak rutin.

Disamping itu perusahaan dapat saja menyelenggarakan persediaan dalam jumlah yang besar, namun demikian persediaan yang besar tidak selalu menguntungkan perusahaan karena perusahaan harus mempersiapkan dana yang cukup besar untuk mengadakan pembelian bahan serta tingginya biaya simpan dan investasi dalam persediaan akan mengakibatkan berkurangnya dana untuk pembiayaan dan investasi di bidang lain atau persediaan yang terlalu kecil akan

menimbulkan kekecewaan konsumen dan sebaliknya persediaan yang terlalu tinggi akan menyebabkan biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan akan melambung. Penyimpanan persediaan yang terlalu besar juga mengakibatkan banyak sekali modal kerja yang tertahan.

“Pada perusahaan tertentu, kadang-kadang persediaan menggambarkan 70% dari keseluruhan aset lancar. Angka persentase ini merupakan bukti betapa pentingnya kegiatan pembelian dan penjualan dalam operasi perusahaan” (Supriyati, 2016 hal. 24).

Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 terlihat bahwa persentase persediaan perusahaan kurang dari 70%, kondisi ini menunjukkan perusahaan kurang mampu dalam mengoperasikan persediaan sehingga terlalu banyak dana kas yang menganggur yang mengakibatkan hilangnya nilai investasi perusahaan. Untuk persentase aktiva tetap tidak ada ketentuan berapa sebaiknya persentase aktiva tetap terhadap total aktiva. Namun jika dikaitkan dengan *fixed asset turnover*, perputaran aset tetap yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan kapasitas aset tetap, dimana aset tetap yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Sebaliknya, semakin tinggi *fixed asset turnover* maka semakin baik, artinya kemampuan aktiva tetap perusahaan dalam menciptakan penjualan yang tinggi. Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 persentase aktiva tetap cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu memanfaatkan aset tetap perusahaan secara maksimal dalam menciptakan penjualan selain itu juga dikarenakan sering terjadi kerusakan pada mesin maupun alat saat pengerjaan proyek yang mengakibatkan saldo aktiva tetap perusahaan menurun.

Untuk persentase hutang dagang terhadap total passiva juga tidak ada ketentuan berapa persentasenya. Persentase hutang dagang perusahaan cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan perusahaan mampu membayar hutang nya kepada kreditur karena proporsi total passiva lebih besar dari proporsi pinjaman (utang) sehingga menguatkan posisi keuangan perusahaan.

Untuk persentase ekuitas terhadap total passiva cenderung mengalami peningkatan. Kondisi ini menunjukkan aktiva yang didanai oleh modal yang dimiliki perusahaan semakin bertambah. Hal ini berarti perusahaan dalam mengalokasikan dana untuk aktiva sebagian besar berasal dari modal dan bukan dari hutang. Karena nilai modal lebih besar dari pada nilai utang. Sehingga perusahaan memiliki jaminan modal untuk membayar hutang.

b. Laba Rugi

Dalam laba rugi persentase harga pokok penjualan yang meningkat akan mengakibatkan turunnya persentase laba kotor dari nilai penjualan bersih. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak berhasil dalam memaksimalkan penjualannya. Dalam berbagai tingkat, penjualan mempengaruhi hampir seluruh biaya operasional perusahaan dan bermanfaat untuk mengetahui berapa persen dari penjualan diwakili oleh tiap-tiap akun biaya. Meningkatnya persentase harga pokok penjualan ini berdampak pada meningkatnya persentase total beban operasional perusahaan. Jika beban operasional terus meningkat, hal ini memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Ditambah lagi meningkatnya penjualan perusahaan tetapi perusahaan tidak maksimal dalam melakukan penjualan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan untuk mengelola produk yang akan dipasarkan. Menurunnya persentase laba

kotor juga menyebabkan menurunnya laba bersih. persentase laba bersih cenderung menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena kurang mampu mengoptimalkan penjualan serta mengurangi biaya-biaya dan mengelola aset perusahaan dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam menganalisis kinerja keuangan dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan pendekatan berupa rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas dan pendekatan *common size* yang meliputi neraca dan laporan laba rugi pada PT. Lembah Alas selama periode 2014 sampai dengan 2018 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas

Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 analisis rasio Likuiditas dapat dikatakan baik. Hal ini menunjukkan bahwa rasio lancar, rasio kas, rasio cepat dan modal kerja bersih yang terjadi pada perusahaan PT. Lembah Alas sudah efisien secara keseluruhan karena peningkatan aktiva lancar perusahaan tidak sebanding dengan hutang lancarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya baik dengan menggunakan aktiva lancar saja, dengan kas dan bank maupun tanpa memperhitungkan persediaan pada saat jatuh tempo kepada kreditur dan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa

mengganggu likuiditasnya karena modal kerja bersih perusahaan meningkat setiap tahunnya.

b. Rasio Solvabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 analisis rasio Solvabilitas dapat dikatakan baik. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* dan *debt to total asset ratio* yang terjadi pada perusahaan PT. Lembah Alas sudah efisien secara keseluruhan karena harta dan modal yang dimiliki perusahaan lebih besar dari total hutang yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dikatakan mampu untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan dengan menggunakan seluruh modal dan aktiva perusahaan.

c. Rasio Aktivitas

Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 analisis rasio Aktivitas dapat dikatakan cukup baik meskipun masih terjadi peningkatan dan penurunan jika dilihat dari *inventory turn over*. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan masih belum maksimal secara keseluruhantetapi perusahaan masih mampu mendayagunakan aset-asetnya dengan baik untuk menghasilkan penjualan yang tinggi dan memiliki efektivitas dalam menagih penjualan kreditnya untuk diubah menjadi kas dalam memperoleh keuntungan.

d. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 analisis rasio Aktivitas dapat dikatakan cukup baik meskipun masih terjadi peningkatan dan penurunan jika dilihat dari *gross profit margin* dan *net profit margin*. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan masih belum maksimal secara keseluruhan tetapi perusahaan masih mampu dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan aktiva maupun modal yang sudah diinvestasikan pemegang saham.

2. *Common Size*

a. Neraca

Kas dan Setara Kasperusahaan PT. Lembah Alas semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan memiliki kemampuan dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya. Untuk akun persediaan juga meningkat, artinya perusahaan berada pada kondisi perusahaan yang tetap stabil. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan mampu meningkatkan operasi terus menerus untuk memaksimalkan penjualannya. Pada akun aktiva tetap menurun, hal ini disebabkan oleh rusaknya mesin dan alat berat saat pengerjaan proyek. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan kurang mampu dalam memelihara aset tetap perusahaan. Kemudian pada akun hutang dagang perusahaan mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan baik bagi perusahaan karena kewajiban yang ditanggung perusahaan berkurang. Sementara

ekuitas perusahaan mengalami peningkatan. Hal ini juga menguntungkan perusahaan karena dalam mengalokasikan dana aktiva, perusahaan didanai oleh modal yang semakin bertambah, Hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan mampu dalam mengalokasikan dana untuk aktiva yang sebagian besar berasal dari modal dan bukan dari hutang, Sehingga perusahaan memiliki jaminan modal untuk membayar hutang.

b. Laporan Laba Rugi

Harga pokok penjualan PT. Lembah Alas yang meningkat membuat biaya operasional juga meningkat. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan kurang mampu dalam menekan biaya langsung perusahaan yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan apabila penjualan tidak maksimal. hal ini tentu akan berdampak pada laba kotor perusahaan yang semakin menurun yang juga menyebabkan laba bersih menurun. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan kurang mengoptimalkan penjualannya untuk memperoleh keuntungan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan dari hasil analisis kinerja keuangan pada PT. Lembah Alas periode 2014 sampai dengan 2018 maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas

Dengan melihat kondisi likuiditas perusahaan, perusahaandiharapkan dapat terus meningkatkan aktiva lancar perusahaan dan menggunakan

aset perusahaan sebaik mungkin agar tidak adanya aset yang menganggur.

b. Rasio Solvabilitas

Dengan melihat kondisi solvabilitas perusahaan, hal yang dapat dilakukan agar perusahaan dapat terus melakukan kegiatan operasionalnya adalah dengan cara meningkatkan jumlah penghasilan tanpa diikuti dengan kenaikan biaya-biaya. Jika perusahaan tidak dapat menggunakan aktiva dan modal yang dimiliki dengan baik dan efisien maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melunasi hutang-hutangnya.

c. Rasio Aktivitas

Dengan melihat kondisi aktivitas perusahaan diharapkan dapat menghindari *overinvestment* dalam persediaan seperti terlalu tingginya persediaan dalam hubungannya dengan penjualan, pembelian barang yang terlalu banyak menjelang akhir periode karena adanya harapan harga akan naik dan permintaan akan meningkat serta banyaknya barang yang tidak terjual. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi peningkatan dan penurunan pada perputaran persediaan sehingga meningkatkan laba perusahaan.

d. Rasio Profitabilitas

Dengan melihat kondisi profitabilitas perusahaan, hendaknya perusahaan lebih optimal dalam menggunakan aktiva maupun modal yang dimilikinya untuk meningkatkan penjualan bersih, maka keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin besar dan hal ini

akan meningkatkan jumlah aktivaperusahaan dan perusahaan akan terus dapat melakukan kegiatanoperasional dimasa yang akan datang.

2. *Common Size*

a. Neraca

Perusahaan diharapkan dapat lebih mengoptimalkan aset yang sudah dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan tidak memiliki kelebihan total aset. Dengan mengoptimalkan aset diharapkan dapat memacu dan meningkatkan aktifitas perusahaan sehingga pendapatan perusahaan meningkat dan likuiditas perusahaan selalu dalam kondisi likuid. Selain itu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan dan memanfaatkan penggunaan modal dengan optimal. Agar pengalokasian dana aktiva selalu berasal dari modal sehingga menjadi jaminan perusahaan untuk membayar hutang.

b. Laba Rugi

Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan cara mneningkatkan laba bersih perusahaan agar memaksimalkan penjualannya secara efisien sehingga harga pokok penjualan menurun diikuti dengan biaya-biaya operasional perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrin, A. (2009). *Bisnis, Ekonomi, Asuransi, dan Keuangan Syariah*. Jakarta: Grasindo.
- Andika, M. D. (2018). *Paduan Merencanakan, Mengawasi, dan Mengeksekusi Bisnis*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Andrianto., Didin, F., & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen Bank*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Ane, L. (2011). *Analisa Laporan Keuangan*. Medan: Unimed.
- Batubara, H. C., & Firman, D. (2018). Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan PT. Asam Jawa Medan. *Prosiding Seminar Nasional Era Industri (SNEI)*, 1(1), 127–135.
- Darya, I. G. P. (2019). *Akuntansi Manajemen*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Enterprise, J. (2016). *Langkah Pertama Jadi Pengusaha UMKM*. Yogyakarta: Jubilee Enterprise.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan Paduan Bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, A. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 109–115.
- Hafsah, H. (2017). Analisis Penerapan Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada Suatu Perusahaan. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, (6), 1–8.
- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Press.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan Spss*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harmono. (2011). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hery. (2014). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hery. (2015). *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hery. (2019). *Auditing Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2014). *Mengelola Kredit Secara Sehat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Manajemen Risiko 1*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jefferson, J., & Sudjatmoko, N. (2013). *Shopping Saham Modal Sejuta*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Jumingan. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir, & Jakfar. (2015). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Koesomowidjojo, S. R. M. (2017). *Balanced Scorecard Model Pengukuran Kinerja dengan Empat Perspektif*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Lessambo, F. I. (2018). *Financial Statement Analysis and Reporting*. Switzerland: Spinger.
- Lubis, R. H., & Dewi, R. S. (2017). *Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Lustiyana, M., Sudjana, N. & Husaini, A. (2016). Penggunaan Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 37(1), 121–128.
- Mahmudi. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah daerah*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

- Maith, H. A. (2013). Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 619–628.
- Margaretha, F. (2011). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Monok, B., Montololu, J., & Tarore, H. S. (2018). Analisis Common Size Statement Pada PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) Cabang Manado Kota. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(3), 61–68.
- Nafarin, M. (2015). *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pohan, C. A. (2018). *Pedoman Lengkap Pajak Internasional Konsep, Strategi, dan Penerapan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pongoh, M. (2013). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resources Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 669–679.
- Praptiwi, D., & Senda, I. (2010). *Cara Mudah bagi UKM Mendobrak Kebekuan Bisnis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Prihastuti, A. K. K., Suwena, K. R., & Sujana, N. I. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Common Size Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(1), 11–20.
- Pura, R. (2013). *Pengantar Akuntansi I Pendekatan Siklus Akuntansi*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Putranto, A. T. (2018). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Mayora Indah Tbk Tangerang. *JURNAL SEKURITAS (Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 1(3), 94–101.
- Rambe, M. F. (2015). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Rofianty. (2012). *Inovasi dan Kinerja*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Ross, A. S., Westerfield, W. R., & Jordan, D. B. (2009). *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Rufaidah, P. (2013). *Manajemen Strategik*. Bandung: Humaniora.
- Sadeli, L. M. (2015). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salim, J. (2010). *Cara Gampang Bermain Saham*. Jakarta: Visimedia.
- Saragih, F. (2013). Analisis Rasio Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.

Ekonomikawan : Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 44(4), 57–68.

- Satria, R. (2017). Analisis Laporan Keuangan Untuk Melihat Kinerja Perusahaan Pada PT. Darma Henwa Tbk. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 1(2), 89–102.
- Setyawan, F, E, B., & Supriyanto, S. (2015). *Manajemen Rumah Sakit*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Sholihin, I. A. (2013). *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sina, P. G. (2016). *Financial Contemplation Seri Dua*. Cibubur: Guepedia.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Soemohadiwidjojo, A. T. (2017). *Key Performance Indicator Untuk Perusahaan Industri*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Supriyati. (2016). *Audit Laporan Keuangan Usaha Kecil dan Menengah*. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- The, I., & Sugiono, A. (2015). *Akuntansi Informasi dalam Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahyudiono, B. (2014). *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Wibisono, D. (2013). *How To Creat World Class Company*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, S. B. (2013). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Perusahaan pada PT. Astalia Millenia Educatindo Cabang Madiun. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 2(1), 25–40.
- Zuhri, M. H., Satriyono, G., & Samsu, N. (2019). Analisis Common-Size Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Indosat Tbk Dan PT. Telekomunikasi Tbk (Tahun 2014-2016). *JIMEK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 1(2), 243–258.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : MAGHFIRA AULIA IKHSANTY
Tempat/Tanggal Lahir : Sei Suka , 02 Maret 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Anak ke- : 1 (satu) dari 2 (dua) bersaudara
Alamat : Dusun Kandis Desa Tanjung Gading

DATA ORANG TUA

Nama Bapak : Yusrizal
Nama Ibu : Yayuk Salmiah
Alamat : Dusun Kandis Desa Tanjung Gading

RIWAYAT PENDIDIKAN

2003 - 2009 : SDN 016397 Perk. Sipare-pare
2009 - 2012 : SMPN 1 Sei Suka Kab. Batu Bara
2012 - 2015 : SMAN 1 Air Putih Kab. Batu Bara
2015 - 2019 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Medan, September 2019

Penulis,

MAGHFIRA AULIA IKHSANTY
NPM. 1505160250